

MODEL MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TASAWUF *UNDERGROUND*
TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Master Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
MUHAMMAD LIVAL BUKHARI
NIM: 212520025

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M / 1445 H

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah model manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Tasawuf Underground ini adalah teori dari G. R. Terry dengan model POSDICO, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (penyusunan staf), *Directing* (pengarahan dan pembimbingan), dan *Controlling* (pengawasan). Adapun dalam peningkatan mutunya ada tiga teori yang penulis paparkan, yaitu teori peningkatan mutu Juran, Deming, dan Crosby. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh Pondok yaitu Ustaz Halim Ambiya, dapat diketahui bahwasanya Pondok Tasawuf *Underground* menerapkan metode Juran yang mana dengan Trilogi Jurannya sangat cocok dan bahkan sudah diterapkan di Pondok ini sejak berdiri. Trilogi itu adalah perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Maka dari itu penulis akan menganalisis beberapa materi pendidikan di Pondok Tasawuf Underground ini dengan pendekatan teori Juran dalam peningkatan mutunya.

Model manajemen POSDICO dan model peningkatan mutu Juran sudah diterapkan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* ini dalam pembelajarannya sehari-hari yang menggunakan pendekatan tasawufnya seperti pendidikan taubat, mujahadah, manaqib, zuhud, dzikir, puasa, istigasah, shalat malam dan lain-lain. Ustaz Halim Ambiya selaku pengasuh pondok ini selalu melakukan perencanaan sampai evaluasi pada tahapannya masing-masing.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan, dengan melibatkan metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

خلاصة

وخلاصة هذه الأطروحة هي أن نموذج الإدارة المطبق في المدرسة الداخلية الإسلامية الصوفية السرية هو نظرية جي آر تيري مع نموذج بوسديكو، أي التخطيط والتنظيم والتوظيف والتوجيه والإرشاد والرقابة والإشراف). أما بالنسبة لتحسين الجودة فهناك ثلاث نظريات يشرحها المؤلف وهي نظرية تحسين الجودة لجوران وديمنج وكروسي. بعد إجراء الملاحظات والمقابلات مع القائم بأعمال بوندوك، الأستاذ حليم أميبا، يمكن ملاحظة أن بوندوك الصوفية تحت الأرض يطبق طريقة جوران، والتي تعد بثلاثية جوران مناسبة جدًا وقد تم تطبيقها في هذا بوندوك منذ تأسيسها. الثلاثية هي تخطيط الجودة ومراقبة الجودة وتحسين الجودة. لذلك، سيقوم المؤلف بتحليل العديد من المواد التعليمية في بوندوك الصوفية تحت الأرض باستخدام منهج جوران النظري في تحسين جودتها.

تم تطبيق نموذج إدارة بوسديكو ونموذج تحسين الجودة جوران في المدرسة الداخلية الإسلامية الصوفية تحت الأرض في التعلم اليومي الذي يستخدم منهج الصوفية مثل التعليم على التوبة، والمجاهدة، والمناقب، والزهد، والذكر، والصيام، والاستغاثة، وصلاة العشاء والصلاة. آخرون. يقوم الأستاذ حليم أميبا بصفته القائم بأعمال هذا الكوخ دائمًا بالتخطيط والتقييم في كل مرحلة.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة البحث النوعي الوصفي. البحث النوعي هو البحث الذي يستخدم البيئة الطبيعية، ويفسر الظواهر التي تحدث ويتم تنفيذها، بما في ذلك الأساليب الحالية. في البحث النوعي، الطرق المستخدمة عادة هي المقابلات والملاحظة واستخدام الوثائق. الوصف هو صياغة المشكلة التي توجه البحث لاستكشاف أو تصوير الوضع الاجتماعي الذي سيتم دراسته بشكل شامل وواسع النطاق ومتعمق

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that the management model applied at the Underground Sufism Islamic Boarding School is the theory of G. R. Terry with the POSDICO model, namely Planning, Organizing, Staffing, Directing and Guiding, and Controlling. supervision). As for quality improvement, there are three theories that the author explains, namely the quality improvement theory of Juran, Deming, and Crosby. After conducting observations and interviews with the Pondok's caretaker, Ustaz Halim Ambiya, it can be seen that the Underground Sufism Pondok applies the Juran method, which with its Juran Trilogy is very suitable and has even been applied at this Pondok since its founding. The trilogy is quality planning, quality control and quality improvement. Therefore, the author will analyze several educational materials at Pondok Sufism Underground using Juran's theoretical approach in improving their quality.

The POSDICO management model and the Juran quality improvement model have been implemented at the Underground Sufism Islamic Boarding School in its daily learning which uses a Sufism approach such as education on repentance, mujahadah, manaqib, asceticism, dhikr, fasting, istigasah, evening prayers and others. Ustaz Halim Ambiya as the caretaker of this cottage always carries out planning and evaluation at each stage.

The research method used in this research is a descriptive qualitative research method. Qualitative research is research that uses a natural setting, interpreting phenomena that occur and are carried out, involving existing methods. In qualitative research, the methods commonly used are interviews, observation and use of documents. Descriptive is a problem formulation that guides research to explore or photograph the social situation that will be studied thoroughly, broadly and in depth.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Lival Bukhari
Nomor Induk Mahasiswa : 212520025
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Model Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Lival Bukhari

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TASAWUF UNDERGROUND TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Disusun oleh:
Muhammad Lival Bukhari
NIM: 212520025

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Desember 2023

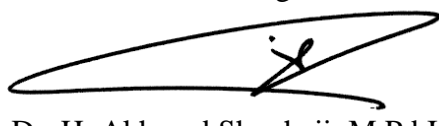
Menyetujui:

Pembimbing I,



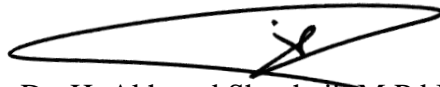
Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

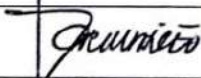
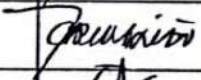
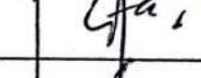
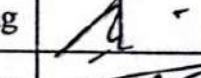

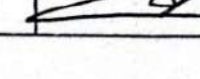
TANDA PENGESAHAN TESIS

MODEL MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TASAWUF UNDERGROUND TANGERANG SELATAN

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Lival Bukhari
Nomor Induk Mahasiswa : 212520025
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

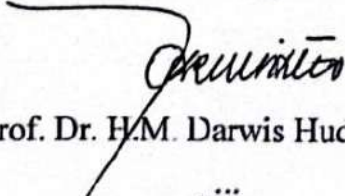
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
13 Januari 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 23 Maret 2024

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 pada tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa'ala

ذكر - zukira

يذهب - yazhabu

سئل -suila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ... اَ... /	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ... /	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
يَ... وُ..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البديع - al-badi'u

السيدة - as-sayyidatu

القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

a. Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

b. Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

c. Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازيقن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila
fīhi al-**Qurānu**.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. *Āmīn*.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis ini yaitu Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd. dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Ust. Halim Ambiya sebagai pengasuh Pondok Tasawuf *Underground* yang telah bersedia dan mengizinkan penulis untuk dapat melakukan observasi di Pondok tersebut.
8. Seluruh pengurus dan santri Pondok Tasawuf *Underground* yang telah bekerja sama dalam penyusunan Tesis ini.
9. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas PTIQ dan dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis ini.
10. KH. Ahmad Muhtar, Lc selaku ketua Yayasan Pendidikan Sosial An-Nuriyah yang telah memberikan fasilitas penulis untuk dapat menyelesaikan Tesis ini.
11. Adinda Siska Wulandari yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum nya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Āmīn.

Jakarta, 30 Desember 2023

Penulis



Muhammad Lival Bukhari

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar.....	xxiii
Daftar Isi.....	xxv
Daftar Gambar.....	xxix
Daftar Tabel.....	xxxi
Daftar Lampiran.....	xxxiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II. MODEL MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

A. Model Manajemen.....	17
1. Hakikat Manajemen.....	17
2. Model-model Manajemen.....	19
3. Langkah-langkah Model Manajemen.....	20
4. Fungsi Model Manajemen.....	22
5. Inovasi Model Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....	26
B. Manajemen Mutu Pendidikan.....	27
1. Definisi Mutu.....	27
2. Definisi Manajemen Mutu.....	28
C. Indikator Manajemen Mutu Pendidikan.....	29
D. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan.....	38
E. Tujuan Manajemen Mutu Pendidikan.....	39
F. Landasan Filosofis Manajemen Mutu Pendidikan.....	40
1. Landasan Al-Qur'an dan Hadits.....	40
2. Landasan Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.....	52
G. Teori dan Model Mutu Pendidikan.....	54
1. Model Pengembangan Mutu Pendidikan Juran.....	55
2. Model Pengembangan Mutu Pendidikan Deming.....	60
3. Model Pengembangan Mutu Pendidikan Crosby.....	66
H. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Mutu Pendidikan.....	70
1. Perencanaan Mutu Pendidikan.....	70
2. Pelaksanaan Mutu Pendidikan.....	74
3. Evaluasi Mutu Pendidikan.....	76

BAB III. PONDOK PESANTREN TASAWUF.....81

A. Pondok Pesantren.....	81
1. Definisi Pondok Pesantren.....	81
2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren.....	82
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	84
4. Fungsi Pondok Pesantren.....	87
5. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	89
6. Metode Pendidikan Pondok Pesantren.....	91
7. Kategorisasi Pondok Pesantren.....	94
B. Pendidikan Tasawuf.....	97
1. Definisi Pendidikan Tasawuf.....	97
2. Tujuan Pendidikan Tasawuf.....	99
3. Metode Mendidikan Tasawuf.....	101
C. Pendidikan Tasawuf di Pesantren.....	106
1. Materi Pendidikan Tasawuf di Pesantren.....	106

2. Elemen Pendidikan Tasawuf di Pesantren	118
3. Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren	124
BAB IV. DISKURSUS PONDOK PESANTREN TASAWUF <i>UNDER- GROUND</i>	129
A. Deskripsi Objek Penelitian	129
B. Temuan Hasil Penelitian.....	140
BAB V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	152
C. Saran-saran	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Perencanaan.....	23
Gambar 2.2 Trilogi Mutu Juran	58
Gambar 2.3 Manajajemen PDCA	65
Gambar 4.1 Logo Tasawuf <i>Underground</i>	131
Gambar 4.2 Halaman Facebook Tasawuf <i>Underground</i>	132
Gambar 4.3 Intro Facebook Tasawuf <i>Underground</i>	133
Gambar 4.4 Koleksi Foto Facebook Tasawuf <i>Underground</i>	134
Gambar 4.5 Koleksi Video Facebook Tasawuf <i>Underground</i>	134
Gambar 4.6 Halaman Youtube Tasawuf <i>Underground</i>	134
Gambar 4.7 Halaman Instagram Tasawuf <i>Underground</i>	134

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.....	95
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya (Pengasuh)
Transkrip Wawancara dengan Bintang (Santri)
Transkrip Wawancara dengan Angga (Santri)
Dokumentasi Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya
Dokumentasi Wawancara dengan Bintang dan Angga
Dokumentasi Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*
Surat Penugasan Pembimbing
Surat Permohonan Penelitian
Kartu Tahapan Penelitian
Kartu Kontrol Bimbingan Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan atau keahlian dalam kesatuan yang harmonis. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Berbicara mengenai hak asasi manusia berarti membicarakan hak-hak yang melekat pada diri manusia. Dalam UUD 1945 Pasal 28 telah dijelaskan bahwa hak asasi manusia ialah hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, hak untuk berkomunikasi hingga hak untuk mendapatkan pendidikan.

Melalui UUD 1945, Indonesia menyatakan cita-cita luhurnya untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang mampu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Setelah UUD 1945 diamandemen maka BAB XIII diubah menjadi Pasal 31 tentang pendidikan dan Pasal 32 tentang kebudayaan. Amandemen ini memberikan pendidikan yang harus dipenuhi oleh negara kepada warga negaranya. Isi dari Pasal 31 setelah amandemen adalah:

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya

3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 10% dari anggaran pendapatan negara dan daerah
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Hak untuk mendapatkan pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar bukan hanya menjadi hak warga negara, tetapi juga kewajiban negara.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk membangun pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan atau keahlian dalam kesatuan yang harmonis.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Negara menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Berkat kekuasaan negara inilah, negara memiliki otoritas untuk mendesak terciptanya perlindungan hukum terhadap hak asasi setiap warga negara khususnya untuk mendapatkan pendidikan.

Namun demikian, ada warga Negara yang masih belum tersentuh pendidikan sepenuhnya dan selayaknya dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, yaitu anak punk dan anak jalanan. Berdasarkan data penyandang masalah kesejahteraan sosial anak jalanan yang dipublikasikan oleh Kementerian Sosial pada tahun 2012, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai angka 135.598 ribu jiwa. Lebih spesifik, jumlah anak jalanan pada tahun 2021 yang mendapatkan penanganan di Provinsi DKI Jakarta adalah sebanyak 410 orang yang didasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hingga saat ini eksistensi orang yang tinggal di jalanan masih tersebar di beberapa sudut penjuru kota di Indonesia, termasuk Jakarta sebagai kota metropolitan. Terkadang kita melihat anak-anak, remaja hingga dewasa di jalanan salah satunya kolong jembatan yang dijadikan tempat bermukim. Beberapa tahun belakangan ini fenomena di kalangan remaja hingga pemuda dan orang dewasa muncul dan pengaruh yang cukup besar bagi keadaan sosial. Fenomena demikian disebut gaya punk yang hingga kini masih ada beberapa komunitas yang berisi anak-anak punk dengan ciri khas gayanya yang nyentrik.

Pada awalnya punk adalah budaya yang dibawa dari Barat dan memiliki ideologi khusus, yakni kebebasan dan anarkisme. Namun seiring perjalanan waktu, esensi dari punk semakin menghilang dan kini hanya sebatas simbol-simbol yang terlihat. Bagi sebagian yang mengaku sebagai punker menciptakan bahwa punk itu bersepatu, ditindik, ditato, pakaian serba hitam dan urakan. Di sisi lain, pemahaman tentang punk sering disalahpahami oleh sebagian generasi yang mengaku-ngaku sebagai punker.

Realita masa kini, terdapat miskonsepsi dalam ideologi punker. Seperti istilah anarkisme yang sebagai suatu tindakan pengrusakan dan tindak kriminal. Sehingga banyak dari punker yang mabuk, judi, seks bebas, mengamen di jalanan atau angkutan umum dengan cara paksa, dan berbagai aksi penyimpangan lainnya. Pro dan kontra timbul beriringan dengan munculnya kumpulan anak-anak punk. Bagi mereka yang pro terhadap punk adalah mereka yang menginginkan kebebasan, sedangkan mereka yang kontra adalah mereka yang merasa dirugikan dan merasa resah dari adanya kelompok punk tersebut.

Gaya pakaian yang urakan, rambut yang bagian tubuh dan nyentrik, kuping yang ditindik, serta banyaknya tato di tubuh adalah ciri khas dari punker. Penampilan yang demikian membuat beberapa orang yang melihat merasa kurang nyaman karena dianggap seram, walaupun sebenarnya mereka tidak sedang berbuat jahat. Stigma negatif terhadap mereka mengimplikasikan pada pandangan bahwa mereka tidak memiliki masa depan. Perasaan resah akan hadirnya *punk* yang sering dianggap melakukan penyimpangan norma membuat mereka terpinggirkan dari kelompok sosial masyarakat, sama halnya dengan anak jalanan.

Masalah sikap mereka yang terlihat agresif adalah faktor eksternal seperti lingkungan dan juga keluarga yang kurang harmonis, selain itu faktor internal seperti ingin mencari suatu hal yang membuat mereka merasa bebas dan bahagia. Sehingga banyak sebagian dari anak-anak punk tidak berhubungan baik dengan keluarga.

Membahas tentang anak punk dan anak jalanan keduanya memiliki perbedaan meski memang sama-sama hidup di jalanan. Anak punk identik dengan penampilan. Seperti rambut *dimowhak* dan diwarnai, kadang di bagian wajah terdapat tindikan seperti di hidung atau di telinganya, tak jarang pula bertato, memakai baju yang ketat dan rantai yang menggelantung.

Sedangkan definisi dari anak jalanan, Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah sebagian besar waktu untuk mencari nafkah, menonton di jalanan atau tempat umum lainnya. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan

lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Manusia merupakan makhluk mandataris yang Allah ciptakan. Sebab diciptakannya manusia di muka bumi dengan membawa amanah dari Allah untuk mengelola alam semesta, tidak hanya itu, satu tugas besar lainnya adalah beribadah pada Allah SWT. Maksud ibadah di sini yaitu dalam konteks yang luas yang meliputi seluruh perbuatan, pikiran, perasaan yang disandarkan kepada Allah SWT.

Anak punk dan anak jalanan sering mendapat stigma buruk oleh masyarakat karena dianggap kriminal, berpenampilan tidak seperti orang pada umumnya, perusuh, pemakai, dan sebagainya sehingga meresahkan masyarakat. Namun, berangkat dari stigma buruk itulah Komunitas Tasawuf *Underground* dalam dakwah keagamaannya merangkul anak punk dan anak jalanan. Kemudian memberikan pembinaan dalam bentuk pendidikan dan pemberdayaan kepada mereka.

Terdapat suatu komunitas yang berinisiatif memberikan pembinaan yang berfokus pada pembinaan keagamaan dan kemandirian terhadap kaum marginal seperti punker. Fokus mereka adalah membina akhlak punker agar lebih mengenal arti hidup dan kebahagiaan sejati ada pada kualitas hidup individu melalui ibadahnya. Komunitas tersebut melalui Komunitas Tasawuf *Underground* yang awalnya hanya membagikan postingan dakwah keislaman Instagram. *Founder* dari komunitas tersebut adalah salah satu tokoh agama bernama Halim Ambiya yang telah lebih dulu mendalami agama termasuk tasawuf. Lalu sejak sekitar tiga tahun lalu, komunitas tersebut berinisiatif untuk mengepakan sayap dakwahnya lebih luas dengan sasaran punker yang dianggap negatif oleh masyarakat sekitar. Aktivitas pembinaan yang dilakukan terdiri atas materi-materi keislaman yang diharapkan mampu mentransformasi akhlak punker.

Tasawuf *Underground* hadir menjadi teman punker, memulai dengan mengambil hati mereka dan perlahan mengajak mereka untuk mengaji. Penolakan sebab ketidakpercayaan punker pasti ada dan terjadi, namun lambat laun mereka mau untuk mencoba mengikuti kegiatan para pengajar dari Komunitas Tasawuf *Underground* tersebut untuk mengaji. Tasawuf *Underground* merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah keagamaan Islam dan pertama kali dibuat di media sosial.

Komunitas Tasawuf *Underground* dalam kegiatannya dibantu oleh para relawan sosial untuk merangkul dan membina anak punk dan anak jalanan. Adapun salah satu kegiatan rutin Tasawuf *Underground* adalah pengajian setiap hari jumat dan sabtu di Kolong Jembatan (*Fly Over*) Tebet, Jakarta Selatan. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Komunitas Tasawuf *Underground* atas kemauan anak punk dan anak jalanan yang ingin belajar agama dimulai dari dasar, yaitu dengan mengaji Iqro dan Al-

Qur'an. Saat ini Komunitas tersebut sudah berkembang menjadi Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* yang beralamat di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai model manajemen yang dilakukan oleh Komunitas Tasawuf *Underground* dalam meningkatkan mutu pendidikan terhadap anak punk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya anak jalanan dan anak punk di kota-kota besar yang tidak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana mestinya.
2. Banyak masyarakat yang memiliki kemampuan secara ekonomi namun belum peduli terhadap anak punk.
3. Strategi pembinaan yang selama ini dilakukan belum mampu mentransformasi akhlak terhadap anak punk.
4. Telah terjadi penyimpangan sosial dan perilaku punker yang berimplikasi terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitar.
5. Fungsi dan peran Pendidikan Islam ditinjau dari sosial kemasyarakatan belum sepenuhnya dirasakan oleh kaum marginal seperti anak punk.
6. Anak punk belum tersentuh secara baik oleh pendidikan formal maupun non formal.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian kali ini adalah menganalisis model manajemen yang mampu meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini difokuskan di Pondok Pesantren *Tasawuf Underground*. Adapun peneliti membatasi penelitian ini pada rentang waktu 2020-2023 terutama setelah era pandemi selesai dan setelah dibangunnya *central base* yaitu di Ciputat, Tangerang Selatan. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan pendidikan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Pondok Pesantren, yaitu membuat analisa tentang model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut, yaitu:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren

c. Bagi anak didik atau santri

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai analisa ini sehingga dapat menyadari perkembangan mutu pendidikan yang mereka rasakan selama di pondok.

d. Bagi sekolah atau pondok

Sebagai bahan evaluasi untuk tahun-tahun berikutnya sehingga celah sekecil apapun yang dapat menurunkan mutu pendidikan dapat diantisipasi sedini mungkin.

F. Kerangka Teori

1. Model Manajemen

Untuk membahas model manajemen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori manajemen yaitu sebagai berikut:

- a. Henry Fayol dengan bukunya *administration Industrielle er generale* yang pertama kali membagi manajemen atas beberapa elemen (*elements of management*) yaitu:
 - 1) *Privoir* (merencanakan)
 - 2) *Organiser* (mengorganisasikan)
 - 3) *Commander* (memerintah atau memberi komando)
 - 4) *Coordonner* (mengkoordinasikan)
 - 5) *Controller* (mengawasi atau mengendalikan).
- b. G. R. Terry (1960), membagi manajemen atas empat fungsi pokok yang biasa disingkat dengan akronim POAC, yaitu:
 - 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) A = *Actuating* (penggerakan)
 - 4) C = *Controlling* (pengawasan)
- c. Koontz dan O. Donnel (1972), membagi manajemen atas lima fungsi pokok yang biasa disingkat dengan akronim POSDICO, yaitu:
 - 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) S = *Staffing* (pengisian lowongan atau penyusunan staff)
 - 4) Di = *Directing* (pengarahan dan pembimbingan)
 - 5) Co = *Controlling* (pengawasan)
- d. Dwight Waldo (1978) memberikan klasifikasi fungsi manajemen yang biasa disingkat dengan akronim POSDCoRB, yaitu:
 - 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) S = *Staffing* (penyusunan staff/karyawan)
 - 4) D = *Directing* (pengarahan, pembimbingan dan pembinaan)
 - 5) Co = *Coordinating* (pengkoordinasian/koordinasi)
 - 6) B = *Budgeting* (penganggaran)
- e. Urwicht (1963), membagi fungsi manajemen yaitu:
 - 1) *Porecasting* (peramalan)
 - 2) *Planning* (perencanaan)
 - 3) *Organizing* (pengorganisasian)
 - 4) *Directing* (pembimbingan)
 - 5) *Coordinating* (pengkoordinasian)
 - 6) *Controlling* (pengawasan)
 - 7) *Human Relation* (hubungan kemanusiaan)

- f. William (1961), menyebutnya *the work of administration /management* (pekerjaan seseorang administrator/manajer) yang dapat dibagi ke dalam lima klasifikasi dengan akronim POASCO, yaitu:
- 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) A = *Assembling Resources* (pengumpulan sumber-sumber)
 - 4) S = *Supervising* (pengendalian kerja)
 - 5) Co = *Controlling* (pengawasan)
- g. Allen (1960), menggunakan istilah-istilah fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:
- 1) *Leading* (memimpin)
 - 2) *Planning* (perencanaan)
 - 3) *Organizing* (pengorganisasian)
 - 4) *Controlling* (pengawasan)¹

2. Peningkatan Mutu Pendidikan

Rusman menyebutkan ada tiga orang ahli yang memberikan sumbangan tentang model pengembangan kualitas/mutu, yaitu W. Edward Deming, Philip B. Crosby, dan Jseph M. Juran. Masing masing ahli tersebut mengembangkan modelnya berkenaan dengan pengembangan mutu.²

1. Model W. Edward Deming

Menurut Deming meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Menurut Deming terdapat empat belas poin penting yang dapat membawa/membantu manager mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu:

- a. Rumuskan dan umumkan kepada semua staf, maksud dan tujuan lembaga/organisasi/sekolah.
- b. Mempelajari dan melaksanakan filosofi baru, baik oleh pemimpin maupun staf.
- c. Memahami tujuan inspeksi, yaitu untuk memperbaiki proses dan menekan biaya.
- d. Mengakhiri praktik kegiatan yang menggunakan penghargaan berdasarkan angka/uang saja.

¹Edy Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok, Khalifah Mediatama, 2023, hal, 35-36.

²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009, hal. 63-65.

- e. Memperbaiki secara konstan dan terus-menerus, kapan pun terhadap sistem dan layanan.
- f. Membudayakan dan melembagakan pendidikan dan pelatihan.
- g. Mengajarkan dan melembagakan kepemimpinan.
- h. Menjauhkan rasa ketakutan, ciptakan kepercayaan diri dan iklim yang mendukung inovasi.
- i. Mengoptimalkan tujuan lembaga, *teamwork*, dan kelompok.
- j. Menghilangkan tekanan-tekanan yang menghambat perkembangan pegawai.
- k. Menghilangkan kuota berdasarkan angka-angka, tetapi secara kontinu melembagakan perbaikan (remedial).
- l. Menghilangkan hambatan yang membuat pegawai tidak merasa bangga akan tugasnya.
- m. Mendukung pendidikan dan peningkatan prestasi setiap orang.
- n. Melaksanakan tindakan/kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran.³

Deming sangat dikenal dengan filosofi manajemennya dan banyak diadopsi oleh manajemen secara umum. Bahkan dalam filosofi organisasi belajar, konsep tersebut berkembang luas. Deming dikenal dengan konsep PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang dilaksanakan dalam *countinous quality improvement*.

2. Model Philip B. Crosby

Ahli manajemen Crosby memperkenalkan empat hal penting dalam manajemen mutu, keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Definisi mutu. mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan
- b. Sistem pencapaian mutu. sistem ini merupakan pendekatan rasional untuk mencegah cacat dan kesalahan.
- c. Standar kinerja. Standar kinerja organisasi/lembaga yang mempunyai orientasi mutu adalah tidak ada kesalahan (*zero defect*)
- d. Pengukuran. Pengukuran kinerja yang digunakan adalah biaya mutu. Crosby menekankan biaya mutu seperti biaya peneluaran, persediaan, inspeksi, dan pengujian.⁴

³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ... hal. 63-64.

⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ... hal. 64.

3. Model Joseph M. Juran

Menurut Juran Kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Lebih jauh Juran memperkenalkan tiga proses kualitas/mutu. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Perencanaan mutu (*quality planning*), meliputi: identitas pelanggan, menentukan kebutuhan pelanggan, mengembangkan karakteristik hasil yang merupakan tanggapan terhadap proses kebutuhan pelanggan, menyusun sasaran mutu, mengembangkan proses yang dapat menghasilkan produk/jasa yang sesuai dengan karakteristik tertentu, dan memperbaiki atau meningkatkan kemampuan proses.
- b. Penjaminan mutu (*quality control*) terdiri dari: memilih dasar pengendalian, menentukan pengukuran, menyusun pengukuran, menyusun standar kerja, mengukur kinerja yang sesungguhnya atau yang terjadi, menginterpretasikan perbedaan antara standar dengan data nyata yang terjadi, dan mengambil keputusan atas perbedaan tersebut.
- c. Perbaikan dan peningkatan mutu (*quality improvement*), terdiri dari peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan, mengidentifikasi proyek-proyek khusus, mengorganisasi proyek untuk mendiagnosis kesalahan, menemukan penyebab kesalahan, mengadakan perbaikan-perbaikan, proses yang telah diperbaiki berada dalam kondisi operasional yang efektif, dan menyediakan pengendalian untuk mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai.⁵

Goetsch dan Davis dikutip oleh Fariadi Ruslan mengungkapkan sepuluh unsur utama (karakteristik) *Total Quality Management*, sebagai berikut:

- a. Fokus Pada Pelanggan. Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas manusia, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.
- b. Obsesi Terhadap Kualitas. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, penentu akhir kualitas pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus

⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009, hal. 65.

terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan tersebut.

- c. Pendekatan Ilmiah. Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (*benchmark*), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.
- d. Komitmen jangka Panjang. TQM merupakan paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.
- e. Kerja sama Team (*Teamwork*). Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.
- f. Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan. Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang sudah ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat.
- g. Pendidikan dan Pelatihan. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar, yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.
- h. Kebebasan Yang Terkendali. Dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan "rasa memiliki" dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang dibuat. Selain itu unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil, karena pihak yang terlibat lebih banyak. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.
- i. Kesatuan Tujuan. Agar TQM dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian

setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan atau kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan mengenai upah dan kondisi kerja.

- j. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan TQM. Pemberdayaan bukan sekedar melibatkan karyawan tetapi juga melibatkan mereka dengan memberikan pengaruh yang sungguh berarti.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengecekan terhadap penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan yang signifikan dalam judul maupun konten penelitian. Dalam pencarian peneliti menemukan tesis, skripsi maupun jurnal yang relevan dan berkaitan dengan judul tesis yang peneliti ambil, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Kamaluddin, *Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*.⁶ Dalam penelitian ini penulis menganalisa regulasi emosi berbasis al-Qur'an kemudian implementasinya juga di Pondok Tasawuf *Underground*.

Kedua, Agustina Norma Pratama, *Upaya Tasawuf Underground Jakarta dalam Menumbuhkan Self-Awareness Anak Jalanan dan Implikasinya terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah*.⁷ Dalam penelitian ini penulis lebih memprioritaskan penelitiannya pada kesadaran beribadah anak punk di Komunitas Tasawuf *Underground*.

Ketiga, Mega Kusumawati, *Pembinaan Akhlak pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground)*.⁸ Pada penelitian ini penulis menekankan pembinaan akhlak yang telah diteliti di Komunitas Tasawuf *Underground*.

Keempat, Ayu Aprilia Melany, *Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya Dalam Membina Anak Punk Di Komunitas Tasawuf Underground*

⁶Ahmad Kamaluddin, "*Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*", Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.

⁷Agustina Norma Pratama, "*Upaya Tasawuf Underground Jakarta dalam Menumbuhkan Self-Awareness Anak Jalanan dan Implikasinya terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah*", Tesis, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.

⁸ Mega Kusumawati, "*Pembinaan Akhlak pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground)*", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Tangerang Selatan.⁹ Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah Ust. Halim Ambiya sebagai pengasuh Komunitas ini.

Kelima, Nur Hana Putri Nabila, *Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan*.¹⁰ Pada penelitian ini pun masih membahas tentang dakwah dalam pengembangan masyarakat islam melalui komunitas ini.

Dari beberapa literatur tersebut, sudah terdapat penelitian di Komunitas atau Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* yang mencakup perihal kesadaran melaksanakan ibadah, pembinaan akhlak, strategi dakwah dan strategi pengembangan masyarakat islam. Pada penelitian kali ini penulis mencoba untuk mengupas model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Penelitian adalah penyelidikan sistematis dari pengalaman yang merujuk pada pemahaman, pengetahuan dan teori. Orang yang terlibat dalam sebuah penelitian ketika mereka mencoba untuk mengetahui sesuatu dengan cara yang sistematis.¹¹

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan, dengan melibatkan metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹²

⁹ Ayu Aprilia Melany, “Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya Dalam Membina Anak Punk Di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan”, Skripsi, Jakarta: IIQ Jakarta, 2020.

¹⁰ Nur Hana Putri Nabila, “Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan.”, Jurnal, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

¹¹ Stephen W. Little Jhon dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theoris of Human Communication)*, cet ke-9, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, hal. 10.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 5.

2. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian jenis data dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.¹³ Maka dari itu untuk melengkapi data penelitian, peneliti membagi dua bagian dalam pengumpulan sumber data yakni, sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Dengan mengkualifikasikannya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

1) Observasi/ Pengamatan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung di lokasi Pondok dan melalui media sosial milik Pondok Tasawuf *Underground*, surat kabar, youtube serta website yang terkait dengan Pondok Tasawuf *Underground*.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak teratur atau terbuka, yakni wawancara yang sifatnya bebas dan penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis. Wawancara ini hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

3) Dokumentasi

Dokumentasi juga sangat digunakan dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi salah satu pendukung keabsahan data, agar bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti akan mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dengan cara pengumpulan data, seperti dalam bentuk foto aktivitas yang berlangsung. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menunjang data penelitian.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dalam bentuk kepustakaan, yang menjadi pendukung penelitian untuk menemukan konsep-konsep maupun teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti buku-buku, jurnal, dan literatur terkait.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 157.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal.195-198.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan data, untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman tertulis dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, mengemukakan aktivitas dalam analisis data, sebagai berikut:

a. *Data Collection* (pengumpulan data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya.

b. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih-memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan terlihat lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila dibutuhkan.

c. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya tersebut.

d. *Conclusion Darwing/Verfication*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif, adalah dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

I. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, penulis mensistematisasikan bagian-bagian yang dibahas menjadi beberapa Bab yang saling terkait, tersistematis, terarah, serta mudah dimengerti, sehingga saling mendukung dan menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Adapun sistematika dalam penyusunan rancangan penelitian penulisan tesis yang berjudul “Model Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan” yang terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

BAB II: Membahas konsep dan teori-teori mengenai manajemen beserta model-modelnya serta pembahasan tentang mutu pendidikan.

BAB III: Mendeskripsikan Pondok Pesantren Tasawuf

BAB IV: Menganalisa model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Tasawuf *Underground* beserta profil dan biografi pengasuhnya.

BAB V: Bab ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah. selanjutnya disajikan saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

MODEL MANAJEMEN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

A. Model Manajemen

1. Hakikat Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin dari kata “*manus*” yang artinya “tangan” dan “*agere*” yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.¹

Istilah manajemen dalam tinjauan islam berasal dari kata *yudabbiru*, yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan *muddabbir* artinya orang yang pandai mengatur atau pengatur, serta *mudabbar* yang diatur.²

Terry menjelaskan bahwa: “Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” –pengelolaan-, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan manager atau pengelola.³

¹Muhammad Kristiawan, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 1.

²Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 1.

³Muhammad Kristiawan, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 1.

Manajemen adalah suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin, partisipasi dan ketertiban sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif.

Manajemen mengandung unsur pembimbing, pengarahan dan pengelolaan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Menurut Karthryn M. Bartol dan David C. Marten, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*).⁴

Menurut para ahli manajemen adalah proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁵

Oemar Hamalik memberikan batasan definisi: “Manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.”⁶

Manajemen yang tangguh dalam mewujudkan mutu sekolah sangat berkaitan dengan kompetensi kepemimpinan kepala sekolahnya, beberapa studi di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Dedi Supriadi dan Z.A. Achmady, perencanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam memenej sekolah sangat dominan dalam mewujudkan mutu sekolah yang baik.

Dari berbagai definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dari pengertian ini dapat diangkat suatu bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Proses yang merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Proses ini meliputi tahapan awal berupa perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) sampai pada pencapaian tujuan.

⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 1.

⁵Muhammad Eliyasin & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012, hal. 60.

⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 16.

2. Model-model Manajemen

- a. Henry Fayol dengan bukunya *administration Industrielle et generale* yang pertama kali membagi manajemen atas beberapa elemen (*elements of management*) yaitu:
 - 1) *Privoir* (merencanakan)
 - 2) *Organiser* (mengorganisasikan)
 - 3) *Commander* (memerintah atau memberi komando)
 - 4) *Coordonner* (mengkoordinasikan)
 - 5) *Controller* (mengawasi atau mengendalikan).
- b. G. R. Terry (1960), membagi manajemen atas empat fungsi pokok yang biasa disingkat dengan akronim POAC, yaitu:
 - 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) A = *Actuating* (penggerakan)
 - 4) C = *Controlling* (pengawasan)
- c. Koontz dan O. Donnel (1972), membagi manajemen atas lima fungsi pokok yang biasa disingkat dengan akronim POSDICO, yaitu:
 - 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) S = *Staffing* (pengisian lowongan atau penyusunan staff)
 - 4) Di = *Directing* (pengarahan dan pembimbingan)
 - 5) Co = *Controlling* (pengawasan)
- d. Dwight Waldo (1978) memberikan klasifikasi fungsi manajemen yang biasa disingkat dengan akronim POSDCoRB, yaitu:
 - 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) S = *Staffing* (penyusunan staff/karyawan)
 - 4) D = *Directing* (pengarahan, pembimbingan dan pembinaan)
 - 5) Co = *Coordinating* (pengkoordinasian/koordinasi)
 - 6) B = *Budgeting* (penganggaran)
- e. Urwicht (1963), membagi fungsi manajemen yaitu:
 - 1) *Porecasting* (peramalan)
 - 2) *Planning* (perencanaan)
 - 3) *Organizing* (pengorganisasian)
 - 4) *Directing* (pembimbingan)
 - 5) *Coordinating* (pengkoordinasian)
 - 6) *Controlling* (pengawasan)
 - 7) *Human Relation* (hubungan kemanusiaan)
- f. William (1961), menyebutnya *the work of administration /management* (pekerjaan seseorang administrator/manajer) yang

dapat dibagi ke dalam lima klasifikasi dengan akronim POASCO, yaitu:

- 1) P = *Planning* (perencanaan)
 - 2) O = *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) A = *Assembling Resources* (pengumpulan sumber-sumber)
 - 4) S = *Supervising* (pengendalian kerja)
 - 5) Co = *Controlling* (pengawasan)
- g. Allen (1960), menggunakan istilah-istilah fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:
- 1) *Leading* (memimpin)
 - 2) *Planning* (perencanaan)
 - 3) *Organizing* (pengorganisasian)
 - 4) *Controlling*⁷ (pengawasan)

3. Langkah-langkah Model Manajemen

Manajemen perencanaan ini tentu akan bermanfaat bagi tidak hanya bagi perusahaan secara umum, melainkan bagi setiap individu yang bekerja di dalamnya. Jika dilihat lebih dekat lagi, manajemen perencanaan dapat membantu perusahaan untuk beradaptasi, mencari solusi atas permasalahan, hingga meningkatkan kinerja setiap anggotanya.

Dalam hal ini, terdapat sebuah teori klasik yang pada umumnya digunakan oleh perusahaan maupun organisasi dalam mengelola berbagai perubahan yang akan dihadapi. Teori tersebut dicetuskan oleh Kurt Lewin, seorang psikolog sosial berdarah Jerman-Amerika, dikenal dengan nama Teori Kurt Lewin.

Secara umum, Teori Lewin digunakan untuk mengetahui hal berikut ini:

- a. Proses perubahan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi
- b. Mengatasi status-quo sehingga mendatangkan perubahan yang efektif

Menurut Lewin, setiap perilaku manusia dalam merespon setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya merupakan bagian dari perilaku kelompok. Setiap perubahan yang mengenai kelompok, tentu akan berdampak pula pada individu di dalamnya. Oleh karena itu, ketika melakukan manajemen perubahan, faktor individu menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Tahap Perubahan dalam Proses Manajerial Menurut Teori Lewin

⁷Edy Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok, Khalifah Mediatama, 2023, hal, 35-36.

Secara teori, Lewin berpendapat bahwa dalam setiap proses perubahannya, perusahaan harus tetap mempertimbangkan harapan apa yang ingin dicapai di masa depan. Hal ini dilakukan agar setiap perubahan maupun penyesuaian dilakukan dengan tujuan yang jelas serta terevaluasi. Terdapat tiga tahapan di dalam Model Manajemen Perubahan menurut Lewin, yaitu:

a. *Unfreezing*

Untuk dapat memahaminya, sejumlah referensi menggunakan analogi makanan yang berada dalam keadaan beku. Untuk dapat dimakan, makanan tersebut harus terlebih dahulu dicairkan sebelum dapat diolah dan dinikmati.

Begitu pun dalam sebuah perusahaan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memecah kebekuan dengan memiliki kesadaran penuh atas perubahan yang sedang terjadi. Dengan demikian, manajer perusahaan dapat mulai mencari tahu aspek mana saja yang mungkin terdampak oleh perubahan dan mencari jalan untuk menyiasatinya. Komunikasi dengan tim pun menjadi sangat penting akan setiap karyawan pun mengetahui kondisi yang tengah dihadapi dan siap untuk bergerak bersama.

Beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahapan ini antara lain:

- 1) Menganalisis kebutuhan perusahaan dan mencari tahu aspek apa saja yang membutuhkan perubahan
- 2) Mendapatkan dukungan dari berbagai stakeholder
- 3) Mengkomunikasikan pentingnya perubahan yang akan dilakukan

b. *Change*: Melakukan Perubahan

Ketika es telah mencair, inilah saatnya Anda untuk bergerak memasuki masa transisi. Pada tahapan ini, mungkin saja rencana yang Anda siapkan tidak langsung membuahkan hasil yang diharapkan. Menyiapkan berbagai opsi perubahan menjadi penting dan didukung proses evaluasi yang terstruktur.

Arus informasi dan juga gaya kepemimpinan manajer pun perlu diperhatikan agar proses penyelesaian masalah dilakukan oleh seluruh lini secara bersamaan di bawah satu arahan yang terkoordinasi dengan baik. Di samping itu, terdapat hal lainnya yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Memastikan alur komunikasi dan koordinasi berjalan dengan baik.
- 2) Mendorong setiap karyawan untuk terlibat secara proaktif dengan memberikan motivasi serta arahan rutin.
- 3) Melibatkan orang sebanyak mungkin agar proses perubahan menjadi lebih mudah dilakukan.

c. Refreeze

Mengapa harus membekukan kembali? Alasannya, agar setiap perubahan yang telah dilakukan dapat dipertahankan hingga tujuan tercapai. Setiap penyesuaian, cara pandang, hingga kebiasaan baru ini harus dapat terus dijalankan sebagai sebuah norma baru. Hal ini pun dilakukan untuk menghindari ide-ide baru yang bergerak secara liar dan justru berdampak buruk terhadap perusahaan.

Pada tahapan ini, manajer disarankan untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Mengajak setiap karyawan untuk mengikuti kebiasaan baru secara konsisten.
- 2) Mengembangkan strategi yang dapat mendukung perubahan yang bertahan dalam jangka panjang dan memberikan saran/evaluasi terhadap prosesnya.
- 3) Memfasilitasi karyawan untuk mendukung dan mengembangkan kemampuannya dalam bekerja.

4. Fungsi Model Manajemen

Pada awal abad ke-20 seorang industriawan Perancis yang bernama Henry Fayol mengusulkan bahwa semua manajer melaksanakan 5 (lima) fungsi manajemen, yaitu: “merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan”. Pada pertengahan tahun 1950-an, dua professor UCLA memanfaatkan karya Fayol tersebut dan meringkas fungsi manajemen menjadi 4 (empat), yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Mengorganisasikan), *Actuating* (Memimpin), dan *Controlling* (Mengendalikan).

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*).

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dengan adanya rencana, maka dapat memungkinkan:

- 1) Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
- 2) Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur yang ada.
- 3) Kemajuan dapat terus dimonitoring dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan. Kegiatan-kegiatan dalam fungsi perencanaan dapat dilihat pada gambar di atas. Semua fungsi manajemen sangat tergantung terhadap fungsi ini, sebab fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat, serta

berkelanjutan. Tetapi sebaliknya juga, fungsi perencanaan yang baik tergantung dari pelaksanaan efektif fungsi-fungsi yang lain.

Bentuk perencanaan yang disesuaikan dengan tingkatan manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Rencana strategis. Rencana ini dirancang untuk menentukan visi, misi organisasi, menetapkan sasaran, program kerja untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Rencana operasional. Rencana ini merinci detail pelaksanaan rencana strategis, baik berupa rencana sekali pakai (single use plan) dan rencana baku (standing plan) yang dapat dipakai berulang-ulang. Contoh rencana sekali pakai adalah perencanaan dalam membangun pabrik baru. Rencana baku berupa penciptaan prosedur dan peraturan dalam pemutakhiran produk dan peningkatan layanan. Proses perencanaan terdiri dari berbagai langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang sistematis. Menurut Samuel Certo, perencanaan terdiri dari 6 tahapan, seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Tahapan Perencanaan

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*).

Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang di dalamnya terdiri dari:

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut untuk mencapai tujuan.

- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pendelegasian wewenang kepada individu-individu tertentu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Fungsi dari sebuah proses pengorganisasian dapat jabarkan dengan melihat bahwa organisasi yang baik dan maju didorong oleh keempat atribut berikut:

- 1) Appropriateness, Organisasi harus dapat mempermudah proses pencapaian tujuan.
- 2) Adequacy, Organisasi harus dapat mempermudah pemecahan masalahnya.
- 3) Effectiveness, Organisasi harus dapat mewartakan proses-proses usaha dan proses-proses manajemen yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
- 4) Efficiency, Organisasi harus dapat mendukung terjadinya proses-proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan pengorbanan yang minimum.

c. Fungsi Pengarahan (*Actuating*).

Setelah rencana disusun, mengorganisir sumber daya yang ada maka fungsi selanjutnya adalah menggerakkan atau mengarahkan anggota untuk bergerak dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi ini secara sederhana adalah bagaimana membuat anggota organisasi mau melakukan apa yang diinginkan organisasi. Dengan demikian fungsi ini sangat melibatkan kualitas, gaya kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan budaya organisasi. Fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengorganisasi menyangkut aspek-aspek yang abstrak dalam organisasi, sedangkan fungsi pengarahan sangat berkaitan langsung dengan anggota dalam organisasi. Tujuan utama dari pengarahan adalah meningkatkan pencapaian tujuan sistem manajemen dengan cara menuntun kegiatan-kegiatan para anggota organisasi pada arah yang tepat. Dalam proses pengarahan perlu melibatkan keempat komponen berikut:

- 1) Memimpin.
- 2) Memotivasi.
- 3) Mempertimbangkan kelompok-kelompok.
- 4) Berkomunikasi

Dengan menjalankan keempat kegiatan di atas, maka manajer mengubah masukan berupa sumber daya organisasi menjadi perilaku anggota organisasi yang diharapkan oleh sistem manajemen.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*).

Semua fungsi yang ada tidak akan berjalan efektif tanpa adanya pengawasan (*controlling*). Pengawasan ini merupakan penerapan suatu cara atau tools yang mampu menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan yang ditetapkan. Pengawasan dapat terjadi dalam dua sisi, yaitu pengawasan positif, dimana mencoba mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negative, dimana mencoba menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak akan terjadi kembali. Pada fungsi pengawasan, terdapat empat (4) unsur yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Penetapan standar pelaksanaan.
- 2) Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan.
- 3) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.
- 4) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar. Semua fungsi-fungsi di atas harus dilaksanakan oleh manajer kapan saja dan dimana saja kelompok organisasi walaupun terjadi tekanan tipe organisasi, jabatan fungsional dan tingkatan manajemen yang berbeda.

Pengendalian diartikan sebagai “proses pemantauan aktivitas untuk menjamin bahwa standar dapat terlaksana sebagaimana yang direncanakan dan melakukan langkah koreksi terhadap penyimpangan yang berarti.” Yang dimaksud dengan standar adalah pedoman atau tolak banding yang ditetapkan sebagai dasar untuk pengukuran kapasitas, kuantitas, isi, nilai, biaya, kualitas, dan kinerja. Secara kualitatif maupun kuantitatif, standar merupakan pernyataan mengenai hasil yang diharapkan tepat, eksplisit, dan formal. Adapun fungsi pokok dalam pengendalian adalah:

- 1) Mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan dengan melakukan pengendalian secara rutin disertai adanya ketegasan-ketegasan dalam pengawasan, yakni dengan pemberian sanksi yang sewajarnya terhadap penyimpangan yang terjadi.
- 2) Memperbaiki berbagai penyimpangan yang terjadi. Jika penyimpangan telah terjadi, hendaknya pengendalian dapat mengusahakan cara-cara perbaikan.
- 3) Mendinamisasikan organisasi. Dengan adanya pengendalian maka diharapkan sedini mungkin dapat dicegah adanya penyimpangan, sehingga unit organisasi selalu dalam keadaan bekerja secara efektif dan efisien.

- 4) Mempertebal rasa tanggung jawab. Dengan adanya pengendalian dari pihak manajemen, maka karyawan diharapkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diembannya.

5. Inovasi Model Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Inovasi Kurikulum

Selain pembelajaran pada umumnya. Ada ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa. Bangun kerjasama dengan lembaga lain sesuai ekstra agar ilmu yang didapat tetap terupdate. Contoh ekstra: *robotic, research*, teknologi informasi, kelas seni digital (ilustrasi).

b. Inovasi Pengelolaan Fasilitas

Pengelolaan fasilitas menjadi inovasi wajib dilakukan kepala sekolah, melalui kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua siswa (komite sekolah), demi terciptanya sarana dan prasarana yang berkualitas. Beberapa contohnya seperti pembangunan gedung, laboratorium baru sampai komputerisasi berbagai kebutuhan sekolah.

c. Inovasi Keuangan

Prof. Dr. H. Nanang Fattah, M. Pd. menyebutkan bahwa konsep inovasi pengelolaan keuangan yang bisa diterapkan kepala sekolah adalah *self managing school*. Lewat konsep ini, kepala sekolah melibatkan bawahannya agar pengelolaan keuangan sekolah bisa maksimal. Misalkan saja pos pengeluaran dipegang satu staf khusus, sementara pembelanjaannya diserahkan ke guru dan karyawan lain sehingga tercipta *open management* yang baik.

d. Inovasi Pembelajaran

Kepala sekolah tentu ingin sekolah yang dipimpin bisa menghasilkan lulusan berkualitas. Agar terwujud, kepala sekolah harus berkoordinasi dengan para guru agar strategi pembelajaran di kelas inovatif. Lupakan cara belajar konvensional dimana guru harus menerapkan di depan kelas terus. Kembangkan model *rotation class*, *team teaching*, guru bidang studi hingga grup kelas.

e. Membimbing dan Memfasilitasi Siswa untuk Mengikuti Perlombaan

Mengikuti perlombaan bahkan memenangkannya akan meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap sekolah. Dengan membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengikuti perlombaan juga menunjukkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung minat dan bakat siswanya, sehingga dapat menjadi daya tarik lain dari sekolah.⁸

B. Manajemen Mutu Pendidikan

1. Definisi Mutu

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Selanjutnya mutu atau kualitas, sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sampai sekarang baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas.

Mutu pendidikan merupakan perpaduan dari unsur guru, program belajar atau kurikulum, manajemen yang tangguh serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam membiayai pendidikan.

Dadang Suhardi mendefinisikan, bahwa: “Mutu pendidikan merupakan prestasi terbaik yang diharapkan dapat dicapai oleh lembaga penyelenggara pendidikan, ia berupa prestasi yang tidak boleh kurang dari standard, bahkan harus lebih melebihi yang ditetapkannya”.⁹

Bicara tentang mutu pendidikan berarti mengkaji keseluruhan dimensi pendidikan satu dengan yang lain saling terkait. Selain itu menentukan karakteristik atau ukuran untuk menunjukkan kualitas pendidikan sangat rumit, namun demikian beberapa indikator dapat digunakan sebagai rambu-rambu antara lain: prestasi belajar siswa, sarana dan prasarana yang mendukung, kualitas pengajar dan manajemen sekolah.

2. Definisi Manajemen Mutu

Syaiful Sagala: “mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan

⁸Adminweb, *4 Inovasi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. Lihat dalam <https://adminsekolah.net>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.

⁹Dadang Suhardi, et.al., *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 66-67.

kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input proses dan *output* pendidikan”.¹⁰

Dari deskripsi di atas dapatlah dipahami bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan dalam upaya mengubah tingkah laku anak didik untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa seoptimal mungkin, hingga mencapai sasaran yang diharapkan. Aktivitas pengendalian mutu dilakukan secara terus menerus agar mutu produk selalu meningkatkan dari proses pertama, kedua, dan seterusnya. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*” (al-Insyirah/94: 5-7).

Menunjuk pada pengertian di atas, bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan komponen-komponen sekolah lainnya yang menghasilkan mutu/kualitas menurut standar yang berlaku dan pendidikan yang dikatakan bermutu input, proses, dan hasil dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan.

Menurut Edward Sallis dalam Ahmad Ali Riyado, bahwa: “manajemen mutu terpadu pendidikan adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap instansi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang”.¹¹

Manajemen mutu pada hakikatnya menggambarkan pada semua aktifitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan,¹² mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian hingga kepemimpinan yang menentukan kebijakan mutu, tujuan, dan tanggung jawab serta implementasinya melalui alat-alat manajemen, seperti perencanaan, pengendalian, penjaminan dan peningkatan mutu tersebut.

Menurut Hadari Nawari, Manajemen Mutu Terpadu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus

¹⁰Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. Kelima, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 170.

¹¹Edward Sallis, *Total Quality Management In Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyado, et.al., Yogyakarta: IRCiSoD, 201, cet. XVI, hal. 73.

¹²Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, Aditya Media, 2012, hal. 303.

difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*)¹³

Jadi di dalam dunia pendidikan kita saat ini, persoalan kuantitas lawan kualitas merupakan dilema yang tidak mudah untuk dipecahkan. Di satu pihak, kita ingin memenuhi kebutuhan kependidikan yang bersifat kuantitatif dalam berbagai aspeknya, di lain pihak masyarakat semakin deras dan nyaring menghendaki agar masalah mutu atau kualitas segera menjadi perhatian. Manajemen Mutu Terpadu merupakan suatu pola manajemen yang berisi prosedur agar setiap orang dalam organisasi berusaha keras secara terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses.¹⁴

C. Indikator Manajemen Mutu Pendidikan

Setelah dipahami definisi manajemen mutu, maka harus diketahui apa saja yang termasuk dalam indikator dan kriteria yang dijadikan tolak ukur mutu pendidikan menurut Arbangi dan kawan-kawan yaitu *Raw Input*, Proses Pendidikan, dan Hasil Akhir Pendidikan.

1. *Raw Input*

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan pendidikan tertentu. Pada Taman Kanak-kanak menurut pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990 disebut dengan anak didik. Sementara peserta Pendidikan Dasar dan Menengah menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah No 28 dan Nomor 29 tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara dengan Perguruan Tinggi menurut ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 disebut dengan mahasiswa.¹⁵

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶

¹³Arbangi, Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 93.

¹⁴Yetri, "*Total Quality Management dan Efektifitas Sekolah*", Al Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan volume 3, 2015, hal. 211

¹⁵Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 67

¹⁶Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, Cet. 1 2013, hal. 53.

Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

a. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan. Khusus mengenai perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa, yang kemudian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pencatatan atau dokumentasi data hasil belajar dan aspek-aspek lainnya yang diperlukan dalam kegiatan kulikuler dan ko-kulikuler.

Langkah yang pertama yaitu perencanaan terhadap peserta didik, yang meliputi kegiatan:

- 1) Analisis kebutuhan peserta didik yaitu, siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi; (1) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru adalah 1:30, (2) menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.
- 2) Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah: (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan dewan sekolah/komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka, informasi harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran, waktu pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.
- 3) Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku, adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah: (1) melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes keterampilan; (2) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pad

prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian; (3) berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN.

- 4) Orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan dengan orientasi tersebut adalah agar siswa mengerti dan mentaati peraturan yang berlaku disekolah, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan sikap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.
- 5) Penempatan peserta didik (pembagian kelas) yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu juga pengelompokan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan.
- 6) Pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai dengan tamat atau meninggalkan sekolah. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal paserta didik. Adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah: (1) buku induk siswa, berisi catatan tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut, pencatatan disertai dengan nomor induk siswa/nomor pokok; (2) buku klapper, pencataannya diambil dari buku induk dan penulisannya diurutkan berdasarkan abjad; (3) daftar presensi, digunakan untuk memeriksa kehadiran peserta didik pada kegiatan sekolah; (4) daftar catatan pribadi peserta didik berisi data setiap peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan data psikologis.

b. Pembinaan Peserta Didik

Layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik disekolah meliputi:

1) Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan BK merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan

tuntunan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

2) Layanan Perpustakaan

Diperlukan untuk memberikan layanan dalam menunjang proses pembelajaran disekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka.

3) Layanan Kantin

Kantin diperlukan disetiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan yang bersih, bergizi, dan higienis bagi anak sehingga kesehatan anak terjamin selama disekolah. Guru bisa mengkontrol dan berkonsultasi kepada pengelola kantin dalam menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Penanan lain dengan adanya kantin di dalam sekolah anak didik tidak berkeliaran mencari makanan dan tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

4) Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah wadah yang bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sasaran utama UKS untuk meningkatkan atau membina kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya. Program UKS sebagai berikut: (1) mencapai lingkungan hidup yang sehat; (2) pendidikan kesehatan; (3) pemeliharaan kesehatan disekolah.

5) Layanan Transportasi

Sarana transportasi bagi peserta didik sebagai penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar, biasanya layanan transportasi diperlukan bagi peserta didik ditingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Penyelenggaraan transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.

6) Layanan Asrama

Bagi siswa layanan asrama sangat berguna untuk mereka yang jauh dari keluarga sehingga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman untuk mereka beristirahat. Biasanya yang mengadakan layanan asrama ditingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi.¹⁷

2. Proses Pendidikan

Menurut Sagala proses adalah perubahan dalam suatu objek atau organisme khususnya tingkah laku atau perubahan dalam psikologisnya. Proses juga merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah,

¹⁷Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hal. 54-58.

termasuk segala proses yang terjadi di dalam sekolah/kelas dalam rangka mengubah masukan untuk menghasilkan keluaran yang di targetkan, proses disini mencakup kegiatan belajar mengajar, kegiatan pengelolaan sekolah, serta kegiatan administrasi sekolah.¹⁸

Menurut Sudjana, proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi ini, guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing siswa, fasilitator, motivator, dan pemimpi kelas yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran itu juga merupakan proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.¹⁹

Menurut Ruhani dan Ahmadi, pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat partial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesimbangan.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, proses pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis realistis, mengorganisasikan pembelajara dngan tepat, dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan stratregi pembelajaran yang sesuai, serta mengadakan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran (PMB) merupakan ujung tombak dari proses pendidikan, yang mana suatu kegiatan dilakukan oleh guru, berkaitan dengan materi ajar yang berlangsung dan dikemas secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi serta merangsang peserta didik untuk berfikir, aktif, kreatif, degan menggunakan berbagai pendekatan rahman dan rahim (kasih sayang serta penuh cinta). Suatu proses agar keberhasilannya sesuai harapan, maka harus diawali dengan perencanaan (*planning*). Perencanaan yang baik akan mendorong terselenggaranya proses yang ideal sehingga setiap pelaksanaan proses harus mengetahui unsur-unsur perencanaan, misal bagi seorang guruyang akan melaksanakan proses pembelajaran, maka guru tersebut harus menguasai unsur-unsur perencanaan proses pembelajaran yang

¹⁸Muhammad Kristiawan, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 58.

¹⁹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam Cet. III*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 59.

²⁰Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam Cet. III*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 60.

baik, seperti 1) kebutuhan peserta didik; 2) kompetensi dasar; 3) tujuan; 4) strategi, dan lain-lain. Perencanaan yang kurang optimal hanyalah akan menghasilkan kegagalan.²¹ Sebagaimana pepatah bijak mengatakan “gagal dalam perencanaan sama dengan merencanakan kegagalan” (*fail to plan, plan to fail*).

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, efektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana dan prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Manajemen sekolah, dengan kelas, menyingkronkan berbagai input tersebut atau menyinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung dikelas maupun diluar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil output harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil *output* yang ingin dicapai.²² Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²³

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sumber belajar.

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

²¹Muhammad Kristiawan, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 58.

²²Arbangi, Dakir dan Umiasro, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 92.

²³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 4.

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap tenaga pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Tenaga pendidik merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal satuan pendidikan.²⁴

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran:

a) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

b) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

d) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional.

e) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 5

dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

g) Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran digunakan oleh tenaga pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

h) Kegiatan Pembelajaran

(1)Pendahuluan

(2)Inti

(3)Penutup

i) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

j) Sumber ajar

Penentuan sumber ajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensidisar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, ini dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokasi, nasional, dan internasional.
- c) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi belajar sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan inti ini meliputi model pembelajaran,

metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuri, dan *discovery*, dan/atau projek based learning, yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi jenjang pendidikan. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai sebagai berikut:

a) Sikap dan perilaku

Apabila disesuaikan dengan karakteristik sikap dan perilaku maka salah satu alternatif yang dipilih adalah pendekatan yang digunakan oleh Krathwhol, yakni mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati menanya, mencoba, menalar, menguji, hingga mencipta, seluruh isi materi (Topik dan Subjek) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan, harus mendorong siswa untuk melakukan pengamatan hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan tersebut dapat dipadukan dengan penerapan *discovery/inquiry learning*, dan *project based learning*.

c) Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam dominan pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam dominan keterampilan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik positif terhadap proses serta hasil pembelajaran.²⁵

4) Evaluasi atau Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

²⁵Ridwan Absullah Sani, et.al.,*Penjamin Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 67.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis ataupun lisan, pengamatan kinerja, pengamatan sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.²⁶

3. Hasil Akhir Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang di capai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap caturwulan, semester, setahun, 5 tahun, dan sebagainya. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya, ulangan umum dan UN), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olahraga atau seni dll. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang *intangibile* seperti susana disiplin, keakraban, dan saling menghormati.²⁷ Hasil akhir pendidikan atau output sekolah merupakan hasil dari proses, menghasilkan lulusan sesuai dengan standar tertentu dan tentunya sesuai dengan harapan memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat, orang tua dan pemerintah. Hasil akhir pendidikan atau output pendidikan sebagai satuan sistem dapat dicerminkan dari suatu prestasi mutu lulusan sekolah.²⁸

D. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu sebuah sekolah dapat dilihat dari tertibnya administrasinya, yang salah satu bentuknya adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal dan horizontal. Dilihat dari perspektif operasional, manajemen sekolah dan manajemen mutu dikatakan bermutu jika sumber daya manusianya bekerja secara efektif dan efisien. Mereka bekerja bukan karena ada beban atau karena diawasi secara ketat, namun proses pekerjaannya dilakukan benar dari awal. Bukan mengatasi aneka masalah yang timbul secara rutin karena kekeliruan yang tidak disengaja.

Kedewasaan dalam bekerja menjadi prinsip dalam manajemen sekolah yang bermutu. Tenaga akademik dan staf administrasi bekerja bukan karena diancam, diawasi atau diperintah oleh pimpinan atau atasannya.

²⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 10.

²⁷Arbangi, Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 91.

²⁸Muhammad Kristiawan, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 59.

Mereka bekerja karena memiliki rasa tanggung jawab akan tugas pokok dan fungsinya. Sikap mental (*mindset*) tenaga kependidikan disekolah menjadi prasyarat bagi upaya meningkatkan mutu. Sehingga merujuk pada pendapat Edward Sallis bahwa sekolah yang bermutu memiliki prinsip atau ciri-ciri:

1. Berfokus pada pelanggan yaitu semua pihak yang memerlukan, terlibat dan berkepentingan terhadap jasa pendidikan.
2. Berupaya mencegah masalah dengan bekerja secara benar dari awal.
3. Memiliki investasi dalam SDM.
4. Memiliki strategi untuk mencapai kualitas baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik dan tenaga administrasi di samping kriteria evaluasi.
5. Mau belajar dari kesalahan untuk perbaikan.
6. Memiliki kebijakan dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
7. Membagi tugas sesuai porsi, fungsi dan tanggung jawabnya.
8. Memiliki kreativitas dalam menciptakan kualitas.
9. Menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.²⁹

E. Tujuan Manajemen Mutu Pendidikan

Tujuan manajemen mutu pendidikan sekolah adalah:

1. Menyosialisasikan konsep dasar manajemen mutu pendidikan sekolah khususnya kepada lembaga pendidikan dan masyarakat.
2. Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini agar dapat di implementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah yang memiliki keragaman kultural, sosio-ekonomi masyarakat, dan kompleksitas geografisnya.
3. Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap mutu pendidikan.
4. Memotivasi sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai mutu pendidikan pada sekolahnya masing-masing.
5. Menggalang kesandaran sekolah untuk ikut serta aktif serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan mutu pendidikan sekolah.
6. Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang berada digaris paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
7. Menggalang kesadaran bahwa mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus-menerus) pada tataran sekolah.

²⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Peran Strategis Pendidikan di era Globalisasi Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010, hal. 67-68.

8. Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap tahun sehingga dapat mencapai misi yang telah ditetapkan.³⁰

Membangun manajemen mutu pendidikan harus menjadi agenda dan kerja nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan visi dan misi baru. Di lingkungan lembaga pendidikan, konsep manajemen mutu pendidikan secara sederhana dapat dilihat dari perolehan angka hasil ujian atau bagi nama alumni lembaga pendidikan tersebut dapat mengaplikasikan perolehan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat atau dengan kata lain mereka dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuannya meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

F. Landasan Filosofis Manajemen Mutu Pendidikan

1. Landasan Al-Qur'an dan Hadis

a) Perencanaan

Pentingnya manusia untuk membuat suatu perencanaan yang baik sebelum melakukan suatu perbuatan/tindakan secara tersirat disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat al-Hasyr/59: 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan memperhatikan (mempersiapkan dengan baik) apa yang akan diperbuatnya untuk hari esok. Dalam ilmu manajemen tindakan ini disebut perencanaan (*planning*). Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka pimpinan sekolah/madrasah bersama seluruh *stakeholders* perlu merumuskan perencanaan pengembangan dan target pencapaian prestasi (mutu) sekolah dalam bentuk rencana strategis sekolah/madrasah.

³⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 551.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah upaya untuk mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat dengan menempatkan dan mengarahkan seluruh anggota dalam suatu organisasi agar dapat bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan langkah penting kedua setelah perencanaan. Di dalam Islam, upaya menggerakkan dan membangkitkan semangat bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan merupakan hal yang sangat penting. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-An'am/6: 60 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, Kemudian dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang Telah ditentukan, Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.”

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah/9: 105, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرُّدُونَ ۗ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”

Kedua ayat di atas, menjelaskan perlunya semangat dan motivasi dalam bekerja yang dibangun atas dasar keikhlasan semata-mata mengharapkan keridho'an dan keberkahan Allah SWT atas upaya yang telah dikerjakan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka pimpinan sekolah/madrasah bersama-sama dengan guru dituntut untuk senantiasa membangkitkan motivasi (*al-baits*) dan semangat dalam belajar dan membelajarkan peserta didik di lingkungan satuan pendidikan masing-masing.

c) Evaluasi

Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat dengan pelaksanaan yang telah dijalankan. Dengan kata lain evaluasi diperlukan untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya dibuat suatu kesimpulan dan saran pada setiap tahapan pelaksanaan suatu program. Dalam dunia pendidikan, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara perencanaan program yang telah dibuat dengan implementasinya di lapangan. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan baik untuk perbaikan, penambahan, maupun peningkatan upaya pencapaian berbagai prestasi yang memungkinkan diraih oleh stakeholder sekolah/madrasah. Spirit evaluasi di dalam Islam telah ditegaskan Allah di dalam Al-Qur'an Surat al-Ankabut/29: 2-3 yang berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“(2) Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (3) Dan Sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Allah juga berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji (dievaluasi) oleh Allah tentang keimanannya. Apakah termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar keimanannya ataukah sebaliknya.

Evaluasi atas keimanan tersebut dapat berupa ujian psikologis, fisik dan materi. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan evaluasi perlu dilakukan secara komprehensif meliputi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, bahan ajar, persiapan mengajar, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, dan lain sebagainya dalam

rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan, masalah-masalah yang dihadapi dan solusi yang tepat yang perlu dilakukan untuk kemajuan pendidikan.

d) Standar Isi (Kurikulum)

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan tertentu.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Luqman/31:14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Imam Al-Ghazali mencoba merumuskan bentuk tata krama perihal pergaulan anak terhadap kedua orang tuanya sebagaimana diperintahkan oleh Al-Quran antara lain Surat Luqman ayat 14. Imam Al-Ghazali menyebutkan sedikitnya 12 hal yang perlu diperhatikan oleh anak terhadap kedua orang tuanya. Imam Al-Ghazali menyebutkan sebanyak 12 hal ini pada salah satu karyanya, *Bidayatul Hidayah*, sebagaimana dikutip berikut ini:

“Jika kau memiliki kedua orang tua, maka tata krama seorang anak terhadap keduanya adalah mendengarkan ucapan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan di depan keduanya (kecuali terpaksa karena keadaan), tidak mengeraskan suara melebihi suara keduanya, menjawab panggilan keduanya, berupaya keras mengejar ridha keduanya, bersikap rendah hati terhadap keduanya, tidak mengungkit kebaktian terhadap keduanya atau kepatuhan atas perintah keduanya, tidak memandang keduanya dengan pandangan murka, tidak memasamkan wajah di hadapan keduanya, dan tidak melakukan perjalanan tanpa izin keduanya,”³¹

³¹ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Indonesia: Daru Ihya'il Kutubuil Arabaiyyah, t.th, hal. 89.

Ayat tersebut menjelaskan tentang materi pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua yang telah mengandung, melahirkan, dan membesarkan dengan susah payah. Seorang anak (siswa) harus menghormati, menghargai, dan berbuat baik kepada orang tua (guru) bukan semata-mata karena guru berjasa dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai, tetapi lebih dari itu guru pada hakikatnya adalah orang tua yang harus dihormati dan dimuliakan. Dalam ayat ini juga disebutkan tentang tata cara berkomunikasi dengan kedua orang tua yaitu dengan mengedepankan tata cara, sikap dan perilaku yang baik.

e) Standar Proses (Proses Pembelajaran)

Dalam hal belajar dan proses pembelajaran, Islam telah member petunjuk, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran/3”: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa dalam rangka meningkatkan keimanan, memberikan pengetahuan, dan pemahaman kepada manusia, Allah SWT telah mengutus seorang Rasul yang juga sekaligus seorang guru dan pemimpin umat untuk menjalankan tugasnya sebagai *Khalifah Fil Ardhi* yang mengemban misi pendidikan dan pengajaran.

f) Standar PTK (Guru)

Dalam Islam, guru memiliki peran dan posisi yang sangat penting, yaitu sebagai pemimpin (imam) dan pencerah bagi umat.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".”

Ayat tersebut menegaskan bahwa sebagai imam, pemimpin, dan guru harus mampu memberikan keteladanan dan memiliki ilmu pengetahuan serta kompetensi yang tinggi agar dapat menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran dengan efektif, efisien, dan produktif.

g) Mutu

Sebagai agama yang universal, paripurna dan sempurna, Islam telah memberikan petunjuk tentang berbagai upaya untuk menjadi manusia yang baik dan berkualitas sebagai modal utama dalam mengemban misi kehidupan yang baik dan membawa kebajikan bagi sesama (Khalifatullah fil ardlī). Dalam konteks alqur’an, manusia terbaik itu adalah manusia yang beriman dan beramal sholeh sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Bayyinah/98: 7:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”

Sedangkan menurut sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ath Thabarani, bahwa manusia terbaik itu adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya yang artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no: 3289).

Sejalan dengan pengertian di atas, Ahmad Tafsir,³² menggunakan istilah manusia yang sempurna untuk menggambarkan manusia yang berkualitas. Menurutnya manusia yang sempurna dalam islam memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- 1) Memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan (Hud/11: 37)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 41-45.

“Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

- 2) Cerdas serta pandai (az-Zumar/39: 9)

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحٰنَهُ ۗ ۙ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ
الْقَهَّارُ

“Seandainya Allah hendak mengambil (makhluk-Nya sebagai) anak, pasti akan memilih yang Dia kehendaki dari apa yang Dia ciptakan. Maha Suci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”

- 3) Memiliki rohani yang berkualitas tinggi (a-Hujarat/49: 14)

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي
قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pengertian mutu sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu sesungguhnya sejalan dengan pengertian mutu dalam konteks alqur'an. Jika para ahli mendefinisikan mutu sebagai baik buruk atau derajat keunggulan suatu barang atau jasa, maka alqur'an dan Al-Hadis menggunakan istilah manusia terbaik atau manusia yang sempurna untuk menggambarkan manusia yang bermutu. Dalam pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manusia yang berkualitas itu adalah manusia yang mampu beramal sholeh, dan syarat untuk bisa beramal sholeh manusia harus beriman dan berilmu. Iman adalah sandaran vertikal kepada sang khalik sementara ilmu adalah sarana peneguh dan penunjuk jalan kesempurnaan pengabdian (beribadah) kepada Allah SWT. Adapun konsep mutu menurut al-Qur'an dan Al-Hadis dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konsep Mutu dalam Al-Qur'an

- (a) Surat al-Kahfi/18: 30

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

“Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik.”

(b) Surat an-Naml/27: 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ حَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

“Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(c) Surat ash-Shaff/61: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

“Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

(d) Surat asy-Syu'ara/42: 181-182

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝
وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain.

Timbanglah dengan timbangan yang benar.”

(e) Surat al-Muthaffifin/83: 1-2

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!

(Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.”

(f) Kedua surat di atas (asy-Syu'ara/42: 181-182 dan al-Muthaffifin/83: 1-2), memberikan pemahaman bahwa pengukuran terhadap mutu harus didasarkan pada standar mutu yang ada (*quality is standart*) tanpa cacat (*zero defect*).

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, maka pemerintah sampai dengan tingkat satuan pendidikan (sekolah), harus dapat merumuskan standar mutu yang akan menjadi acuan utama dalam sistem evaluasi belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Nasional, standar mutu tersebut dirumuskan dalam 8 Standar Nasional Pendidikan (8 SNP) meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

(g) Surat al-Baqarah/2: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

(h) Surat al-Israa/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat ini mengingatkan kita bahwa upaya mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas yakni lulusan yang berkualitas merupakan suatu lingkaran sebab akibat yang harus dilakukan sejak awal. Meliputi in put (masukan) dan proses yang baik. Artinya ketika kita menginginkan lulusan yang berkualitas maka masukan (calon peserta didik berdasarkan kriteria dan sistem penerimaan peserta didik baru) dan proses (Kurikulum, SDM Pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen dan kepemimpinan sekolah) serta faktor-faktor penunjang lain juga harus berkualitas.

2) Konsep Mutu dalam Al-Hadis

Perkataan (*qawl*) Sayyidina Ali bin Abi Thalib

“Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.”

Qawl ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka, perkumpulan apapun yang menggunakan identitas Islam-meski memenangi pertandingan, persaingan, maupun perlawanan-tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik.

Hadis Riwayat Al-Bukhari

“(Imam al-Bukhari menyatakan) Muhammad bin Sinan menyampaikan (riwayat) kepada kami, Qulaih bin Sulaiman telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari Atha’, dari Yasar, dari Abu Hurairah ra yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.

Hadis ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Kalimat “Apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” merupakan penjelas untuk kalimat pertama: “Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.” Hadis ini ternyata memberi peringatan yang berperspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang professional.

Di sini letak pentingnya profesionalisme dalam manajemen pendidikan islami. Islam sangat peduli dengan profesionalisme. Karena itu pula, ketika Nabi Muhammad memberikan tugas kepada sahabat-sahabatnya, beliau sangat memerhatikan latar belakang dan kemampuan sahabat tersebut.

Suatu ketika ada seorang sahabat (Abu Dzarr) yang belum mendapat tugas, datang bertanya kepada Nabi Muhammad, mengapa ia tidak mendapat tugas (amanah) sementara sahabat-sahabat yang lain ada yang ditunjuk menjadi gubernur (Mu’adz ibn Jabal), bendahara Negara (‘Umar ibn al-Khaththab), panglima perang (Khalid ibn Walid), dan sebagainya. Nabi Muhammad mengatakan, “Fisik engkau sangat lemah sehingga tidak sanggup jika dibebani tugas-tugas berat seperti yang diberikan kepada mereka”.

Hadis Riwayat Ibnu Majah

“(Ibnu Majah menyatakan), al-Abbas bin Walid al-Dimasyqiy telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, Wahb bin Sa’id bin Athiyah al-Salamiy telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, ‘Abd ar-Rahman bin Zaid bin Aslam telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, riwayat itu dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar yang berkata, Rasulullah bersabda: Berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya”.

Hadis ini memerintahkan kita untuk memberi upah, gaji, insentif, atau honorarium kepada pekerja atau pegawai secepat mungkin (sebelum kering keringatnya). Maksudnya, system penggajian pegawai seharusnya dilakukan secara langsung, tanpa menunggu satu bulan sekali atau satu semester sekali.

Dengan pengertian lain, hadis tersebut berisi pendidikan penghargaan, dan dalam mengelola suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam, penghargaan ini sangat kondusif untuk mewujudkan kepuasan pegawai yang selanjutnya mampu membangkitkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Menurut Jamal Madhi, “Kedisiplinan merupakan gizi bagi pekerjaan”.

Dalam konteks pendidikan islam, maka prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam yang meliputi, ikhlas, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, dinamis, praktis dan fleksibel,³³ apabila diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan tentu menjadi suatu keniscayaan jika kemudian pendidikan kita akan mengalami kemajuan yang pesat.³⁴

Dalam Hadis yang lain, Rosululloh SAW bersabda yang artinya *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).”* (HR. Thabrani).

Maksud Hadis ini adalah suatu proses yang dilakukan secara teratur dan terarah maka hasilnya akan baik Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas (*Itqan*) merupakan hal yang disyari’atkan dalam ajaran Islam. Demikian pula dalam Hadis riwayat Imam Muslim dari Abi Ya’la, Rasulullah SAW

³³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 79.

³⁴Agus Fakhruddin, *Prinsip Prinsip Manajem Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim Vol. 9 no. 2, 2011, hal. 211-212.

bersabda yang artinya: “Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu”. (HR. Muslim)

Kata ihsan bermakna ‘melakukan sesuatu secara baik, optimal dan maksimal’. Dalam konteks manajemenpeningkatan mutu pendidikan islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan/kepuasan, baik kepada diri sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), maupun kepada orang lain (*stakeholders* dan pelanggan pendidikan).³⁵

Peningkatan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan, sebagai mana Rosulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin sesungguhnya dia telah beruntung, barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka sesungguhnya ia telah merugi. Dan barang siapa ia terlaknat.” (HR Dailami). Dalam konteks pendidikan di sekolah, Hadis ini bermakna bahwa upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara terus menerus, sistematis dan terukur, meliputi multi aspek dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan pendidikan.

Dari beberapa Hadis Rasulullah SAW yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama yang tinggi sangat menjunjung tinggi mutu dalam berbagai aspek kehidupan. Islam menekankan kebaikan (*ihsan*) perilaku dalam bekerja termasuk dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain perbuatan yang bernilai kebajikan, islam juga menekankan pada kesempurnaan (*itqan*) dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan langkah-langkah perencanaan yang baik, teliti dan tanpa cacat (*zero defect*).

2. Landasan Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam telah memenuhi persyaratan sebagai bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktik manajerial pada lingkup organisasi. Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, perusahaan, keagamaan, sosial dan sebagainya.

³⁵Muhammad Fathurrohman, *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 130.

Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.

Ditinjau dari perspektif sistem filsafat, manajemen pendidikan Islam tersebut telah mencakup sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi sebagai obyek pengelolaan, dalam hal ini berupa lembaga (organisasi), dan hal-hal lain yang terkait; epistemologi sebagai cara atau metode pengelolaan, dalam hal ini berupa proses pengelolaan dan cara menyiasati; sedangkan aksiologi sebagai hasil pengelolaan berupa pencapaian tujuan.

Setiap jenis pengetahuan termasuk pengetahuan manajemen mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan manajemen tersebut disusun. Ketiganya berkaitan satu sama lain (sistem). Ontologi ilmu terkait dengan epistemologi, dan epistemologi terkait dengan aksiologi dan seterusnya.

Berdasarkan landasan ontologi dan aksiologi itu, maka bagaimana mengembangkan landasan epistemologi yang sesuai. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pada dasarnya bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi. Demikian juga halnya dengan masalah yang dihadapi epistemologi, yakni bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjadi masalah mengenai dunia empiris yang akan digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengendalikan peristiwa atau gejala yang muncul. Di dalam pengetahuan manajemen, falsafah pada hakekatnya menyediakan seperangkat pengetahuan (*a body of related knowledge*) untuk berfikir efektif dalam memecahkan masalah-masalah manajemen. Ini merupakan hakekat manajemen sebagai suatu disiplin ilmu dalam mengatasi masalah organisasi berdasarkan pendekatan yang intelegen.

Bagi seorang manajer perlu pengetahuan tentang kebenaran manajemen, asumsi yang telah diakui, dan nilai-nilai yang telah ditentukan. Pada akhirnya semua itu akan memberikan kepuasan dalam melakukan pendekatan yang sistematis dalam praktek manajerial.

Pada sisi lain manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting done through people*), definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Oleh karena itu, ketrampilan yang dimiliki oleh seorang manajer perlu dikembangkan baik melalui pengkajian maupun pelatihan. Karena

manajemen dipandang sebagai seni, maka seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Selain manajemen dipandang sebagai ilmu dan seni, manajemen juga dapat dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang diikat dengan kode etik dan dituntut untuk bekerja secara professional. Seorang professional harus mempunyai kemampuan, sosial (hubungan manusiawi), dan tehnikal. Kemampuan konsep adalah kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu system, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, kemampuan mengkoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kemampuan sosial atau hubungan manusiawi diperlihatkan agar manajer mampu bekerja sama dan memimpin kelompoknya dan memahami anggota sebagai individu dan kelompok. Adapun kemampuan teknik berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki manajer dalam menggunakan alat, prosedur dan teknik bidang khusus, seperti halnya teknik dalam perencanaan program anggaran, program pendidikan dan sebagainya.

Oleh karena itu, seorang manajer harus membekali diri dengan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) serta kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi, dan kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.

Dalam pengertian ini ada beberapa unsur yang dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- a) Adanya proses, hal ini menunjukkan bahwa dalam manajemen adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer.
- b) Adanya menata, ini berkaitan erat dengan makna manajemen secara etimologis yaitu *to manage* yang berarti mengelola, mengatur atau menata.
- c) Adanya upaya untuk menggerakkan, setelah diatur dan ditata dengan baik perlu dilaksanakan secara profesional. Dalam hal ini seorang manajer harus memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan agar para staf dan bawahannya bisa bekerja secara profesional.
- d) Adanya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan baik yang bersifat manusia maupun non manusia. Dalam melibatkan sumber daya manusia perlu memperlihatkan keahlian dan profesionalitas,

sedangkan sumber daya yang lain juga perlu diperhatikan mutu dan kualitasnya.

- e) Adanya tujuan yang harus dicapai, tujuan yang ada harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua sumber daya manusia mempunyai tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mencapainya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi.
- f) Tujuan harus dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan agar para staf organisasi berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati dalam organisasi.

G. Teori dan Model Mutu Pendidikan

Model manajemen mutu muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip peningkatan mutu pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada ilmu pendidikan.

Mutu atau kualitas memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategik. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam menggunakan (*easy of use*), estetika (*esthetic*) dan sebagainya. Definisi strategik dari mutu adalah suatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). Gaspersz kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikkan atau ditetapkan.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal ini bagian

terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan, oleh karena itu para tenaga pendidik/kependidikan harus memiliki sebuah prinsip manajemen dalam melakukan taraf perubahan atau pembangunan kearah pendidikan yang bermutu.

Rusman menyebutkan ada tiga orang ahli yang memberikan sumbangan tentang model pengembangan kualitas/mutu, yaitu Joseph M. Juran, W. Edward Deming, dan Philip B. Crosby. Masing masing ahli tersebut mengembangkan modelnya berkenaan dengan pengembangan mutu.³⁶

1. Model Pengembangan Mutu Pendidikan Joseph Moses Juran

a. Biografi Juran

Joseph lahir pada 24 Desember tahun 1904 di Braila-Moldova, Dr. Joseph Moses Juran mengemukakan kerisauannya akan perkembangan manajemen kualitas dunia saat itu dengan pernyataannya bahwa “telah terjadi krisis kualitas”. Anak dari Jakob (seorang pembuat sepatu desa ini), mempunyai pemahaman bahwa cara tradisional tidak akan mampu lagi menghadapi krisis kualitas yang terjadi. Dia lulus dari University of Minnesota pada tahun 1924 dan menerima gelar insinyur listrik. Terintegrasi ke pasar tenaga kerja sebagai personel dari departemen penyelesaian masalah anak perusahaan di *Western Electric*. Juran menghabiskan beberapa tahun di perusahaan itu, sampai sebuah inisiatif yang bersedia menerapkan metode baru manajemen statistik personel membawanya untuk menduduki salah satu posisi komite pengawasan statistik, dibentuk untuk penyisipan pelatihan.

Pandangan pertama tentang mekanisme internal manajemen dan administrasi bisnis inilah yang mengawali kebangkitan Juran. Pada akhir dekade ke 20, Juran telah mencapai posisi sebagai kepala departemen dan kemudian dipromosikan menjadi kepala divisi. Selama tahun-tahun Depresi Hebat, Juran memulai studi hukum. Dia lulus pada tahun 1935, tahun di mana dia secara terbuka membahas masalah manajemen kualitas dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh majalah Teknik Mesin. Dia terus bekerja untuk *Western Electric* di anak perusahaannya AT&T. Selama perang dunia kedua, Joseph Juran memegang posisi publik di Administrasi Ekonomi Asing, di bawah pemerintahan Franklin Roosevelt.

Akhir dari perang dunia kedua menyebabkan Juran melepaskan semua posisi publik dan pribadi, dan mulai sebagai konsultan independen. Dia bekerja untuk perusahaan seperti *Gillette* dan

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009, hal. 63-65.

General Foods; Dia juga seorang profesor dan mengorganisir meja bundar di Universitas New York tentang kontrol kualitas.

Pendapat ini tentu bisa diterima mengingat pada saat itu dunia industri masih banyak yang memakai sistem manajemen kualitas konvensional dan kondisi ini sangat mengusik pengalaman industri dan intelektualitas seorang Dr. Joseph M. Juran.

Juran mengunjungi Jepang pada tahun 1945. Di Jepang Juran membantu pimpinan Jepang di dalam menstrukturisasi industri sehingga mampu mengeksport produk ke pasar dunia. Ia membantu Jepang untuk mempraktekkan konsep mutu dan alat-alat yang dirancang untuk pabrik ke dalam suatu seri konsep yang menjadi dasar bagi suatu “*management process*” yang terpadu.

Juran yang memiliki 2 gelar kesarjanaan (teknik dan hukum) ini merupakan pendiri dari *Juran Institute, Inc.* Di Wilton, *Connecticut*. Institute ini bergerak dalam bidang pelatihan, penelitian, dan konsultasi manajemen kualitas.

Juran terus bekerja secara mandiri dan melalui perusahaan-perusahaan menengah sepanjang sisa hidupnya. Dia pensiun secara definitif di tahun 90-an. Dia menerbitkan beberapa buku, serta serangkaian artikel yang memungkinkannya untuk menyajikan idenya dengan lebih baik. Itu dianggap sebagai salah satu pilar yang berpartisipasi dalam revolusi kualitas Jepang.

b. Strategi Peningkatan Mutu Juran

Juran mendefinisikan kualitas sebagai cocok/sesuai untuk digunakan (*fitness for use*), yang mengandung pengertian bahwa suatu produk atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh para pemakainya. Pengertian cocok untuk digunakan ini mengandung 5 dimensi utama, yaitu kualitas desain, kualitas kesesuaian, ketersediaan, keamanan, dan field use.

Juran pernah mendapat penghargaan dari Kaisar Jepang berupa medali *Order of the Sacred Treasure* atas usahanya dalam mengembangkan kualitas di Jepang dan membina persahabatan antara Jepang dan Amerika Serikat. Kontribusi Juran yang paling terkenal antara lain *Jurans Three basic Steps to Progress*, *Jurans Ten Steps to Quality Improvement*, *The Pareto Principle*, dan *The Juran Trilogy*. Selain itu Juran juga mengembangkan konsep *Managing Business Process Quality*, yang merupakan suatu teknik untuk melaksanakan penyempurnaan kualitas secara fungsional silang (*cross-functional*).

Menurut Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah

sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna, lebih jauh Juran mengemukakan lima dimensi kualitas yaitu:³⁷

- 1) Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk.
- 2) Kesesuaian (*conformance*), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampaian produk aktual.
- 3) Ketersediaan (*availability*), mencakup aspek kedadaptpercayaan, serta ketahanan. Dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan.
- 4) Keamanan (*safety*), aman dan tidak membahayakan konsumen.
- 5) Guna praktis (*field use*), kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan pada penggunaannya oleh konsumen.

Menurut Juran, tiga langkah dasar ini merupakan langkah yang harus diambil lembaga pendidikan bila mereka ingin mencapai kualitas tingkat dunia. Juran juga yakin bahwa ada titik diminishing return dalam hubungan antara kualitas dan daya saing. Ketiga langkah tersebut terdiri dari:

- 1) Mencapai perbaikan terstruktur atas dasar kesinambungan yang dikombinasikan dengan dedikasi dan keadaan yang mendesak.
- 2) Mengadakan program pelatihan secara luas.
- 3) Membentuk komitmen dan kepemimpinan pada tingkat manajemen yang lebih tinggi.

Sepuluh langkah untuk memperbaiki kualitas menurut Juran meliputi:³⁸

- 1) Membentuk kesadaran terhadap kebutuhan akan perbaikan dan peluang untuk melakukan perbaikan.
- 2) Menetapkan tujuan perbaikan.
- 3) Mengorganisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Menyediakan pelatihan.
- 5) Melaksanakan proyek-proyek yang ditujukan untuk pemecahan masalah.
- 6) Melaporkan perkembangan.
- 7) Memberikan penghargaan.
- 8) Mengkomunikasi hasil-hasil.
- 9) Menyimpan dan mempertahankan hasil yang dicapai.
- 10) Memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem regular lembaga pendidikan.

³⁷J. M. Juran, *Kepemimpinan Mutu: Pedoman Peningkatan Mutu untuk Meraih Keunggulan Kompetitif*, terj. Edi Nugroho, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995, hal. 24.

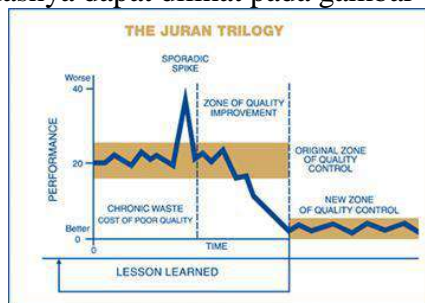
³⁸Michael J. Fox, *Quality Assurance Management*, London: Chapman & Hall, 1994, hal. 230.

c. Trilogi Juran dan Implementasinya

Salah satu konsep mutu yang terkenal dari Juran adalah konsep 85/15, bahwa 85 persen masalah-masalah mutu dalam sebuah organisasi adalah hasil dari desain proses yang kurang baik. Sehingga, penerapan sistem yang benar akan menghasilkan mutu yang benar. Dengan demikian, menurut Juran 85 persen masalah merupakan tanggung jawab manajemen, karena mereka memiliki 85 persen kontrol terhadap organisasi.³⁹

Juran adalah salah satu yang pertama untuk berpikir tentang biaya kualitas yang buruk.⁴⁰ Hal ini digambarkan oleh nya "*Juran trilogy*", sebuah pendekatan manajemen lintas fungsional, yang terdiri dari tiga proses manajerial: perencanaan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan kualitas. Tanpa perubahan, akan ada limbah yang konstan, selama perubahan akan ada peningkatan biaya, tapi setelah perbaikan, margin akan lebih tinggi dan biaya meningkat mendapatkan diperoleh kembali.⁴¹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2
Trilogi Mutu Juran

The Juran Trilogy merupakan ringkasan dari tiga fungsi manajerial yang utama. Pandangan Juran terhadap fungsi-fungsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan Kualitas. Perencanaan mutu (*quality planning*), meliputi identitas pelanggan, menentukan kebutuhan pelanggan, menentukan karakteristik hasil yang merupakan tanggapan terhadap proses kebutuhan pelanggan, menyusun sasaran mutu, mengembangkan proses yang dapat menghasilkan produk atau jasa yang sesuai dengan karakteristik tertentu, dan memperbaiki atau

³⁹Husaini Usman, *Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hal. 572.

⁴⁰Joseph M. Juran, *Architect of Quality: The Autobiography of Dr. Joseph M. Juran*, New York City: McGraw-Hill, 2004, hal. 267.

⁴¹S. Thomas Foster, *Managing Quality: Integrating The Supply Chain*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007, hal. 45.

meningkatkan kemampuan proses. Perencanaan kualitas meliputi pengembangan produk, sistem, dan proses yang dibutuhkan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk itu ialah:

- 1) Menentukan siapa yang menjadi pelanggan.
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan para pelanggan.
- 3) Mengembangkan produk dengan keistimewaan yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Mengembangkan system dan proses yang memungkinkan organisasi untuk menghasilkan keistimewaan tersebut.
- 5) Menyebarkan rencana kepada level operasional.

Pengendalian Kualitas. Pengendalian mutu (*quality control*), terdiri dari: memilih dasar pengendalian, menentukan pengukuran, menyusun pengukuran, menyusun standar kerja, mengukur kinerja yang sesungguhnya, menginterpretasikan perbedaan antara standar dengan data nyata yang terjadi, dan mengambil keputusan atas perbedaan tersebut. Pengendalian kualitas meliputi langkah-langkah berikut:

- 1) Menilai kinerja kualitas aktual.
- 2) Membandingkan kinerja dengan tujuan.
- 3) Bertindak berdasarkan perbedaan antara kinerja dan tujuan.

Perbaikan Kualitas. Perbaikan dan peningkatan mutu (*quality improvement*), terdiri dari peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan, mengidentifikasi proyek untuk mendiagnosis kesalahan, menemukan penyebab kesalahan, mengadakan perbaikan-perbaikan, proses yang telah diperbaiki berada dalam kondisi operasional yang efektif, dan menyediakan pengendalian untuk mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai Perbaikan kualitas harus dilakukan secara *on-going* dan terus-menerus. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk melakukan perbaikan kualitas setiap tahun.
- 2) Mengidentifikasi bagian-bagian yang membutuhkan perbaikan dan melakukan proyek perbaikan.
- 3) Membentuk suatu tim-tim tersebut apa yang mereka butuhkan agar dapat mendiagnosis masalah guna menentukan sumber penyebab utama, memberikan solusi, dan melakukan pengendalian yang akan mempertahankan keuntungan yang diperoleh.

Selanjutnya Juran memperkenalkan manajemen mutu strategis (*strategic quality management*), yaitu suatu proses tiga bagian yang didasarkan pada staf pada tingkat berbeda yang memberi kontribusi

unit terhadap peningkatan mutu. Manajer senior memiliki pandangan strategis tentang organisasi, manajer menengah memiliki pandangan operasional tentang mutu dan para karyawan memiliki tanggung jawab terhadap kontrol mutu.⁶ Untuk membantu manajer dalam merencanakan mutu, Juran telah mengembangkan sebuah pendekatan disebut Manajemen Mutu Strategis (*strategic quality management*). SQM adalah sebuah proses tiga bagian berdasarkan staf pada tingkat berbeda yang memberi kontribusi unik terhadap peningkatan mutu. Manajemen senior memiliki pandangan strategis tentang organisasi, manajer menengah memiliki pandangan operasional tentang mutu, dan para karyawan memiliki tanggung jawab terhadap control mutu. Ini adalah sebuah ide yang cocok diterapkan dalam konteks pendidikan dan mirip dengan gagasan yang telah dikembangkan oleh *Consultant at Work* dalam upaya meningkatkan mutu dalam pendidikan.

2. Model Pengembangan Mutu Pendidikan William Edwards Deming

a. Biografi Deming

Nama Deming ini merupakan nama panggilan dari William Edwards Deming, dari Sioux City, Iowa, 1900, Phd Mathematical Physics, Yale University, bekerja di Dpt. Of Agriculture USA, sangat mempengaruhi kebangkitan dan keberhasilan industri Jepang pada awal 1950-an ketika berkunjung ke negara tersebut.⁴²

Sejak tahun 1950 dan seterusnya ia mengajar manajemen puncak bagaimana memperbaiki desain (dan layanan), kualitas produk, pengujian dan penjualan (yang terakhir melalui pasar global) melalui berbagai cara, termasuk penerapan metode statistik.

Deming memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemudian reputasi Jepang untuk inovasi produk berkualitas tinggi dan kekuatan ekonomi. Ia dianggap sebagai telah memiliki dampak yang lebih pada Jepang manufaktur dan bisnis daripada individu lain bukan dari warisan Jepang. Meskipun dianggap sesuatu pahlawan di Jepang, dia baru mulai mendapat pengakuan luas di Amerika Serikat pada saat kematiannya. Pada tahun 1917, ia masuk di University of Wyoming di Laramie, lulus pada tahun 1921 dengan BSc dalam teknik listrik. Pada tahun 1925, ia menerima MS dari University of Colorado, dan pada tahun 1928, sebuah Ph.D. dari Universitas Yale. Kedua gelar sarjana itu dalam matematika dan fisika matematika. Deming bekerja sebagai ahli fisika matematika di Amerika Serikat

⁴² F. Tjiptono dan A. Diana, *Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: ANDI, 2003, hal. 63.

Departemen Pertanian (1927-1939), dan merupakan penasihat statistik bagi Biro Sensus Amerika Serikat (1939-1945). Dia adalah seorang profesor statistik di New York University's sekolah lulusan administrasi bisnis (1946-1993), dan ia mengajar di Universitas Columbia lulusan Sekolah bisnis (1988-1993). Dia juga merupakan seorang konsultan untuk bisnis swasta.

b. Strategi Peningkatan Mutu Deming

Menurut Deming mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Lembaga yang bermutu ialah lembaga yang menguasai pangsa pasar karena hasil outputnya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk lembaga baik berupa barang maupun jasa

Menurut Deming terdapat konsep tujuh penyakit mematikan atau kendala-kendala corak baru manajemen yang sebagian besar di dasarkan pada kultur industri Amerika, ada lima penyakit yang signifikan dalam konteks pendidikan yakni sebagai berikut:

- 1) Penyakit pertama adalah kurang konstannya tujuan. Deming yakin bahwa hal tersebut merupakan penyakit yang mencegah beberapa organisasi untuk mengadopsi mutu sebagai sebuah tujuan manajemen.
- 2) Penyakit kedua, pola pikir jangka pendek. Perubahan penekanan menuju sebuah visi jangka panjang dan pengembangan kultur perbaikan adalah sesuatu yang sangat ia anjurkan. Deming berpendapat perlunya strategi logis jangka panjang.
- 3) Penyakit ketiga berkaitan dengan evaluasi prestasi individu melalui proses penilaian atau tinjauan kerja tahunan. Deming sangat menentang skema penilaian prestasi, dan berargumentasi bahwa hal sedemikian hanya merupakan solusi jangka pendek. Pada akhirnya penilaian akan selalu didasarkan pada hasil yang terukur dan menyebabkan terjadinya pandangan yang menyesatkan tentang apa yang penting dalam sebuah proses. Deming meyakini bahwa penilaian sedemikian sering kali menimbulkan efek yang berlawanan dengan yang seharusnya, yaitu memperbaiki prestasi. Penilaian terhadap prestasi akan menyebabkan staf saling berkompetisi antara satu dengan yang lain, sementara yang dibutuhkan adalah menyatukan mereka dalam sebuah tim. Dengan demikian institusi yang menerapkan TQM harus mempertimbangkan secara hati-hati bagaimana memadukan TQM tersebut dengan skema penilaian eksternal.

- 4) Penyakit keempat adalah rotasi kerja yang terlalu tinggi. Deming membandingkan tingginya tingkat pergantian eksekutif di Barat dengan stabilitas pekerjaan dalam perusahaan-perusahaan Jepang. Sekolah-sekolah yang mengalami tingginya tingkat pergantian guru akan mustahil mempertahankan konsistensi tujuan jangka panjang.
- 5) Penyakit kelima menurut Deming adalah manajemen menggunakan prinsip angka yang tampak. Deming menyatakan bahwa organisasi yang mengukur kesuksesan melalui indikator prestasi mungkin telah lupa bahwa ukuran kesuksesan yang sebenarnya adalah kegembiraan dan kepuasan pelanggan.⁴³

Deming menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada di sekitar manajemen. Holnes, sebagaimana dikutip Ciptono, menuliskan pedoman manajemen Deming yang terkenal dengan 14 butir Manajemen Deming. Teori ini menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mentransformasikan budaya mutu atau perubahan budaya organisasi. Keempat belas butir tersebut adalah.⁴⁴

- 1) Tumbuhkan terus menerus tekad yang kuat dan perlunya rencana jangka panjang berdasarkan visi ke depan dan inovasi baru untuk meraih mutu.
- 2) Adopsi filosofi yang baru. Termasuk di dalamnya adalah cara-cara atau metode baru dalam bekerja.
- 3) Hentikan ketergantungan pada pengawasan jika ingin meraih mutu. Setiap orang yang terlibat karena sudah bertekad menciptakan mutu hasil produk/jasanya, ada atau tidak ada pengawasan haruslah selalu menjaga mutu kinerja masing-masing.
- 4) Hentikan hubungan kerja yang hanya atas dasar harga. Harga harus selalu terkait dengan nilai kualitas produk atau jasa.
- 5) Selamanya harus dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas dan produktivitas dalam setiap kegiatan.
- 6) Lembagakan pelatihan sambil bekerja (*on the job training*), karena pelatihan adalah alat yang dahsyat untuk pengembangan kualitas kerja untuk semua tingkatan dalam unsure lembaga.
- 7) Lembagakan kepemimpinan yang membantu setiap orang untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik misalnya: membina, memfasilitasi, membantu mengatasi kendala, dll. Kepemimpinan

⁴³ M. Walton, and W.E. Deming, *The Deming Management Method*, New York: Dodd, 1986, hal. 176.

⁴⁴ Barrie G. Dale (ed), *Managing Quality*, Victoria: Blackwell Publishing, 2002, hal. 53.

(*leadership*) berbeda dengan pemimpin (*leader*). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok dengan maksud mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan pemimpin adalah seseorang atau sekelompok orang seperti kepala, komandan, ketua dan sebagainya. Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu adalah suatu proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Artinya terjadi proses interaksi antara pemimpin, yang dipimpin, dan situasi.

- 8) Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga.
- 9) Hilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang merasa takut dalam organisasi agar mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien. Perlu disadari bahwa rasa takut menghambat karyawan untuk mampu mengajukan pertanyaan, melaporkan masalah, atau menyatakan ide padahal itu semua perlu dilakukan untuk menghasilkan kinerja yang maksimum. Oleh karena itu para pelaku pendidikan hendaknya jangan menerapkan sistem imbalan dan hukuman kepada siswa karena akan menghambat berkembangnya motivasi internal dari siswa masing-masing.
- 10) Hilangkan slogan-slogan dan keharusan-keharusan kepada staf. Hal seperti itu biasanya hanya akan menimbulkan hubungan yang tidak baik antara atasan dan bawahan; atau lebih jauh akan menjadi penyebab rendahnya mutu dan produktivitas pada sistem organisasi; bawahan hanya bekerja sekedar memenuhi keharusan saja. Hilangkan kuota atau target-target kuantitatif belaka. Bekerja dengan menekankan pada target kuantitatif sering melupakan kualitas.
- 11) Singkirkan penghalang yang merebut/merampas hak para pimpinan dan pelaksana untuk bangga dengan hasil kerjanya masing-masing.
- 12) Lembagakan program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan diri bagi semua orang dalam lembaga. Setiap orang harus sadar bahwa sebagai profesional harus selalu meningkatkan kemampuan dirinya.
- 13) Doronglah pendidikan dan peningkatan pribadi setiap orang
- 14) Libatkan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu. Ciptakan struktur yang memungkinkan semua orang bisa ikut serta dalam usaha memperbaiki mutu produk/jasa yang diusahakan. Manajer harus menjadi "lead manager" bukan "boss manager". Seorang "lead

manager” akan berusaha mengkomunikasikan pandangannya selalu berusaha mengembangkan kerjasama, meluangkan waktu dan tenaga untuk sistem sehingga dengan adanya contoh nyata, pekerja menyadari cara untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas.

14 poin di atas merupakan intisari dari teori manajemennya, sementara ‘tujuh penyakit mematikan’, yang maksudnya adalah konsep tentang kendala bagi perbaikan mutu. Dari konsep ‘tujuh penyakit mematikan’ atau kendala-kendala corak baru manajemen yang sebagian besar didasarkan pada kultur industri Amerika, ada lima penyakit yang signifikan dalam konteks pendidikan. Karena lima fakta tersebut dapat digunakan dalam menganalisa hal-hal yang mencegah munculnya pemikiran baru. Penyakit pertama adalah kurang konstannya tujuan. Penyakit kedua yaitu pola piker jangka pendek. Penyakit yang ketiga yaitu berkaitan dengan evaluasi prestasi individu melalui proses penilaian atau tinjauan kerja tahunan. Penyakit keempat adalah rotasi kerja yang terlalu tinggi. Dan penyakit yang kelima menurut Deming adalah manajemen yang menggunakan prinsip angka yang tampak.

c. Model PDCA dan Implementasinya

Sementara itu, salah satu model manajemen yang dapat digunakan adalah model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau kaizen mutu pendidikan di lembaga pendidikan.

Beberapa prinsip yang harus melandasi pola pikir dan pola tindak semua pelaku manajemen kendali mutu berbasis PDCA adalah:

- 1) *Quality first*, bahwa semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan Islam harus memprioritaskan mutu;
- 2) *Stakeholder-in*, yaitu semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan Islam harus ditujukan pada kepuasan *stakeholders*;
- 3) *The next process is our stakeholders*, bahwa setiap orang yang melaksanakan tugas dalam proses pendidikan Islam, harus menganggap orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai *stakeholder*-nya yang harus dipuaskan;
- 4) *Speak with data*, bahwa Setiap orang pelaksana pendidikan Islam harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang telah diperolehnya terlebih dahulu, bukan berdasarkan pengandaian atau rekayasa;

- 5) *Upstream management*, yaitu semua pengambilan keputusan di dalam proses pendidikan Islam dilakukan secara partisipatif, bukan otoritatif.

Model manajemen PDCA dapat dilihat pada gambar berikut:

Kaizen/Continuous Improvement



Gambar 2.3.
Manajemen PDCA.

Di dalam tahap ‘check’ pada manajemen kendali mutu berbasis PDCA, terdapat titik-titik kendali mutu (*quality check-points*) dimana setiap orang pelaksana pendidikan tinggi harus mengaudit hasil pelaksanaan tugasnya dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Sebagai contoh tindakan tes formatif yang dilakukan pada akhir setiap pokok bahasan, merupakan titik kendali mutu dalam proses pembelajaran, yang dilakukan untuk mengaudit apakah standar mutu pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam bentuk Tujuan Instruksional Khusus (TIK) telah dapat dicapai.⁴⁵

Apabila hasil audit ternyata positif dalam arti telah mencapai standar (S dalam SDCA) mutu sebagaimana dirumuskan dalam TIK, maka pada proses perencanaan atau Plan (P dalam PDCA) berikutnya standar mutu tersebut harus ditinggikan, sehingga akan terjadi kaizen mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam, sebagaimana dilukiskan di dalam gambar di depan.

Sedangkan apabila hasil evaluasi ternyata negatif dalam arti standar mutu sebagaimana dirumuskan dalam TIK belum atau tidak tercapai, maka harus segera dilakukan tindakan atau *Action* (A dalam PDCA) agar standar mutu dapat dicapai. Sebagai contoh, apabila Tes Formatif ternyata menunjuk-kan hasil di bawah TIK, maka dosen harus melakukan Action (A dalam PDCA) yang dapat berupa pengulangan pembahasan pokok bahasan terkait sampai TIK dapat

⁴⁵Diknas, *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 2003, hal. 14.

dicapai. Oleh sebab itu, menetapkan titik-titik kendali mutu (*quality check-points*) pada setiap satuan kegiatan dalam manajemen kendali mutu berbasis PDCA, merupakan *conditio sine qua non* atau *a must*.

3. Model Pengembangan Mutu Pendidikan Philip Bayard Crosby

a. Biografi Crosby

Philip Bayard Crosby, (18 Juni 1926-18 Agustus 2001) adalah seorang pengusaha dan penulis yang berkontribusi terhadap teori manajemen dan praktek manajemen mutu.

Crosby memulai Cacat Nol program di Perusahaan Martin. Sebagai manajer pengendalian kualitas rudal Pershing program Crosby dikreditkan dengan penurunan 25 persen dalam tingkat penolakan secara keseluruhan dan penurunan 30 persen dalam biaya scrap.

Crosby dilahirkan di Wheeling, Virginia Barat pada tahun 1926. Dia bertugas di Angkatan Laut selama Perang Dunia II dan lagi selama Perang Korea. Di antara, ia berhasil meraih gelar dari Universitas Ohio Kedokteran Podiatric.

Dia mulai bekerja di bidang manajemen kualitas dari 50-an. Pertama dia bekerja di lembaga dan organisasi yang bersifat medis, di mana dia mendedikasikan dirinya untuk memperbaiki dan berinovasi parameter administratif yang ada di organisasi tersebut. Pekerjaan pertamanya di bidang kualitas adalah bahwa teknisi uji di departemen kualitas di Crosley Perusahaan di Richmond, Indiana awal tahun 1952. Dia meninggalkan untuk posisi yang lebih baik dengan gaji sebagai keandalan insinyur di Bendix Perusahaan di Mishawaka, Indiana pada tahun 1955, bekerja pada RIM-8 Talos rudal. Dia meninggalkan setelah kurang dari dua tahun untuk menjadi insinyur berkualitas senior di The Martin Perusahaan yang baru Orlando, Florida organisasi untuk mengembangkan rudal Pershing.

Menjelang 60-an, Philip Crosby tiba di perusahaan Martin-Marietta, di mana ia bekerja sebagai insinyur yang berkualitas. Di organisasi inilah Crosby mengembangkan filosofi tanpa cacat. Di sana ia mengembangkan Cacat Nol konsep. Dia akhirnya naik menjadi kepala departemen sebelum berangkat ke ITT Perusahaan pada tahun 1965 menjadi direktur berkualitas.⁴⁶

Tahap terakhir dari karirnya sebagai karyawan dilaksanakan di jajaran perusahaan ITT, di mana ia bekerja sebagai wakil presiden

⁴⁶Marita Lailia Rahman, *Model Pengembangan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Philip. B. Crosby, dalam el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Volume 2, Number 1, March 2020, hal. 44.*

perusahaan selama hampir 15 tahun, hingga akhir 70-an. Pada tahun 1979, Crosby memulai konsultasi manajemen perusahaan Philip Crosby Associates, Inc. Kelompok konsultasi disediakan program pendidikan dalam manajemen mutu baik di kantor pusat mereka di Winter Park, Florida, dan di delapan lokasi asing. Juga pada tahun 1979, Crosby menerbitkan buku bisnis pertamanya, *Kualitas Apakah Gratis*. Buku ini akan menjadi populer pada saat karena krisis dalam kualitas Amerika Utara. Selama akhir 1970-an dan ke tahun 1980-an, produsen Amerika Utara yang kehilangan pangsa pasar untuk produk Jepang sebagian besar disebabkan oleh kualitas unggul dari barang-barang Jepang.

Tanggapan Crosby terhadap krisis kualitas adalah prinsip "melakukan dengan benar pada kali pertama" / "*Doing it Right First Time*" (DIRFT). Dia juga termasuk empat prinsip utama: Definisi kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan (persyaratan berarti produk dan kebutuhan pelanggan).

Karya dari Crosby antara lain:

- 1) *Cutting the Cost of Quality*, 1967
- 2) *Quality Is Free: The Art of Making Quality Certain*, 1979
- 3) *Quality Without Tears: The Art of Hassle-Free Management*, 1984
- 4) *Running Things: The Art of Making Things Happen*, 1986
- 5) *The Eternally Successful Organization*, 1988
- 6) *Let's Talk Quality*, 1989
- 7) *Leading: The Art of Becoming an Executive*, 1990
- 8) *Completeness: Quality for the 21st Century*, 1992
- 9) *Reflections on Quality*, 1995
- 10) *Quality Is Still Free*, 1996
- 11) *The Absolutes of Leadership*, 1997
- 12) *Quality and Me: Lessons of an Evolving Life*, 1999

b. Zero Defect

Menurut Crosby, ada empat hal yang mutlak (absolut) menjadi bagian integral dari manajemen mutu, yaitu bahwa:

- 1) Definisi mutu adalah kesesuaian terhadap persyaratan (*The definition of Quality is conformance to requirement*).
- 2) Sistem mutu adalah pencegahan (*The system of quality is prevention*)
- 3) Standar penampilan adalah tanpa cacat (*The performance standard is zero defects*)

4) Ukuran mutu adalah harga ketidak sesuaian (*The measurement of quality is the price of nonconformance*).⁴⁷

Philip B. Crosby telah berusaha keras menekankan bahwa ‘tanpa cacat’ adalah sebuah hal yang dapat diwujudkan, meskipun memang sulit.

Program peningkatan mutu Crosby adalah salah satu dari bimbingan atau arahan yang paling detail dan praktis. Tidak seperti pendekatan Deming yang cenderung lebih filosofis, pendekatan Crosby dapat diterapkan sebagai rencana kegiatan. Dalam bukunya, yang berjudul *Quality Is Free*, Crosby menguraikan pendapatnya bahwa sebuah langkah sistematis untuk mewujudkan mutu akan menghasilkan mutu yang baik. Penghematan sebuah institusi akan datang dengan sendirinya ketika institusi tersebut melakukan segala sesuatunya dengan benar.

Tanpa cacat adalah kontribusi pemikiran Crosby yang utama dan kontroversial tentang mutu. Ide ini adalah sebuah ide yang sangat kuat. Ide ini adalah komitmen untuk selalu sukses dan menghilangkan kegagalan. Bagi dia hanya ada satu standar, dan itu adalah kesempurnaan. Gagasannya adalah pencegahan murni, dan ia yakin bahwa kerja tanpa salah adalah hal yang sangat mungkin. Teoritikus lain seperti Deming dan Juran tidak percaya jika hal tersebut merupakan tujuan yang mudah. Mereka berpendapat bahwa semakin dekat seseorang dengan ‘tanpa cacat’, maka akan semakin sulit ia menghilangkan kesalahan seperti yang dikemukakan oleh Juran bahwa titik tertentu tahap penyesuaian diri adalah tahap yang dibutuhkan.

Dalam dunia pendidikan metode tanpa cacat menginginkan agar seluruh pelajar dan murid dapat memperoleh kesuksesan dan mengembangkan potensi mereka. Tugas peningkatan mutu dalam pendidikan adalah membangun system dan struktur yang menjamin terwujudnya metode tersebut, memang ada banyak pihak yang menentang metode tanpa cacat, terutama sekali ujian normative yang memustahilkan tujuan metode tersebut, dan di samping itu, muncul pandangan bahwa standard-standar metode tanpa cacat hanya bisa diperoleh setelah melalui tingkat kegagalan yang tinggi.

Setelah diterapkan di bidang dirgantara dan pertahanan, 30 tahun kemudian zero defects digunakan di dunia otomotif. Selama tahun 1990-an, perusahaan besar otomotif mencoba memotong biaya

⁴⁷Bill Creech, *“A TQM Path to Tomorrow: New Ways for New Days”*. *The Five Pillars of TQM: How to Make Total Quality Management Work for You*, New York: Truman Talley Books, 1994, hal. 478.

produksi dengan mengurangi proses pemeriksaan dan meminta pemasok untuk meningkatkan mutu dari barang pasokannya. Manfaat akhir dari semua itu adalah *Zero Defects* dan metode tersebut telah diterapkan di seluruh dunia.”

Terdapat 3 faktor yang mendukung pelaksanaan standar mutu antara lain: pertimbangan kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, keyakinan keagamaan, bahwa ketika siswa telah mampu melaksanakan shalat tepat waktu, maka aspek perkembangan lain juga akan baik seperti kemandirian dan kedisiplinan dan pertimbangan ekonomi dan sosial.

c. Strategi Pencapaian *Zero Defect*

Bagi Crosby, tidak adanya cacat (*zero defect*) adalah pendekatan dasar dalam arti luas untuk memperbaiki mutu, kebebasan teknologi atau teknik mutu. Tjiptono dan Diana menjelaskan 14 langkah untuk mencapai tingkatan *zero defect*, yaitu:

- 1) Komitmen manajemen (*Manajemen Comitment*). Komitmen pada pimpinan. Inisiatif pencapaian mutu pada umumnya oleh pimpinan dan dikomunikasikan sebagai kebijakan secara jelas dan dimengerti oleh seluruh unsur pelaksana lembaga.
- 2) Tim peningkatan mutu (*Quality Improvement*). Bentuk tim perbaikan mutu yang bertugas merumuskan dan mengendalikan program peningkatan mutu.
- 3) Pengukuran-pengukuran (*Measurement*). Buatlah pengukuran mutu, dengan cara tentukan baseline data saat program peningkatan mutu dimulai, dan tentukan standar mutu yang diinginkan sebagai patokan. Dalam penentuan standar mutu libatkanlah pelanggan agar dapat diketahui harapan dan kebutuhan mereka.
- 4) Biaya mutu (*Cost of Quality*). Menghitung biaya mutu. Setiap mutu dari suatu produk/jasa dihitung termasuk di dalamnya antara lain: kalau terjadi pengulangan pekerjaan jika terjadi kesalahan, inspeksi/supervise, dan test/percobaan.
- 5) Sadar akan mutu (*Quality awareness*). Membangkitkan kesadaran akan mutu bagi setiap orang yang terlibat dalam proses produksi/jasa dalam lembaga.
- 6) Kegiatan koreksi (*Corrective Action*). Melakukan tindakan perbaikan. Untuk ini perlu metodologi yang sistematis agar tindakan yang dilakukannya cocok dengan penyelesaian masalah yang dihadapi, dan karenanya perlu dibuat suatu seri tugas-tugas tim dalam agenda yang cermat. Selama pelaksanaan sebaiknya dilakukan pertemuan regular agar didapat feed back dari mereka.

- 7) Rencana ZD (*Zero Defect Planning*). Lakukan perencanaan kerja tanpa cacat (*zero defect planning*) dari pimpinan sampai pada seluruh staf pelaksana. Perencanaan ini membutuhkan berbagai persiapan antara lain dengan mengadakan workshop penjaminan mutu guna menentukan standar mutu.
- 8) Pelatihan Kerja (*Employ education*). Adakan pelatihan pada tingkat pimpinan (*supervisor training*) untuk mengetahui peranan mereka masing-masing dalam proses pencapaian mutu, istimewa bagi pimpinan tingkat menengah. Lebih lanjut juga bagi pimpinan tingkat bawah dan pelaksananya.
- 9) Hari ZD (*Zero Defect Day*). Adakan hari tanpa cacat, untuk menciptakan komitmen dan kesadaran tentang pentingnya pengembangan staf.
- 10) Menyusun Tujuan (*Goal setting*). Setiap tim/bagian merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan tepat dan harus dapat diukur keberhasilannya.
- 11) Mengganti penyebab kesalahan (*Error cause removal*). Ini berarti sekaligus melakukan usaha perbaikan. Salah satu dari usaha ini adalah adanya kesempatan staf mengkomunikasikan kepada atasannya mana di antara pekerjaannya yang sulit dilakukan.
- 12) Pengakuan (*Recognition*). Harus ada pengakuan atas prestasi bukan berupa uang tapi misalnya penghargaan atau sertifikat dan lainnya sejenis.
- 13) Dewan Mutu (*Quality Council*). Dewan mutu terdiri dari para ahli yang merumuskan standar mutu.
- 14) Kerjakan sekali lagi (*Do it over again*). Lakukan berulang kali, karena program mencapai mutu tak pernah akan berakhir.⁴⁸

H. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Mutu Pendidikan

1. Perencanaan Mutu Pendidikan

Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.

⁴⁸N. Logothetis, *Managing for Total Quality From Deming to Taguchi and SPC*, New York: Prentice Hall Inc, 1992, hal. 85-88.

Menurut Usman⁴⁹, perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, di antaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Definisi perencanaan menurut John R. Schemerhorn, adalah *process of setting objectives and determining what should be done to accomplished* (proses penetapan tujuan dan hal yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut).⁵⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di dalam perencanaan ini dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, di mana dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penetapan tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Seorang kepala sekolah/madrasah sebagai top manajemen di sekolah/madrasah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan sekolah/madrasah yang dibutuhkan baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Perencanaan pendidikan menurut UNESCO, merupakan penetapan ramalan dalam menentukan kebijaksanaan, prioritas, dan biaya sebuah sistem pendidikan dengan melihat realitas ekonomi dan politik, potensi sistem untuk berkembang kepentingan Negara dan pelayanan masyarakat yang tercakup dalam sistem tersebut.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran pendidikan seperti yang diharapkan. Hal ini berarti, dalam proses perencanaan terdapat upaya penggunaan sumber daya manusia (human resources), sumber daya

⁴⁹Usman dan Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 66.

⁵⁰John R. Schemerhorn, *Induction to Management*, Asia: Sons (Asia) Pte Ltd, 2010, hal. 17.

⁵¹Beeby dan Yusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 2.

alam (*natural resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan.⁵²

Perencanaan mutu dapat diartikan sebagai proses penyusunan langkah-langkah kegiatan menyeluruh secara sistematis, rasional, dan berjangka panjang serta berdasarkan visi, misi, dan prinsip tertentu untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan menyeluruh para pelanggan pendidikan. Langkah-langkah perencanaan Manajemen Mutu Terpadu menurut Edward Sallis⁵³ meliputi:

- a. Visi, Misi, dan Tujuan: Apa jenis usaha kita?.
- b. Analisa Pasar: Siapa pelanggan kita dan apa yang mereka harapkan?.
- c. Analisis SWOT dan Faktor Penting Sukses: Apa yang kita butuhkan agar menjadi baik?.
- d. Perencanaan Operasi dan Bisnis: Bagaimana cara agar kita meraih?.
- e. Kebijakan dan Perencanaan Mutu: Bagaimana cara kita berbuat dalam menyampaikan mutu?.
- f. Biaya Mutu: Biaya apa yang dibutuhkan mutu?.
- g. Monitoring dan Evaluasi: Bagaimana kita tahu bahwa kita sukses?.

Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan Asnawir dalam U. Saefulloh⁵⁴ yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam perencanaan meliputi:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
 - b. Meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan
 - c. Masalah atau informasi yang diperlukan
 - d. Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
 - e. Merumuskan bagaimana masalah tersebut akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan
 - f. Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan tersebut
 - g. Menentukan cara mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana
- Penjelasan ini makin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga. Perencanaan merupakan proses yang dikerjakan oleh seseorang pimpinan dalam usahanya untuk mengarahkan segala kegiatan untuk meraih tujuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan akan menentukan berhasil tidaknya suatu program, program yang tidak melalui perencanaan yang baik cenderung gagal. Dalam arti kegiatan sekecil dan sebesar apapun jika tanpa ada

⁵²Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 67.

⁵³Edward Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, Cet. XVI, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 215.

⁵⁴U. Saefulloh, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 218.

perencanaan kemungkinan besar berpeluang untuk gagal. Hal tersebut juga berlaku dalam sebuah lembaga, seperti lembaga pendidikan, lebih khusus lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai perencanaan yang baik akan mengalami kegagalan. Hal ini tentunya makin memperjelas posisi perencanaan dalam sebuah lembaga. Untuk memperlancar jalannya sebuah lembaga diperlukan perencanaan, dengan perencanaan akan mengarahkan lembaga tersebut menuju tujuan yang tepat dan benar menurut tujuan lembaga itu sendiri. Artinya perencanaan memberi arah bagi ketercapaian tujuan sebuah system, karena pada dasarnya system akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang. Perencanaan dianggap matang dan baik jika memenuhi persyaratan dan unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri.

Dalam konteks perencanaan pendidikan, Baharuddin⁵⁵ mengemukakan beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- a. Mengkaji kebijakan yang relevan
Pengembangan lembaga pendidikan tidak boleh bertentangan dengan kebijakan yang berlaku baik dari pemerintah pusat maupun daerah.
- b. Menganalisis kondisi lembaga
Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan, kekurangan lembaga untuk kemudian mencari jalan keluar yang tepat. Dalam hal ini dapat menggunakan analisis SWOT.
- c. Merumuskan tujuan pengembangan
Berdasarkan kebijakan yang berlaku dan analisis kondisi lembaga, selanjutnya dirumuskan tujuan pengembangan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- d. Mengumpulkan data dan informasi
Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai, yakni seluruh komponen yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.
- e. Menganalisis data dan informasi
Data dan informasi yang terkumpul harus dianalisis secara komprehensif.
- f. Merumuskan dan memilih alternatif program
Berdasarkan hasil analisis kemudian dikembangkan program atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- g. Menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan
Perlu dilakukan penjabaran secara terperinci sampai pada tahap pelaksanaan.

⁵⁵Baharuddin, *Manajemen Pendidikan, Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*, Malang: UM Malang, 2002, hal. 33-34.

Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan Udin Syaefuddin dan Abin Syamsudin dalam U. Saefulloh, terdapat empat hal yang dibahas dalam perencanaan pendidikan:

- a. Tujuan apa yang akan dicapai dengan perencanaan itu
- b. Status posisi sistem pendidikan yang ada, bagaimanakah keadaan yang ada sekarang
- c. Kemungkinan pilihan alternative kebijakan dan prioritas untuk mencapai tujuan
- d. Strategi, penentuan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan

Adapun Perencanaan yang dimaksud dalam manajemen peningkatan mutu sekolah/madrasah adalah perencanaan yang meliputi 8 standar nasional pendidikan yaitu; perencanaan standar isi, perencanaan standar kompetensi lulusan, perencanaan standar proses, perencanaan standar tenaga pendidik dan kependidikan, perencanaan standar pengelolaan, perencanaan standar pembiayaan dan perencanaan standar penilaian.

2. Pelaksanaan Mutu Pendidikan

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam ilmu manajemen memiliki beberapa istilah yang maknanya hampir sama yakni directing, Staffing, motivating, dan leading. Keempat istilah tersebut sesungguhnya semakna dengan istilah *actuating*. Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu proses penggerakan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga dapat terwujud efisiensi proses dan efektivitas dari hasil kerja. Fungsi ini dapat memotivasi tenaga pekerja untuk bekerja secara sungguh-sungguh agar tujuan dari organisasi atau perusahaan dapat tercapai secara efektif.⁵⁶

Berikut definisi pelaksanaan menurut George R. Terry, Pelaksanaan merupakan usaha untuk menggerakan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran yang bersangkutan, oleh anggota para anggota ingin mencapai sasaran-sasaran itu.⁵⁷ Sedangkan menurut Prim Masrokan Mutohar⁵⁸, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan

⁵⁶Sora N., *Pengertian Manajemen Pendidikan dan Fungsinya Serta Ruang Lingkupnya*, diakses dari <http://www.pengertianku.net>, pada tanggal 17 September 2023 Pukul 22.15 WIB.

⁵⁷George R. Terry alih bahasa Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 2012, hal. 313.

⁵⁸Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 48.

kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam konteks pendidikan islam, penggerakan merupakan suatu upaya untuk menyuguhkan arahan serta bimbingan dan dorongan kepada seluruh SDM dari personil yang ada di dalam suatu organisasi agar mampu menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran yang tinggi.⁵⁹ Harold D. Koontz dan Cyril O'Donnel, mendefinisikan pelaksanaan sebagai “*the interpersonal aspects of managing by which subordinate are led to understand and contribute effectively and efficiency to the attainment of enterprise objectives*”. (hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian kerja yang efektif untuk tujuan perusahaan yang nyata).⁶⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha menggerakkan seluruh orang yang terkait, untuk secara bersama-sama melaksanakan program kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing dengan cara yang terbaik dan benar. *Actuating* merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen, karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah, berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar. Memang diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang akan dihasilkan sampai kita mengimplementasi aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan yang diorganisasi. Untuk maksud itu maka diperlukan tindakan penggerakan (*actuating*) atau usaha untuk menimbulkan action. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam penggerakan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika:

- a. Merasa yakin akan mampu mengerjakan
- b. Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya
- c. Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak
- d. Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan
- e. Hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.⁶¹

⁵⁹Surya Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. Ke-2; Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 15.

⁶⁰Harold D. Koontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management*, New York: McGraw Hill Book Company, 1964. h. 76.

⁶¹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 23.

Pelaksanaan yang dimaksud dalam manajemen peningkatan mutu sekolah/madrasah adalah pelaksanaan yang meliputi 8 standar nasional pendidikan yaitu; pelaksanaan standar isi, pelaksanaan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan standar proses, pelaksanaan standar tenaga pendidik dan kependidikan, pelaksanaan standar pengelolaan, pelaksanaan standar pembiayaan dan pelaksanaan standar penilaian.

3. Evaluasi Mutu Pendidikan

Dalam konteks kehidupan sehari-hari kita telah melakukan apa yang disebut evaluasi. Seseorang membuat rencana dan dievaluasi hasilnya. Dari hasil evaluasi diketahui apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak berdasarkan kriteria tertentu.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah suatu kegiatan sistematis dan terencana untuk mengukur, menilai dan klasifikasi pelaksanaan dan keberhasilan program. Dalam suatu organisasi penggunaan evaluasi sangatlah penting guna untuk menilai akuntabilitas organisasi. Evaluasi adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya.

Berikut ini beberapa pendapat dari para ahli tentang evaluasi.⁶²

a. Worthen dan Sanders

Evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

b. Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders

Evaluasi adalah: *process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*. Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu: adanya sebuah proses (*process*) perolehan (*obtaining*), penggambaran (*delineating*), penyediaan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) dan alternatif keputusan

⁶²Rizki Al Kharim, *Fungsi Evaluasi dalam Manajemen*, diakses dari <http://www.indopubadmi.com>, tanggal 17 September 2023 Pukul 23.00 WIB.

c. Anne Anastasi (1978)

Mengartikan evaluasi sebagai; *a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*". Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang evaluasi tersebut, dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah suatu metode dan proses penilaian atas pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan evaluasi menurut James E. Neal Jr adalah:

- a. Mengidentifikasi kemampuan dan kekuatan karyawan
- b. Mengidentifikasi potensi perkembangan karyawan
- c. Untuk memberikan informasi bagi perkembangan karyawan
- d. Untuk membuat organisasi lebih produktif
- e. Untuk memberikan data bagi kompensasi karyawan yang sesuai
- f. Untuk memproteksi organisasi dari tuntutan hukum perburuhan.

Sedangkan menurut Mangkunegara, evaluasi bertujuan:

- a. Meningkatkan saling pengertian di antara karyawan tentang persyaratan kinerja.
- b. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.
- c. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karir atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang.
- d. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai potensinya.
- e. Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khususnya rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang ingin diubah.

Menurut Suchman⁶³ evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuannya." Berkaitan dengan evaluasi pendidikan menurut Ralph Tyler bahwa evaluasi sangat erat kaitannya dengan pengawasan. George R. Terry merumuskan pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah

⁶³Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan, Teknologi, dan Kejuruan*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 27.

dilaksanakan. Maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana-rencana.⁶⁴ Schermerhorn mendefinisikan pengawasan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan.⁶⁵

Sedangkan pengawasan dalam pendidikan islam didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen, hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 29:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ بِمَا لَمْ يَدْعُوا إِلَىٰ شَيْءٍ قَدِيرٌ
قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ بِمَا لَمْ يَدْعُوا إِلَىٰ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Berdasarkan ayat tersebut, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Maka setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan mutu kinerjanya dan pengawasan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan tercapai. Apabila terjadi penyimpangan, dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Maka setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan mutu kinerjanya dan pengawasan secara berkelanjutan.

Kegunaan pengawasan adalah untuk mengetahui adanya kekurangan, hambatan, kelemahan, kesalahan, dan kegagalan suatu aktivitas yang telah

⁶⁴George R. Terry alih bahasa Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 2012, hal. 395.

⁶⁵Schermerhorn, *Management*, 7th Ed; New York: John Wiley & Sons Inc., 2002. hal. 97.

ditetapkan sebelumnya, kemudian dicari cara untuk mengatasinya. Tujuan pengawasan adalah untuk mengetahui apakah pekerjaan dilakukan lancar dan efisien sesuai dengan rencana, petunjuk, dan perintah yang diberikan, serta mencari jalan keluar untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kegagalan serta mencegah terjadi hal yang sama. Pengawasan harus dilakukan pada tingkat pelaksanaan.

Di antara beberapa fungsi manajemen, perencanaan dan pengawasan mempunyai peran yang sangat penting yaitu fungsi perencanaan menetapkan tentang apa yang harus dicapai dan jika tidak dapat dicapai dicari faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan (*corrective action*).⁶⁶ Proses pengawasan terdiri dari dua tahap:⁶⁷

- a. Menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan
- b. Pengukuran hasil/ pelaksanaan pekerjaan.

Dengan demikian, fungsi pengawasan merupakan suatu proses untuk mengawasi segala kegiatan tertuju pada sasarannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai serta merupakan tindakan perbaikan dalam pelaksanaan segala kegiatan program kerja yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi yang dimaksud dalam manajemen peningkatan mutu sekolah/madrasah adalah evaluasi yang meliputi 8 standar nasional pendidikan yaitu; evaluasi standar isi, evaluasi standar kompetensi lulusan, evaluasi standar proses, evaluasi standar tenaga pendidik dan kependidikan, evaluasi standar pengelolaan, evaluasi standar pembiayaan dan evaluasi standar penilaian.

⁶⁶Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 158.

⁶⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 101.

BAB III

PONDOK PESANTREN TASAWUF

A. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren menurut kamus bahasa Indonesia berarti "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji..."¹ Asal kata pesantren berasal dari kata "santri" yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas, dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin sholat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.²

Manfred Ziamek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti "tempat santri",³ selain itu masih ada

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 95.

²Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: IAIT Press, 2008, hal. 23.

³Haidar Putar Daulay, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 61.

beberapa pendapat tentang asal-muasal “pesanten”. Prof. John berpendapat bahwa asal kata pesantren berasal dari terma “santri” dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Pendapat lain dikatakan C.C. Berg, terma santri berasal dari bahasa india “sastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Tetapi menurut Ranson, kata santri berasal dari terma “sastiri” yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.⁴

Sedangkan kata pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁵

Sebernarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya.

Adapun pondok pesantren menurut M. Arifi berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, dikekakan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat, pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Idonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok

⁴Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, hal. 89.

⁵Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 80.

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt, hal. 2.

pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren dimasa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa podok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga-lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.⁷

Adapun orang yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syeikh Maulana Malik Ibrahim, yang di kenal dengan Syeikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri pondok pesantren di jawa. Muhammad Said dan Juminar Affan menyebutkan Sunan Ampel/ Raden Rahmad sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya.⁸

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertamakali di jawa khususnya, agaknya analisis lembaga research Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat di pegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmad (Raden Rahmad/ Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.

Hal ini juga di kemukakan oleh Muhtarom M.H dalam bukunya bahwa:

”Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwa pertamakali di dirikan oleh syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1388 M untuk menyebarkan Islam di jawa. Pada generasi selanjutya, orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmad (Sunan Ampel). Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di kembang kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki 3 orang santri, kemudian ia pindah ke ampel Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana, kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang di dirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren giri oleh Suna Giri, podok pesantren demak oleh Raden Patah dan pondok pesantren tuban oleh Sunan Bonang.⁹

Pada masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyangang ciri-ciri tradisionalnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga

⁷Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003, hal. 11.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt, hal. 7.

⁹Muhtarom M.H, *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 106.

pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor

yang menopang dan menguatkan keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kiai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.¹⁰

Di samping itu, lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islami, bahkan untuk mencetak intelektual muslim nusantara yang berhasil menguasai berbagai macam wacana ke-Islaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini dipercaya umat Islam sebagai lembaga pembentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di nusantara.¹¹

3. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam Islam setiap muslim diharuskan mengembangkan kehidupan mereka antara masalah dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pondok pesantren yang sudah berdiri sejak beberapa abad yang lalu dengan pendirinya seorang ulama' besar dan terkemuka dalam mendirikan pondok pesantren, memiliki tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan ulama' yang prioritas utama dan menghasilkan muslim yang mampu menyebarkan Islam tanpa harus menjadi ulama'.

Sekalipun tujuan pendidikan di pondok pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, akan tetapi secara implisit tujuan dari pendidikan pondok pesantren menghendaki produk lulusan yang independen, berakhlak baik serta bertakwa. Dimana antara aspek

¹⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998, hal. 55.

¹¹A. Mustofa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 27.

pendidikan dan pengajaran saling mengisi satu sama lain. Singkatnya dimensi-dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh posisi yang seimbang di samping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik.

Menurut Nurkholis Majid, tujuan pondok pesantren adalah:

“Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan welton schaving yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan desposisi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang)”.¹²

Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam mencetuskan sejumlah ulama’ besar yang berkwalitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang di kembangkan oleh para kiai. Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama di atas etik-etik lain. Tujuan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹³

Rumusan berikut merupakan rumusan hasil wawancara Mashutu dengan para pengasuh pondok pesantren yang menjadi objek penelitiannya. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan berakhlak kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Sebagaimana kepribadian Nabi Mukhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat (izzul Islamwal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian yang ingin dituju yaitu kepribadian muslim, bukan sekedar muslim.¹⁴

Menurut M.H. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua hal yaitu:

a. Tujuan Umum

¹²Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramedia, 1997, hal. 18.

¹³Zamakhshari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 21.

¹⁴Mastuhu, *Dinamia Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: IAIS, 1994, hal 56.

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dengan ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁵

Karena latar belakang ilmiah serta sikap filosofis para kiai secara individual tidak sama. Ada yang luas dan ada yang sempit. Perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh MPR. Karena perumusan tujuan yang integral yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama', kalau demikian tujuan tersebut apat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh indonesia berjiwa pancasilais yang bertakwa, yang mampu baik jasmani maupun rohaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara Indonesia.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan dan olah raga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan uu tersebut.¹⁶

Pada dasarnya tujuan pendidikan haruslah komprehensif, yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani dan yang utama adalah akhlak sehingga harapan menjadi manusuia sempurna dapat terwujud dengan baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan merealisasikan harapan ini.

¹⁵M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 245.

¹⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, ..., hal. 249-250.

4. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.¹⁷ Betapa tidak, sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri berdasarkan permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada masa yang paling awal (masa Syeikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.¹⁸

Sedangkan menurut Muhammad Bahri Ghozali, dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:¹⁹

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang paling sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dengan pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang mempunyai pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Laks Bang, 2006, hal. 13.

¹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt, hal. 22.

¹⁹M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Prasasti, 2002, hal. 21.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan pula pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dalam dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sisten pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pondok pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko

Prasodjo merupakan jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasihat kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasihat-nasihat agama dan sebagainya

5. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dlofer mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi Kiai, Santri, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.²⁰

a. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai, jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.²¹

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi atau pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai, dapat juga secara

²⁰Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Khias, 1993, hal. 89.

²¹M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Prasasti, 2002, hal. 21.

langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mikim yaitu:

- a) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung, para santri berharap setelah belajar di pondok pesantren akan mempunyai akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiai.

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren. melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, di samping terdapat pula santri yang kalong yang tidak banyak jumlahnya.²²

c. Pondok

Istilah pondok diartikan juga dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempa tinggal santri dan kiai, di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan, ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu mesti dilaksanakan oleh seorang santri. Pada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan istirahat dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk ronda malam dengan diatur secara bergiliran.

Ada beberapa alasan pokok menjadikan pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu : Pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah masyhur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan di luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai adalah orang tuanya sendiri.²³

Di samping alasan-alasan tersebut di atas kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren besar sekali manfaatnya.

²²M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Prasasti, 2002, hal. 22-23.

²³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007, hal. 171.

Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kokurikuler dan hiddenkurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

d. Masjid

Pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid, kaum muslim telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam. Masjid merupakan salah satu tempat mendidik ulama', di samping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal.

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.²⁴

e. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab-kitab kuning yang terpengaruh warna kertas. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti, fiqh, Hadis, tafsir, maupun tentang akhlak.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut sambil mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab.²⁵

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama' yang menganut paham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan di dalam lingkungan pesantren.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran ilmu umum namun pelajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama' yang setia pada paham Islam tradisional.²⁶

6. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri

²⁴Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009, hal. 24.

²⁵M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Prasasti, 2002, hal. 24.

²⁶Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Khias, 1993, hal. 96.

yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhoan Allah SWT. Pengajaran di pondok pesantren sering distandarisasikan dengan tujuan kitab-kitab kuning.

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu:

a. Metode Sorogan

Sorogan artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa “metode sorogan ialah metode murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur’an atau kitab-kitab bahasa arab tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata per-kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya”.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid mengenali struktur kalimat bahasa jawa, kata “*utawi*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah mubtada, sedangkan kata “*iku*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*.²⁷

b. Metode Bandongan

Bandongan artinya sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Dalam metode bandongan kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 150-155.

pula sistem kenaikan kelas, santri yang dapat menamatkan kitab boleh menyambung kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain.²⁸

c. Metode *Mudzakarah*

Metode mudzakah ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Mudzakah dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Mudzakah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.
- 2) *Mudzakah* yang dipimpin oleh seorang kiai, dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kiai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.²⁹

d. Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Muhawarah atau muhadatsah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang di gabungkan dengan latihan-latihan sebagian muhawarah atau muhadatsah, yang tujuannya untuk melatih keterampilan anak didik berpidato.³⁰

e. Metode Majelis Taklim

Majelis taklim adalah suatu media penyampaian agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan

²⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 153-154.

²⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 155.

³⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 156.

bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus untuk pria atau khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat-nasehat yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Adakalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Al-Qur'an dan Hadis.

7. Kategorisasi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bentuk usaha mandiri kiai yang yang dibantu masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk, selama ini belum pernah terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya geografis yang mengelilinginya.

Variasi pesantren tersebut perlu dibedakan secara kategorial. kategorial pesantren bisa diteropong dari berbagai prespektif, dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren tahassus (tahassus ilmu alat, ilmu fiqh atau usul fiqh, ilmu tafsir atau Hadis, ilmu tasawuf atau thoriqot, qiro'at al-qur'an) dan pesantren campuran. Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab (nahwu shorof), terkadang amalan sufi, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.³¹

Pondok pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama. Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua jenis, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

a. Pondok Pesantren Berdasarkan Fisik

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima jenis, yaitu:

³¹Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Litbang, 2008, hal. 171.

Tabel 3.1
Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.³²

Tipe	Bentuk	Keterangan
I	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masjid ➤ Rumah Kiai 	<p>Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Jenis ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.</p>
II	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masjid ➤ Rumah Kiai ➤ Pondok/Asrama 	<p>Jenis pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan</p>
III	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masjid ➤ Kiai ➤ Pondok/Asrama ➤ Madrasah 	<p>Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, Kiai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.</p>

³²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 66.

IV	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masjid ➤ Rumah Kiai ➤ Pondok/Asrama ➤ Madrasah ➤ Tempat Keterampilan 	<p>Dalam jenis ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempattempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya</p>
V	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masjid ➤ Rumah Kiai ➤ Pondok/Asrama ➤ Madrasah ➤ Tempat Keterampilan ➤ Perguruan Tinggi ➤ Gedung Pertemuan ➤ Tempat Olahraga ➤ Sekolah Umum 	<p>Jenis pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.</p>

b. Jenis Pesantren Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.³³ Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan Kiai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para Kiai pengasuh pondok.

2) Pesantren Modern (*khalaf* atau '*ashri*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada

³³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 157.

penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.³⁴ Kedudukan para Kiai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren Komprehensif

Jenis pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern.³⁵ Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga jenis pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

B. Pendidikan Tasawuf

1. Definisi Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan tasawuf, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan tasawuf harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

Pendidikan dalam pandangan Islam, sebagaimana diungkapkan M. Athiyah Al-Abrasyi, sebagai berikut:

“Pendidikan adalah membentuk tabiat kepada anak agar ia mampu mencapai kehidupan manusia yang sehat dan bahagia”.³⁶

³⁴M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura, Cet. I*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001, hal. 14.

³⁵M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura, Cet. I, ...*, hal. 15.

³⁶M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, Mesir: Isa Al-Babil Halabi wa Syirkah, 1950, hal. 6.

Hal senada diungkapkan oleh Jalaludin³⁷ merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya Jalaludin menuturkan sebagai proses serta upaya yang disengaja, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸

Menurut Langeveld pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.³⁹

Pengertian pendidikan menurut John Dewey yaitu: *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process.*⁴⁰ Pendidikan merupakan proses, mengolah, mengasuh dan membantu pengembangan.

Selanjutnya menurut Omar M. al-Toumy al-Syaibany yang dikutip Jalaludin, mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses yang sekali jadi (instan).⁴¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan proses yang suci yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri manusia.⁴²

Adapun pengertian tasawuf para ulama berbeda pendapat di antaranya:

³⁷Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 79.

³⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 19.

³⁹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 3-4.

⁴⁰John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Macmillan, 1916, hal. 10.

⁴¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ..., hal. 74.

⁴²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987, hal. 99.

- a. Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
- b. Ahmad Zaruq, tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata.
- c. Imam Junaid berkata: Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela.⁴³
- d. Basyuni memberi pengertian sebagaimana dikutip oleh Muhammad Roy bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah SWT. untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.⁴⁴
- e. Rosihon Anwar memberi kesimpulan bahwa tasawuf merupakan usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT., dan mengikuti syariat Rasulullah SAW. dalam mendekati diri dan mencapai keridhaan-Nya.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang dengannya memperbaiki hati, berakhlak luhur serta senantiasa mendekati diri kepada Allah sehingga memiliki jiwa bertasawuf.

2. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Dalam tujuan pendidikan tasawuf penulis mengutip dari tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakar yang orientasinya pada tujuan pendidikan tasawuf, sebagai berikut:

Pertama, Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi⁴⁶ berpijak pada Firman Allah yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagimu di dunia” (al-Qashash/28: 77).

⁴³Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2010, hal. 5.

⁴⁴M. Roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, Yogyakarta: Lingkaran, 2009, hal. 29.

⁴⁵Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 147.

⁴⁶Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 80-81.

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: Pertama, tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Kedua, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman adalah insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pandangan al-Ghazali, kebahagiaan dunia akhirat merupakan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya sehingga memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.⁴⁷

Ketiga, Abd al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya, *al-tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, mengambil kesimpulan dari pendapat para ahli, seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ihwan Shafa. Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah adanya kedekatan kepada Allah SWT melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.⁴⁸

Keempat, Al-Syaibani memberi penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam, bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fi al-ardh.⁴⁹

Kelima, menurut Abdul Fatah Jalal tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Secara umum bertujuan terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan secara khusus Jalal menyatakan, tujuan itu adalah untuk semua manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau beribadah kepada Allah.⁵⁰

⁴⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali, terj. Fathur Rahman*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986, hal. 24.

⁴⁸Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 81.

⁴⁹Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 36.

⁵⁰Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988, hal. 119.

Keenam, Abudin Nata mengutip hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam secara universal yaitu:

*Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodnes and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level inividual, the community and humanity at large.*⁵¹

Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁵²

Dari uraian tentang tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pendidikan tasawuf dapat disimpulkan, bahwa pendidikan tasawuf pada dasarnya mempunyai nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tasawuf tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dengan kata lain, membentuk pribadi muslim seutuhnya dalam mencari ridha Allah yang dapat mengantarkan dan mengarahkan dalam upaya memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya.

3. Metode Pendidikan Tasawuf

Agar mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu

⁵¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 61-62.

⁵²Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 62.

tasawuf dikenal dengan istilah takhalli, tahalli dan tajalli. Istilah yang dimaksud adalah metode, yaitu:

a. *Takhalli*

Mengenai takhalli terdapat berbagai rumusan yang redaksinya berbeda namun intinya sama. Misalnya, M. Amin Syukur menegaskan takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.⁵³ Sementara Mustafa Zahri merumuskan takhalli yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.⁵⁴ Sedangkan M. Hamdani Bakran adz-Dzaky mengemukakan bahwa takhalli yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (nasuha).⁵⁵

M. Saifullah mengetengahkan bahwa takhalli pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Karena sifat-sifat tercela inilah sebagai pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.⁵⁶ Sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya*” (asy-Syams/91: 9-10).

Lebih lanjut takhalli merupakan fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, qalbu, sehingga memancar keluar dan moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode takhalli ini secara teknis ada lima, yaitu:

- 1) Menyucikan yang najis, dengan melakukan istinjaq dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.
- 2) Menyucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air keseluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- 3) Menyucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air, dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- 4) Menyucikan yang suci (fitrah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.

⁵³M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 45.

⁵⁴Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hal. 62.

⁵⁵M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 259.

⁵⁶M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998, hal. 87.

- 5) Menyucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat tiada sesembahan kecuali Allah SWT.⁵⁷

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran/penyakit hati yang rusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.

Oleh karena itu, pada dasarnya manusia diciptakan sebaik-baik ciptaan atau paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Namun di sisi lain manusia memiliki potensi ganda yaitu berbuat tercela berupa menentang aturan-aturan Allah (fasik) dan terpuji berupa ketaatan pada aturan-aturan Allah (takwa).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kejahatan dapat menimbulkan penyakit hati seperti dengki, sombong, riya' dan lain sebagainya yang mengarah pada *need some thing spiritual*. Oleh karenanya, dalam pendidikan tasawuf dibutuhkan metode atau cara untuk dapat membersihkan penyakit-penyakit hati yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam tataran tasawuf metode ini disebut dengan takhalli sebagaimana penjelasan di atas.

b. *Tahalli*

Menurut M. Amin Syukur tahalli adalah menghias diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.⁵⁸ Sementara Mustafa Zahri mengartikan tahalli yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.⁵⁹ Untuk melakukan tahalli langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah, dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam *takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Adapun sifat-sifat terpuji yang harus mengisi pada jiwa yaitu adil, belas kasihan, beramal shaleh, berani, berbaik sangka, berbudi pekerti luhur, berjiwa kuat, bersikap, berlaku, berbuat, bertindak baik, berlaku benar, berjiwa bijaksana, khauf, dapat dipercaya, disenangi, ikhlash, mahabbah, manis muka, memenuhi janji,

⁵⁷M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 259-260.

⁵⁸M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 47.

⁵⁹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hal. 71.

menjauhi ma'shiyat, menghormati tamu, menyambung silaturahmi, menyimpan rahasia, mencegah kejahatan, merendahkan diri kepada Allah dan dengan siapa saja, pemaaf, pemalu, pembersih, pemurah, penyantun, penolong dalam kebaikan, penunjuk ke jalan yang benar, ridha, ruju' ilalhaq, sabar, usaha, tidak pemarah, dzikrul maut, zuhud dan sebagainya.⁶⁰ Hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (an-Nahl/16: 90).

Dapat dipahami, bahwa tahalli merupakan tahapan bagi seorang salik dalam pencarian spiritualnya, yang mana orientasinya mengisi dengan perbuatan terpuji sehingga memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang tangguh untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat menjadikan manusia yang sempurna, di mana dirinya akan selalu mengisi kesehariannya dengan hal-hal positif.

Dalam menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, seseorang tidaklah mudah tanpa cara dan bimbingan seorang guru/mursyid yang mengantarkan kepada jalan yang di ridhai Allah. Guru/mursyid dalam memberikan pendidikan tasawufnya hendaknya tidak hanya transfer of knowledge tapi juga transfer of insight sehingga mudah diaplikasikan oleh salik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, untuk dapat mencapai kesempurnaan mengisi sifat-sifat terpuji maka dibutuhkan metode untuk mengaplikasikan pendidikan tasawuf, yaitu dengan metode tahalli sebagaimana telah penulis paparkan di atas.

c. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti terungkapnya nur ghaib untuk hati.⁶¹ Firman Allah:

⁶⁰M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998, hal. 94.

⁶¹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 17.

... فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ ٱللَّجِبَلَ جَعَلَهُ ٱدَّكَ وَحَرَ مُوسَىٰ صَعِقًا...

“...Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan...” (al-A’raf/7: 143).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, bahwa seseorang dapat memperoleh pancaran nur Ilahi. Demikian Allah tampak dengan af’al, asma’, sifat dan Dzat-Nya. Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu terpancar dalam segala yang tertutup. Apalagi Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Menurut Mustafa Zahri tajalli ialah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat basyariyah, jelasnya nur yang selama itu ghaib, fana/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.⁶² Sementara Hasyim Muhammad menyatakan, tajalli adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁶³ M. Saifullah juga memberikan definisi tajalli, yaitu merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.⁶⁴

Menurut M. Hamdani Bakran adz-Dzaky tajalli ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru; martabat dan status yang baru; sifat-sifat dan karakteristik yang baru; dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah SWT.⁶⁵ Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan di dalam hidup dan kehidupan yang baru adalah semata-mata karena pertolongan Allah, syafa’at Rasulullah SAW. dan doanya para malaikat di sisi-Nya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan tabah terhadap ujian-Nya.

Lebih lanjut, M. Hamdani Bakran adz-Dzaky memberikan indikasi-indikasi kelahiran baru seseorang dengan beberapa tingkat: Pertama, tingkat dasar yaitu hadirnya rasa aman, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun fisik. Kedua, tingkat menengah yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik. Ketiga, tingkat

⁶²Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hal. 245.

⁶³Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 9.

⁶⁴M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998, hal. 95.

⁶⁵M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 328.

atas yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham yang benar dan kasysyaf yang benar. Keempat, tingkat kesempurnaan yaitu hadirnya ketiga tingkatan itu ke dalam diri.⁶⁶

Tersingkapnya nur dari yang ghaib merupakan buah dari takhalli dan tahalli. Dalam ilmu tasawuf disebut dengan tajalli, di mana memunculkan eksistensi dan melahirkan karakteristik baru dan ini semata-mata pertolongan Allah. Apabila hambanya selalu mendekatkan kepada-Nya, Allah pun akan mendekat pada hambanya, sebaliknya, bila seorang hamba menjauhkan pada Tuhan-Nya, Allah pun akan menjauh. Ini bukan berarti Allah tidak memiliki sifat rahman dan rahim, akan tetapi etisnya seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya.

Sama halnya dengan takhalli dan tahalli yang membutuhkan bimbingan guru/mursyid. Begitu juga dengan tajalli, menurut penulis tajalli lebih sulit, karena tidak hanya mengosongkan sifat-sifat penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, melainkan bagaimana seorang salik bisa konsisten dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin. Inilah yang barangkali dalam pendidikan tasawuf membutuhkan metode/cara untuk bisa menyingkap tabir ketuhanan atau nur yang selama ini ghaib dapat terbuka. Metode yang di maksud dalam ilmu tasawuf adalah metode tajalli yang telah penulis jelaskan melalui buku-buku yang ada relevansinya.

C. Pendidikan Tasawuf di Pesantren

1. Materi Pendidikan Tasawuf di Pesantren

a. Taubat

Taubat kedudukannya laksana pondasi sebuah bangunan. Tanpa pondasi, bangunan tidak akan berdiri dengan baik. Demikian juga tanpa taubat seseorang tidak akan mampu mensucikan jiwanya secara maksimal untuk menghadap Tuhan. Berkaitan dengan taubat, Allah SWT. berfirman:

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“...Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (an-Nuur/24: 31).

⁶⁶M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 328-329.

Ayat di atas merupakan perintah untuk bertaubat dalam konteks umum. Inilah yang menjadi dasar pesantren secara tidak langsung menerapkan ajaran taubat. Terbukti dengan banyaknya santri menjadi lebih baik dari sebelum mondok. Dari sinilah kemudian menurut hemat penulis pesantren dinamai 'penjara suci'. Penjara suci yang dimaksud adalah banyaknya peraturan yang harus ditaati para santri sehingga sudah barang jelas kehidupan di pesantren melatih kedisiplinan. Di samping itu pula, pesantren juga mengajarkan ilmu keagamaan baik berupa teori atau praktek agar senantiasa kembali jalan yang di ridhai Allah, yang salah satunya adalah taubat dalam artian luas.

Dalam tataran tasawuf, taubat merupakan elemen urgen dalam meniti jalan menuju Allah. Dengan kata lain, tanpa adanya taubat seorang hamba tidaklah bisa membuka tabir kehidupan (ma'rifat) yang merupakan salah satu tujuan hidup sufi. Lebih lanjut, taubat merupakan kembalinya seseorang untuk mendekatkan diri. Hal ini diperjelas menurut pendapat Hamka, bahwa taubat adalah menyesali yang telah terlanjur diperbuat, menghentikan kesalahan-kesalahan dan mendisiplin diri agar tidak membuatnya lagi buat seterusnya. Setelah itu berbuat amal ibadah sebanyak-banyaknya, untuk melanggengkan (meluruskan) jiwa kembali yang berlumur dosa di dalam jalan Tuhan.⁶⁷

Adapun syarat-syarat taubat menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Hamka: Pertama, berhenti dari maksiat seketika itu juga. Kedua, merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. Ketiga, mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Dan Keempat, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil.⁶⁸

Taubat juga harus diiringi dengan memperbanyak istighfar, baik di tengah malam maupun di siang hari. Dengan yang demikian ini, seseorang akan merasakan kehambaannya yang hakiki dan kelalaiannya dalam mengerjakan hak Tuhan.⁶⁹ Ketulusan taubat akan tampak ketika seseorang bisa membendung segala yang haram.

b. Mujahadah

Mujahadah dalam pesantren beragam macamnya, ada yang dilaksanakan setiap hari, seminggu sekali dan setiap bulan. Redaksi bacaannya pun berbeda-beda, mengingat tradisi pesantren yang turun

⁶⁷Hamka, *Membahas Soal-soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 89.

⁶⁸Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nun, 2006, hal. 118.

⁶⁹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2010, hal. 197.

temurun, sehingga mengharuskan mengamalkan mujahadah yang sudah ada tanpa mengurangi esensi mujahadah itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya pesantren senantiasa mengadakan mujahadah, meski dalam pelaksanaannya tidak sama, tergantung tradisi pesantren masing-masing.

Pentingnya mujahadah dalam pesantren tidak lain untuk memerangi hawa nafsu. Ini dikarenakan musuh terbesar sekaligus tidak lepas dalam diri manusia yaitu adanya hawa nafsu yang mengarah pada keburukan. Rasul ketika ditanya sahabat bahwa perang yang paling besar bukan perang badar, melainkan perang melawan hawa nafsu. Selain itu, seseorang yang mengikuti hawa nafsu muncul watak bermalasan dan larut dalam syahwat. Jika mengetahui itu semua, hendaknya ia memobilisasi dirinya berusaha, berjuang dan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya.

Uraian di atas diperkuat menurut Raghīb al-Ashfahani yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa,⁷⁰ bahwa mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh (hawa nafsu). Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga macam jihad ini tercakup dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...”. (al-Hajj/22: 78).

Dari dalil di atas sangat jelas bahwa setiap manusia hukumnya fardhu 'ain untuk senantiasa berusaha memerangi hawa nafsunya (mujahadah). Hal ini terlihat dari firman Allah dalam lafadz jaahiduu di mana pada lafadz ini berbentuk fi'il amr yang berarti perintah.

c. *Tawajuhan*

Di dalam pesantren yang notabennya berbasis tarekat, seringkali kita menemukan kegiatan yang dikenal dengan istilah tawajuhan, yaitu pertemuan langsung antara sang guru (syaikh) dengan sang murid (salik) untuk melakukan kegiatan ketarekatan. Dalam tawajuhan terdapat beberapa ajaran atau materi yang di berikan oleh seorang syaikh kepada salik. Ajaran dan materinya pun berbeda-beda tergantung tarekat yang diajarkannya di masing-masing pesantren. Meski demikian pada hakikatnya sama, yaitu hanya mengarahkan

⁷⁰Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2010, hal. 71.

sepenuhnya kepada Allah. Inilah yang menurut hemat penulis merupakan ajaran pendidikan tasawuf.

Pengertian tawajuhan yaitu menghadapkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah.⁷¹ Dalam hal ini yang dimaksud penulis dengan tawajuhan adalah tawajuhan yang kaitannya dengan pengajaran di dalam tasawuf. Berkaitan dengan tawajuh Allah berfirman:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik” (al-An’am/6: 79).

Quraish Shihab⁷² memberi penafsiran, Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga, dan totalitasku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan isinya, termasuk semua benda-benda angkasa seperti matahari, bintang dan bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan hanifan cenderung kepada agama yang benar.

Dengan demikian dapat penulis pahami, totalitas ibadah inilah yang hanya tertuju kepada Allah, di mana cenderung kepada fitrah manusia yaitu adanya kecenderungan mencari spiritualitas dengan cara tawajuhan.

d. Zuhud

Ajaran pendidikan tasawuf di pesantren yang tidak ketinggalan yaitu zuhud. Secara umum pesantren mengajarkan adanya zuhud, hanya saja biasanya tidak menekankannya. Fakta di lapangan yang penulis ketahui bahwa kehidupan santri sangat sederhana dan tidak terlalu mencintai dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf berupa zuhud ada dalam pesantren.

Sejalan dengan itu, zuhud dalam perspektif pendidikan tidak lain untuk merubah dirinya dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau dari yang mencintai dunia menjadi tidak terlalu mencintai dunia, walaupun perubahannya tidak sepenuhnya secara langsung tapi secara bertahap. Dari sini dapat dikatakan bahwa zuhud merupakan process of change dalam pendidikan di pesantren.

Lebih lanjut, zuhud adalah memalingkan keinginan hati dari kehidupan duniawi, demi penghargaan yang tinggi pada apa yang ada

⁷¹Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005, hal. 630.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 169.

di sisi Allah SWT.⁷³ Maksudnya adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan makrifat-Nya. Apabila hati terlepas dari ketergantungan terhadap perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ini akan menambah cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya, pengawasan dan makrifat.⁷⁴ Berkenaan dengan zuhud Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah” (Fathir/35: 5).

Zuhud dalam kehidupan dunia bukan berarti membenci dunia dan tidak memperhatikan dunia. Maksudnya adalah tidak mencintai dunia. Perlu dibedakan antara membenci dunia dengan tidak mencintai dunia. Membenci dunia akan mendorong orang menyerukan agar menjauhi, menahan diri, berpaling, dan lari dari dunia. Sedangkan, tidak mencintai dunia mengandung pengertian tidak terlalu memperhatikan, memikirkan, mendekati, dan meneliti urusan-urusan keduniaan.⁷⁵

Adapun tingkatan zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Seseorang yang zuhud terhadap dunia tetapi sebenarnya ia menginginkannya. Hatinya condong kepadanya. Jiwaninya berpaling kepadanya. Namun, ia berusaha, bermujahadah untuk mencegahnya. Inilah seorang mutazahhid (orang yang berusaha zuhud).
- 2) Seseorang meninggalkan dunia-dalam rangka taat kepada Allah karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang hina dina, jika dibandingkan dengan apa yang hendak digapainya. Orang ini sadar betul bahwa ia berzuhud. Keadaannya seperti orang yang meninggalkan sekeping dirham untuk mendapatkan dua keeping.
- 3) Seseorang yang zuhud terhadap dunia dalam rangka taat kepada Allah dan ia berzuhud dalam kezuhudannya. Artinya ia melihat

⁷³Koes Adiwidjajanto, et.al., *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005, hal. 207.

⁷⁴Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2010, hal. 240.

⁷⁵M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hal. 25.

dirinya tidak meninggalkan sesuatupun. Keadaannya seperti orang yang membuang sampah, lalu mengambil mutiara.⁷⁶

e. Dzikir

Dzikir dalam pesantren merupakan hal yang tidak asing lagi, pasalnya setiap pesantren memiliki amalan (dzikir) yang harus diamalkan santri sekaligus menjadi karakteristik pesantren itu sendiri. Tujuan adanya dzikir tentu saja agar selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dalam ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dengan demikian, dzikir di pesantren mampu melatih santrinya untuk terus mengingat Allah sehingga merasa diawasi oleh Allah.

Bentuk dzikir dalam pesantren biasanya ada dua bentuk, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. Dzikir lisan biasanya dengan cara membaca kalimat-kalimat thayibah, sedangkan dzikir hati hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh siapapun. Semua itu pada dasarnya mengandung unsur pendidikan, dengan dzikir lisan melatih mengucapkan yang baik dalam kesehariannya, sedang dengan dzikir hati melatih santri yang hanya hatinya tertuju sama Allah.

Berdzikir berarti mengingat artinya ingatnya manusia bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui segala perbuatan dan pikirannya. Manusia hanya dapat melihat apa yang nampak di luar (lahir), sedangkan Allah melihat kedua-duanya, baik yang lahir maupun yang batin. Dengan demikian apabila seorang percaya hal ini, maka akan berbuat disiplin pada dirinya secara lahir dan batin.⁷⁷ Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang dzikir di antaranya dalam surat al-'Imran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya” (al-Ahzab/33: 41).

Ayat di atas terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedang objek pikirnya makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Dengan demikian pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan

⁷⁶Abu Fatiah Al-Adnani, et.al., *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Solo: Pustaka Arafah, 2001, hal. 77.

⁷⁷Syafarudin M. Bawono, et.al., *Pedoman Hidup Bahagia*, Yogyakarta: Cahaya Dian, 2004, hal.107.

pada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir.⁷⁸ Dalam sebuah dzikir terdapat empat tingkatan:

Pertama, dzikir dapat mengingat Allah dengan kalbu dan pikiran mengenai berbagai dalil keberadaan-Nya, berbagai bukti keesaan-Nya, serta berbagai isyarat keagungan dan kebesaran-Nya sebagaimana yang terdapat di alam semesta ini.

Kedua, dzikir yang dilakukan dengan lisan selanjutnya diikuti oleh kesadaran kalbu, dan disertai dengan pemahaman akan apa yang diucapkan oleh lisan merupakan gabungan aktivitas anggota badan maupun kalbu. Biasanya tingkatan seperti ini para ulama yang memahami agama serta menegakkan cahaya syari'at di atas prinsip-prinsip keyakinan.

Ketiga, tingkatan yang umumnya berlaku di tengah-tengah kaum mukmin yaitu dzikir seorang mukmin kepada Allah dengan lisannya, sementara kalbunya lalai dan tidak serius serta sibuk dengan berbagai urusan keduniaan. Akan tetapi kelalaian di sini yang datang secara tiba-tiba atau tidak diduga dan biasanya muncul seiring dengan munculnya berbagai godaan duniawi.

Keempat, yakni tingkatan dzikir yang tidak hanya merupakan formalitas belaka. Upaya menghilangkan keraguan sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah terkait dengan penggambaran pelakunya. Dzikir pada tingkatan ini disertai dengan dorongan riya dan dusta, serta dibarengi dengan lalainya hati secara terus menerus.⁷⁹

f. Puasa

Sungguh puasa merupakan hal yang tak terpisahkan dalam pesantren, baik puasa wajib maupun puasa sunah. Puasa wajib dalam pesantren sudah barang tentu diwajibkan berpuasa semua, sama halnya puasa sunah dalam pesantren, seakan-akan semua santri diwajibkan berpuasa, seperti puasa Arafah, Asyura, Senin Kamis dan lain sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan ada pesantren yang tidak menganjurkan santrinya dalam puasa sunah dan biasanya santri mengikuti tradisi di lingkungan pesantren tersebut, dalam artian bila tradisinya dalam bulan-bulan tertentu di pesantren semua berpuasa (pesantren tidak menganjurkan), maka sudah jelas ia

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 309.

⁷⁹M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, hal. 87-100.

mengikuti di dalamnya dan juga sebaliknya. Berkaitan dengan puasa sunah Nabi bersabda:⁸⁰

Dari Abi Qatadah al-Anshari RA. bahwasanya Rasulullah SAW. ditanya tentang puasa pada hari Arafah, maka Rasulullah SAW. bersabda: Puasa Arafah itu dapat menghapus dosa-dosa yang masih tertinggal belum terampuni. Dan ditanya tentang puasa hari Asyura, beliau bersabda: puasa hari Asyura dapat menghapus dosa-dosa yang lalu. Dan ditanya tentang puasa hari Senin, beliau bersabda: puasa hari Senin itu demikian seperti tersebut di atas, dimana hari Senin, aku (Rasul) dilahirkan, dan dihari Senin aku diutus, dan dihari Senin diturunkan wahyu (H.R. Muslim).

Lebih lanjut, puasa dalam pesantren merupakan salah satu faktor yang urgen dalam sebuah pendidikan tasawuf karena dalam puasa sendiri mengandung banyak unsur tarbiyah, seperti melatih kesabaran, pembersihan jiwa, menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah yang telah diberikan sampai manusia tidak akan bisa menghitungnya dan lain sebagainya yang mengarah pada esensi puasa yang tidak hanya menahan dahaga dan lapar.

Kiranya dapat diambil pengertian bahwa, puasa berarti meninggalkan dan menahan diri. Maksudnya adalah menahan dan mencegah diri dari memenuhi hal-hal yang boleh, meliputi keinginan perut dan keinginan kelamin, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dari kemunculan fajar hingga terbenamnya matahari, dengan niat memenuhi perintah dan taqarub kepada Allah SWT.⁸¹

Sebagaimana dzikir yang terbagi menjadi beberapa tingkatan, sama halnya puasa juga ada tingkatannya,⁸² sebagai berikut:

Pertama, tingkatan puasa orang awam, yakni menahan diri dari makan, minum, berhubungan seks, semenjak awal hari hingga akhir hari dengan niat untuk melakukan puasa tersebut.

Kedua, tingkatan puasa orang khusus, yakni menahan diri dari dosa dan kesalahan, baik pikiran maupun badan.

Ketiga, tingkatan puasa orang khususil khusus, yakni puasa yang tidak hanya menahan diri dari makan, minum, dosa dan kesalahan akan tetapi, melakukan puasa lahir dan puasa batin setiap hari, di mana tidak ada yang dicintainya kecuali Allah, dan mereka memiliki kemuliaan sebagai cerminan dari “Puasa adalah untuk-Ku, dan

⁸⁰Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim: Jaami'ush Shaahih Juz III*, Beirut Libanon: Darul Fikri, 1992, hal. 168.

⁸¹Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010, hal. 18.

⁸²Laleh Bakhtiar, et.al., *Ramadhan Itu...: Ulasan-ulasan Mereka yang Tercerahkan dari Imam al-Ghazali hingga Imam Sayyid Quthb*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005, hal. 41.

Akulah yang akan memberi pahala kepadanya”. Yang intinya selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

g. Shalat Sunah Malam (tahajud)

Ajaran pendidikan tasawuf selanjutnya yaitu adanya shalat sunah malam dalam pesantren, yang biasa disebut tahajud sebagai ibadah tambahan, yang dalam bahasa pesantren disebut qiyamul lail.

Firman Allah berkenaan dengan shalat malam telah di jelaskan dalam surat al-Isra yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (al-Isra/17: 79).

Ayat di atas jika kata tahajjud dalam pengertian bangun sesudah tidur, maka shalat dimaksud baru memenuhi syarat, jika dilaksanakan setelah yang bersangkutan tidur. Akan tetapi jika kata tahajjud dipahami dalam arti shalat lail, maka shalat tahajjud dapat dilaksanakan walau sebelum tidur.⁸³

Dengan demikian, secara umum dan setau penulis bahwa pelaksanaan shalat malam di pesantren berbeda-beda, ada yang secara sendirian dan ada pula yang secara berjamaah, kesemuanya tergantung peraturan atau tradisi yang berlaku di masing-masing pesantren. Dari sinilah kiranya bahwa pendidikan tasawuf berupa shalat sunah malam ada dalam pesantren, bahkan ada pesantren yang menganjurkan shalat sunah malam seperti pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

h. Istigasah

Istigasah di pesantren merupakan bagian dari ajaran pendidikan tasawuf yang harus diaplikasikan oleh santri umumnya kaum Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Di samping terdapat nama-nama Allah yang baik (asmaul husna), istigasah mampu menolak musibah terbukti dengan maraknya istigasah di pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa ghirrah istigasah tetap eksis.

Sejalan dengan itu, biasanya istigasah diadakan ketika mau menjelang ujian, ketika banyaknya musibah di luar atau memang sudah menjadi rutinitas di pesantren tersebut. Redaksi yang di baca pun berbeda-beda, namun tidak menghilangkan esensi istigasah itu

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 7: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 525.

sendiri, yang hanya minta pertolongan semata-mata karena Allah. Berkenaan dengan itu Allah berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَيْ مُمِدَّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (al-Anfal/8: 9).

Dalam Hadis juga disebutkan:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقَ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristigasah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad (H.R. Bukhari).⁸⁴

Istigasah secara etimologi adalah minta pertolongan. Sedangkan arti terminologinya ialah memanggil dengan nama-nama Allah yang baik, tawasul pada seorang muslim, mukmin, shalih dan diyakini mempunyai manzilah di sisi Allah SWT., tak pula terikat ia masih hidup atau telah wafat dan tawasul dengan amal shaleh kita.

Habib Munzir al-Musawwa menyimpulkan meminta kepada para wali Allah SWT. tidak syirik, apakah ia masih hidup atau telah wafat, karena kita tak meminta pada diri orang itu. Kita meminta padanya karena ia orang yang dicintai Allah, maka hal ini tidak terlarang dalam syari'ah. Beliau lebih senang berdoa pada Allah, dengan mengambil perantara pada Rasulullah SAW. Karena beliau Saw sudah jelas diterima oleh Allah SWT. perantaranya, bahkan hingga hari kiamat. Bukan meminta pada ahli kubur, tapi berdo'a kepada Allah didepan jasad shalih mereka, disaksikan ruh mereka, insyaAllah lebih cepat diijabah.

i. Manaqib

Manaqib dalam pesantren biasanya menggunakan kitab jauharu al-ma'aani atau bisa juga nuuru al-burhaanii. Keduanya satu kesatuan yang saling melengkapi atau dengan kata lain juz 1 dan juz II yang

⁸⁴Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizibah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari Juz II*, Beirut Libanon: Daarul Kitab Al-Ilmiah, 1981, hal. 455.

dikarang oleh murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Di dalamnya berisi biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam meniti jalan ma'rifatullah. Oleh karenanya, santri biasa menyebutnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Arti manaqib merupakan bentuk jamak dari manqibah yang berarti kisah-kisah atau cerita yang terpuji atau bisa juga segala perilaku yang baik dan yang terpuji. Dari sini manaqib bisa dibatasi sebagai sebuah kisah tentang perilaku luhur dan terpuji dari seorang tokoh, baik yang bersifat fiktif maupun non fiktif. Namun seiring dengan perkembangan zaman, terutama bagi warga Nahdyyin, istilah manaqib mempunyai arti yang menyempit dan lebih spesifik, yakni sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.⁸⁵

Di kalangan pesantren, pemujaan terhadap wali memiliki banyak bentuk, di mana salah satunya dengan pembacaan riwayat hidup wali atau yang lebih dikenal manaqib. Pembacaan manaqib akan lebih intens manakala dihubungkan dengan aspek praktikal tasawuf yaitu tarekat.⁸⁶ Manaqib juga sebagai konsekwensi logis dari komitmen bahwa Allah dan Rasul-Nya dia atas segalanya, tidak terkecuali syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang bertujuan untuk mencintai dan menghormati dzurriyyah Nabi Muhammad Saw. Dan juga untuk mencintai para shalihin, auliya', dan lainnya. Berkenaan dengan ini Allah berfirman:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri” (asy-Syura/42: 23).

Dalam Hadis juga disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ

⁸⁵Abi Rossamoon Lie ‘Izzati Maula Al-Wafa, *Menguak Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani RA.*, Semarang: Duta Grafika, 2004, hal. I.

⁸⁶Achmad Gunaryo, *“Pesantren dan Tasawuf”*, dalam Amin Syukur, et.al., *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 165.

مما افترضتُ عليه، وما يزال عبدي يتقرب إليَّ بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته: كنتُ سمعَه الذي يسمع به، وبصرَه الذي يُبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، وإن سألني لأعطينه، ولئن استعاذني لأُعيذنه، وما ترددتُ عن شيء أنا فاعلهُ تردُّدي عن نفس المؤمن، يكره الموت وأنا أكره مساءته⁸⁷»

“Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW. bersabda, sesungguhnya Allah berfirman, barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai kecuali dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah sunah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku-lah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku-lah penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku-lah tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan Aku-lah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia minta kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya dan jika dia mohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah merasa ragu melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang beriman yang ia tidak suka kematian, sedang Aku juga tidak ingin menyakitinya” (H.R. Bukhari).

Dalam pelaksanaannya di pesantren, pembacaan manaqib menjadi rutinitas kegiatan di pesantren baik kesehariannya, seminggu sekali, sebulan sekali atau acara-acara tertentu. Namun tidak jarang ada pesantren yang tidak ada rutinitas pembacaan manaqib, yang hanya sekedar menekankan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan lain sebagainya.

Manaqiban sendiri merupakan suatu ajang pertemuan antar sesama pengikut. Proses sosialisasi diri berlangsung melalui pola-pola relasi, yang tanpa disadari mereka bentuk sendiri. Mereka mengikuti acara-acara dzikir dan manaqiban secara teratur, seolah-olah hanya melalui kesempatan itu, mereka memperoleh suatu kebutuhan penting dalam hidupnya.

Disisi lain manaqiban juga suatu interaksi yang berlangsung secara intens dan personal, yang berbeda dengan pola, kehidupan kota yang lebih longgar dan artifisial. Oleh sebab itu, untuk masyarakat kota yang sibuk dan cenderung individualis, peran

⁸⁷Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizibah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari Juz VII*, Semarang: Toha Putra, tt, Hal. 190.

kelompok keagamaan dan hubungan sosial yang ditimbulkannya merupakan nuansa lain yang dapat mengobati kerinduan akan kebersamaan dan bersosialisasi.

2. Elemen Pendidikan Tasawuf di Pesantren

Elemen yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan pendidikan tasawuf. Tanpa adanya elemen, sebuah pendidikan tidak akan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat menumbuhkan kembangkan lembaga yang didirikannya. Dalam hal ini menurut Zamakhsyari Dhofier⁸⁸ unsur-unsur pesantren yang menurut penulis mengarah pada elemen pendidikan tasawuf adalah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab salafi, santri, dan Kiai.

a. Pondok

Pondok tidak hanya sebagai elemen terpenting dalam pendidikan tasawuf, namun sekaligus sebagai peran dalam keberhasilan belajar mengajar, khususnya pelaksanaan pendidikan tasawuf itu sendiri. Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁸⁹

Selain itu, pondok merupakan tempat berinteraksi antara santri, ustadz dan Kiai yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.⁹⁰

Dari segi fungsinya, pondok menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal.⁹¹

Oleh karena itu, sebagai elemen penting tentunya berpengaruh pada konsentrasi santri dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan

⁸⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 44.

⁸⁹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, hal. 70

⁹⁰Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 34.

⁹¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 161.

tasawuf yang dibimbing oleh seorang Kiai dan dengan adanya pondok, mempermudah Kiai atau pengurus dalam berinteraksi dengan para santrinya sehingga senantiasa dalam bimbingannya sesuai syari'at Islam.

b. Masjid

Elemen selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah masjid, di mana sebagai tempat yang tepat dalam mendidik menuju jalan Allah atau paling tidak dalam praktek ibadah mahdhah atau ghairu mahdhah. Di samping itu, biasanya digunakan dalam pengajaran berbagai keilmuan, seperti pesantren Darul Ulum Jombang, Sirojuth Tholibin Purwodadi, Al-Itqan Tlogosari Semarang dan lain-lainnya termasuk pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Gunungpati Semarang.

Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab salafi. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Oleh karena itu, masjid salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren.⁹²

Lebih lanjut, masjid merupakan elemen pendidikan yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan. Masjid semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW. telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum Muslimin. Ia menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan.⁹³

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Mahfud Junaidi, masjid berfungsi sebagai edukatif karena di situlah manusia (santri) dididik untuk memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan

⁹²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 161-162.

⁹³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 35.

kewajiban mereka di dalam Negara Islam yang didirikan, guna merealisasikan ketaatan kepada Allah.⁹⁴

c. Pengajaran Kitab-kitab Salafi

Kitab-kitab Islam salafi yang sekarang dikenal dengan kitab kuning sebagai karangan ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.⁹⁵

Kitab kuning juga merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin), yang pada umumnya diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepustakaan para Kiai-ulama. Baik dalam tataran kuantitas maupun kualitas, kitab-kitab ini mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan perkembangan zaman.⁹⁶

Fungsi pengajaran kitab-kitab salafi dalam pendidikan tasawuf, salah satunya untuk mengetahui teori-teori tasawuf sehingga sudah barang tentu sangat penting untuk dipelajari, yang selanjutnya untuk mengaplikasikannya dibimbing oleh seorang ustadz, Kiai atau mursyid.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam salafi, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama.⁹⁷

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: 1. nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi); 2. fiqh; 3. ushul fiqh; 4. Hadis; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawwuf dan etika, dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁹⁸

d. Santri (Murid)

Elemen pendidikan tasawuf yang tidak terpisahkan ialah santri. Santri dalam istilah tasawuf disebut dengan salik yang ajarannya berupa suluk. Hakekat suluk menurut Arifubillah Muhammad bin

⁹⁴Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rosail Media Group, 2010, hal. 189.

⁹⁵Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 50.

⁹⁶Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Sa'id Aqiel Siradj, et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 253.

⁹⁷Zamakhshyari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 50.

⁹⁸Zamakhshyari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kiai, ...*, hal. 50.

Ibrahim yang dikutip oleh Mustafa Zahri adalah Hakekat suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat madzmumah atau buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan batin).⁹⁹

Murid adalah mereka yang mengetahui, rela dengan yang ada (tawakal), dan bersabar dengan yang tidak didapati. Murid adalah mereka yang mensyukuri nikmat, bersabar dalam ujian yang menyimpannya baik sifatnya karena individu atau karena kelompok, rela akan ketentuan yang berjalan (takdir), memuji Tuhannya dalam keadaan sulit dan lapang, dan ikhlas kepada-Nya dalam kesunyian dan kesendirian.¹⁰⁰

Dapat diambil kesimpulan, seorang murid setidaknya menempuh empat fase marhalah,¹⁰¹ yaitu:

Fase marhalah pertama, berkenalan melakukan amal ibadah yang diperlukan dan sunah. Fase ini disebut dengan fase marhalah amal lahir.

Fase marhalah kedua, dengan jalan menyuci-bersihkan diri dari maksiat lahir dan batin memerangi hawa nafsu dibarengi dengan amal yang mahmudah dari taat lahir dan batin yang semua itu merupakan amal qalbi. Fase ini disebut dengan fase marhalah amal batin atau mendekatkan diri kepada Allah.

Fase marhalah ketiga, dengan jalan melatih diri dan mujahadah atau mendorong diri. Maksud mujahadah di sini adalah melakukan jihad lahir batin untuk menambah kuatnya kekuasaan rohani atas jasmani, guna membebaskan jiwa kita dari belenggu nafsu duniawi dengan tujuan agar jiwa menjadi bersih. Fase yang dimaksud adalah fase marhalah riadhah.

Fase marhalah keempat, yaitu jiwa si murid telah sampai kepada martabat melihat hakekat kebenaran. Fase ini disebut dengan fase marhalah fina-kamil.

Demikian fase-fase yang harus dijalani salik sehingga kemungkinan akan dapat limpahan-limpahan karunia, namun calon salik, sekali-kali tidak wajar mempunyai bayangan hati atau kandungan maksud yang bertujuan untuk memperoleh limpahan karunia seperti itu, tetapi hati salik ikhlas semata untuk Allah. Inilah peringatan yang dilansir oleh Mustafa Zahri.

e. Kiai: Guru Spiritual (*Mursyid*)

⁹⁹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hal. 246.

¹⁰⁰Husin Nabil, ed., *Jalan Menuju Takwa: Kiat Praktis Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Mizan Publika, 2011, hal. 121-122.

¹⁰¹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 247-248.

Kiai dalam pesantren merupakan tokoh sentral yang diyakini memiliki keilmuan spiritual yang tinggi. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai di salah satu pesantren wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikannya tidak termasyhur Kiai yang telah wafat.¹⁰²

Berangkat dari kenyataan di atas, maka penulis perlu menyampaikan pengertian, fungsi, dan peranan guru sebagai pembimbing agar seorang salik atau murid dapat mencapai apa yang menjadi tujuan. Sehingga dalam hal ini guru sangat berperan dalam pembentukan dan peningkatan akhlak mulia bagi peserta didik atau murid, seperti yang diungkapkan oleh Earl V. Pullias dan James D. Young yaitu:

“The teacher teaches in centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns”.¹⁰³

“Guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar. Dia membantu perkembangan anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang di pelajari”.

Guru atau Mursyid¹⁰⁴ dalam kalangan ahli tasawuf adalah pembimbing kerohanian yang umumnya diperuntukkan bagi pemimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam tarekat. Guru di sini pun bertingkat-tingkat, mengingat banyaknya ajaran-ajaran tasawuf sehingga sudah barang tentu dalam memberikan bimbingan kepada murid-muridnya sesuai dengan pengajaran kesufian, sebagai berikut:

- 1) Syaikh Tarbiyah, ialah guru yang melaksanakan semua urusan para pemula dalam suatu aliran tarekat.
- 2) Syaikh Talqin, guru kerohanian yang membantu setiap murid tarekat dalam berbagai doa dan wirid yang harus di ulang-ulang.
- 3) Syaikh Tabarruk, ialah guru yang selalu dikunjungi banyak orang yang meminta petunjuk, sehingga berkahnya melimpah kepada mereka.
- 4) Syaikh Intisaab, ialah guru yang karena campur tangan dan kebabakannya, maka orang-orang yang meminta petunjuknya akan beruntung.

¹⁰²Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 14.

¹⁰³Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, America: Indiana University Press, 1968, hal. 40.

¹⁰⁴Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Cahaya Salam, 2008, hal. 564.

- 5) Syaikh Iqtida', ialah guru yang sebaiknya perilakunya ditiru oleh para muridnya, dan tutur katanya diikuti.
- 6) Syaikh Irodah, ialah guru tertinggi dalam tarekat, di mana kehendaknya telah tergabung dengan hukum Tuhan sehingga dengan pengaruhnya orang yang meminta petunjuk menyerahkan jiwa raganya secara total.¹⁰⁵

Melihat tahapan-tahapan berat yang harus dilalui seorang suluk, maka seorang guru/mursyid haruslah memenuhi syarat, sebagaimana diisyaratkan Al-Ghazali yang dilansir oleh Zainuddin,¹⁰⁶ kepribadian seorang pendidik haruslah sebagai berikut:

- 1) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik,
- 2) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih,
- 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya',
- 4) Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan,
- 5) Sikap dan pembicaraannya tidak man-main,
- 6) Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya,
- 7) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang bodoh,
- 8) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya, dan
- 9) Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

Dengan demikian, peran guru pembimbing erat kaitannya dengan memotivasi murid agar menumbuhkan hasrat ingin tahu, serta bagaimana mengarahkan belajar dalam percepatan dan keterbatasan waktu secara arif. Hubungan guru (dalam hal ini tarekat) dengan yang dibimbingnya tidak lepas dari pernyataan Rasulullah SAW. bahwa: "Siapa yang taat kepada Allah secara tulus dan sungguh-sungguh, maka segala sesuatu akan tunduk dan taat pada diri-Nya"¹⁰⁷

3. Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa kemunculan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf sudah ada sejak kemunculan pesantren.

¹⁰⁵Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, hal. 564-565.

¹⁰⁶Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 57.

¹⁰⁷Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*, Jawa Barat: Yayasan al-Musaddadiyah, 2001, hal. 8.

Pesantren dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kaitan keduanya tidaklah terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarahnya yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya.¹⁰⁸

Jika dilihat dari orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, jelas ajaran tasawuf sangat terefleksi dalam pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, di mana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di pesantren dalam bentuk perilaku seperti semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlash, qanaah, jujur, dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan dari ajaran tasawuf.¹⁰⁹ Inilah yang mengindikasikan pendidikan tasawuf ada dalam di pesantren.

Dalam perkembangannya pesantren masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiyah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (Kiai) dan pemerintah.

Sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushalla) atau masjid oleh seorang Kiai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang disebut pesantren.¹¹⁰

Sejalan dengan itu, tradisi tasawuf yang tercermin di majelis-majelis dzikir sebagaimana realitas yang ada, merupakan sebuah fakta adanya pendidikan spiritual yang termanifestasikan dalam ordo-ordo sufistik yang berkembang dari waktu ke waktu. Momentum sufistik sebagaimana kita ketahui, manakala Hujatul Islam Al-Imam al-Ghazali

¹⁰⁸Achmad Gunaryo, “*Pesantren dan Tasawuf*”, dalam Amin Syukur, *et.al.*, *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 145.

¹⁰⁹Achmad Gunaryo, “*Pesantren dan Tasawuf*”, dalam Amin Syukur, *et.al.*, *Tasawuf dan Krisis*, ... hal. 166.

¹¹⁰Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 157.

memproklamirkan ajaran mistisisme Islam, dan pada saat itu berkembanglah gerakan sufisme yang berbasiskan akhlakul karimah, dengan metode riyadhah, mujahadah, dan berdzikir (yang biasanya dilakukan secara berjamaah).

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq, latarbelakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: Pertama, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif. Kedua, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf.¹¹¹

Lebih lanjut Abdullah Hadziq menuturkan dari sisi historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh: Pertama, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan Kedua, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu, yang menurut Nurcholish Madjid, cenderung kurang religius.¹¹²

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seorang.¹¹³ Oleh karena itu, dalam perkembangannya kita dapat melihat begitu majemuknya keberagaman (pemahaman dan pengamalan) Islam di negara kita ini. Hal ini terjadi karena adanya kontekstualisasi dan aktualitas ajaran yang mana memunculkan akulturasi dan asimilasi budaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Dapat diambil benang merah, bahwa pesantren merupakan esensi pembentukan kepribadian muhsin, sedangkan tasawuf merupakan esensi pengejawantahan ihsan.¹¹⁴ Ihsan sebagai dimensi terdalam Islam, setelah Islam dan Iman. Ihsan sendiri adalah suatu pemahaman dan pengalaman terdalam yang mengajarkan kepada manusia untuk menyadari akan kehadiran Tuhan dalam alam dalam diri manusia itu

¹¹¹Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail, 2005, hal. 18.

¹¹²Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, ..., hal.19.

¹¹³Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hal. 76.

¹¹⁴Nidlomun Ni'am, "*Tasawuf sebagai Subkultural Pondok Pesantren*", dalam Amin Syukur, *et.al., Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 175.

sendiri.¹¹⁵ Pesantren dan tasawuf sama-sama menggunakan berbagai macam pendekatan, yaitu pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, pendekatan gabungan keduanya dan pendekatan tarekat.

Selain itu pesantren yang di dalamnya terdapat tradisi seperti sikap hormat, takdzim, dan kepatuhan mutlak kepada Kiai merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Hal ini mengandung bahwa tradisi tersebut bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Menurut Bruinessen yang dikutip Syamsul Ma'arif banyak Kiai yang berafialiasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan-amalan sufistik yang khas.¹¹⁶

Kedudukan ilmu tasawuf di pesantren sangat penting. Ini karena pesantren tidak hanya berupaya untuk melahirkan ahli ilmu agama, tetapi juga orang yang memiliki akhlak, baik kepada sesama manusia, alam dan terutama kepada Allah Swt. sebagai pencipta makhluk. Tasawuf di pesantren menggunakan Al-Ghazali sebagai rujukan utamanya. Kitab-kitab Al-Ghazali seperti Bidayatul Hidayah dan Ihya Ulumuddin diajarkan hampir di semua pesantren. Hal ini terjadi karena tasawuf Imam Ghazali dianggap lebih pas karena lebih moderat dan bisa bersinergi dengan syariah, tidak saling melepaskan satu sama lain. Di samping karena memang Imam Ghazali sendiri adalah penganut Sunni yang bermadzhab Syafi'i. Maka dari itu, Imam Ghazali menjadi salah satu ulama yang menjadi kiblat seorang pelajar atau santri untuk mempelajari ilmu tasawuf secara luas.

Dengan demikian, pendidikan tasawuf di pesantren secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.¹¹⁷

Maksud dari pada istilah *transfer of knowledge* dan *transfer of values* ialah memberikan ilmu pengetahuan dan nilai melalui metode atau proses belajar dan mengajar. Hal tersebut didukung oleh praktik di kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang dipelajari bermanfaat khususnya untuk diri sendiri dan umumnya untuk orang lain.

¹¹⁵Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 49.

¹¹⁶Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Needs Press, 2008, hal. 72.

¹¹⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 5.

BAB IV

DISKURSUS PONDOK PESANTREN TASAWUF *UNDERGROUND*

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Awal berdirinya Pondok Tasawuf *Underground* yaitu bermula dari sebuah komunitas di media sosial untuk berdakwah tentang ilmu tasawuf. Komunitas ini didirikan oleh Ustaz Halim Ambiya pada tanggal 8 februari 2013. Nama Tasawuf *Underground* itu sendiri terinspirasi dari ucapan Prof. Aziz Dahlan, yakni Guru Besar Tasawuf UIN Jakarta. Kata “Tasawuf *Underground*” ini terucap saat beliau menguji salah satu skripsi yang meneliti seorang sufi yang tidak begitu terkenal, tetapi sangat berarti bagi masyarakat Tanjung Priok. Dari situlah Ustaz Halim Ambiya memberi nama komunitasnya dengan sebutan Tasawuf *Underground*.

Melalui akun *facebook*, Tasawuf *Underground* berdakwah tentang kalimat-kalimat hikmah dari kitab-kitab tasawuf, seperti Kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Atha’illah, Kitab SIRRUL-ASRAR, Kitab FATHU RABBANI, Al-Ghunyah, Futuhul-Ghaib, Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Kitab Ihya Ulumuddin, Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah, Al-Mawaizh fi Al-Ahadis Al-Qudsiyyah karya Imam Al-Ghazali, Kitab Risalah Al-Qusyairiyah karya Imam Al-Qusyairi dan kitab-kitab rujukan ilmu tasawuf lainnya. Hal ini bertujuan agar khalayak sasaran yakni mereka yang belum pernah mengaji di pesantren dan belum pernah belajar di madrasah, mampu mengenal tasawuf dari media sosial dan mendapatkan pelajaran ilmu tasawuf dari rujukan ilmu yang representatif. Ternyata komunitas Tasawuf *Underground* mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga

banyak masyarakat yang ingin tahu dan belajar tentang ilmu tasawuf. Seiring perjalanannya, komunitas Tasawuf *Underground* semakin besar dan merambat ke sosial media lainnya, yaitu Instagram pada tanggal 24 Juli 2016.

Namun dibalik suksesnya komunitas Tasawuf *Underground*, ada kegelisahan yang dirasakan oleh Ustaz Halim Ambiya. Ia merasa proses dakwah yang dilakukannya itu terlalu melangit dan tidak menapak di bumi. Dakwahnya tidak dirasakan oleh kaum marjinal, masyarakat pinggiran dan masyarakat tertindas. Berangkat dari kegelisahan tersebut, akhirnya pada tahun yang sama di 2016, Ustaz Halim Ambiya melakukan dakwah yang real yaitu bisa disaksikan dan nyata bukan hanya di dunia maya. Langkah awal yang diambil Ustaz Halim Ambiya dalam mewujudkan dakwah real nya dengan melakukan pembinaan kepada anak-anak yatim dan mencoba mendekati beberapa anak jalanan serta anak-anak punk secara personal di daerah Tanjung Priok. Pembinaan ini terus dilakukan secara konsisten.

Hingga pada tahun 2018, ada salah satu anak punk yang mendatangi Ustaz Halim Ambiya dan memintanya untuk membina anak-anak punk lainnya di daerah Tebet. Dengan begitu, Ustaz Halim Ambiya mempunyai keinginan untuk membuat pembinaan secara massif agar orang-orang memiliki public awareness untuk sama-sama membantu dan menjalin persahabatan dengan anak punk, berbagi ilmu, berbagi pekerjaan, dan lain sebagainya. Dari sanalah puncak terbentuknya Komunitas Tasawuf *Underground* yang berfokus menaungi anak-anak punk yang ada di Jabodetabek dengan berpusat di Tebet, Jakarta Selatan. Adapun jumlah anak punk di Tebet adalah 45 orang, sedangkan anak punk se-Jabodetabek berjumlah 120 orang. Tujuan komunitas ini adalah merangkul anak-anak punk tersebut untuk mengenal peta jalan pulang, yaitu jalan pulang kepada Allah, menyadari ketauhidannya, dan tahu tugas dirinya sebagai hamba.

Dalam menggapai tujuan tersebut, terbentuklah kesepakatan untuk mengadakan pengajian di depan Stasiun Tebet, tepatnya di bawah kolong jembatan. Mereka intens mengikuti pengajian yang digelar setiap hari Jum'at dan Sabtu ba'da Dzuhur sampai Ashar dan diakhiri dengan shalat Ashar berjama'ah. Sayangnya komunitas ini belum dihimpun dalam satu wadah melainkan bersifat personal. Sampai akhirnya di tahun 2020, komunitas ini memiliki markas sebagai wadah yang dikelola khusus untuk membina anak-anak punk. Mereka dibina seolah berada di pondok pesantren, sehingga Komunitas Tasawuf *Underground* kini lebih dikenal dengan nama Pondok Tasawuf *Underground*. Adapun logo Pondok Tasawuf *Underground* ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Logo Tasawuf *Underground*

2. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Secara geografis, Pondok Tasawuf *Underground* terletak di daerah Ciputat, lebih tepatnya di Komplek Ruko Blok C No 27, Jalan RE Martadinata, Cimanggis, Ciputat, Tangerang Selatan, 15418. Posisi Pondok ini tepat di pinggir jalan sejajar dengan ruko-ruko lainnya. Secara fisik, bangunan tersebut terlihat cukup luas dan sangat layak sebagai tempat bermukim anak-anak punk.

Bangunan Pondok Tasawuf *Underground* memiliki tiga lantai, yang mana pada lantai dasar digunakan untuk mengelola usaha para anak punk, yaitu usaha *laundry* dan *cafe*. Sedangkan di lantai dua, dikhususkan untuk kegiatan belajar anak-anak punk. Pada lantai dua ini, terdapat banyak ornamen-ornamen, hiasan dinding berupa tulisan motivasi, panggung kecil, dan pojok perpustakaan. Hampir semuanya terbuat dari kayu yang dimodifikasi dan di desain sendiri oleh anak punk. Terakhir, di lantai tiga menjadi ruang tidur untuk anak-anak punk.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

- a. Visi : *Down to Earth* (Membumikan Ilmu Langit)
- b. Misi : Mengajak sesama saudara muslim untuk mempelajari Islam lebih mendalam melalui tasawuf serta mengajak mereka untuk aktif dalam kegiatan social keagamaan.

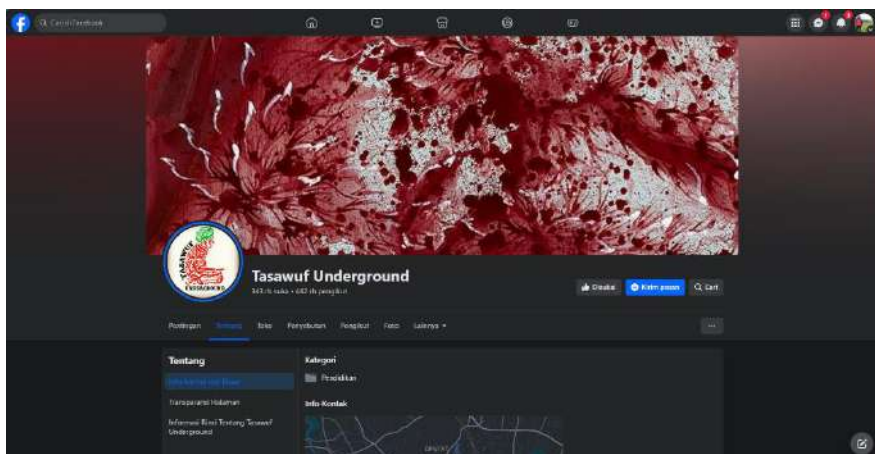
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Pendiri dan Direktur	: Halim Ambiya
Sekretaris	: Ade Irfan Abdurrahman
Bendahara	: Herlina Kamba
Koord. Kajian Islam	: Yusni Amru Ghazali
Koord. Riset dan Pengembangan	: Tata Septa Yudha
Koord. Ekonomi dan Wirausaha	: Fakhruddin
Koord. Media dan Informasi	: Abdul Hamid Mahmudi
Anggota	: Setiap orang yang mengikuti kajian Tasawuf Underground baik secara daring maupun luring

5. Media Sosial Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

a. Facebook

Facebook dengan nama akun Tasawuf *Underground* ini merupakan sebuah halaman sebagai forum untuk belajar tentang spiritualitas dan kemanusiaan. Memiliki sekitar 462.000 pengikut dan 343.000 orang menyukai halaman Tasawuf *Underground*. Terdapat ribuan foto dan video yang menampilkan kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pondok Tasawuf *Underground* maupun kegiatan di luar Pondok Tasawuf *Underground*. Serta *quotes-quotes* dan kajian hikmah tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab rujukan ilmu tasawuf. Berikut tampilan halaman *facebook* Tasawuf *Underground*:

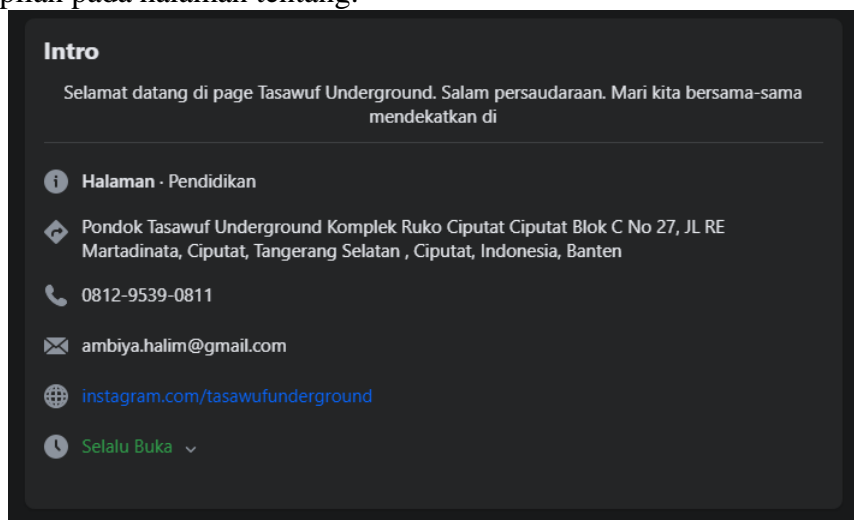


Gambar 4.2

Halaman Facebook Tasawuf *Underground*

Pada halaman tersebut terdapat beberapa bagian seperti postingan, tentang, toko, penyebutan, pengikut, foto, dan lainnya. Ketika kita beralih ke halaman postingan maka akan muncul tampilan

intro yang menjelaskan profil singkat seperti jenis halaman, alamat, nomor HP, e-mail, akun instagram dan jadwal bukanya. Berikut tampilan pada halaman tentang:



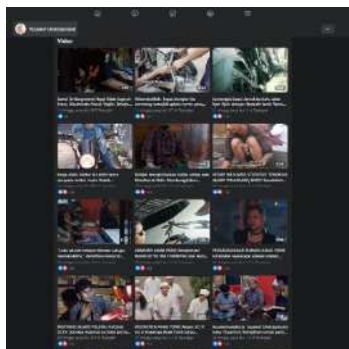
Gambar 4.3
Intro Facebook Tasawuf Underground

Di halaman intro dijelaskan bahwa kategori Tasawuf Underground adalah pendidikan. Kemudian beralamat di Pondok Tasawuf Underground Komplek Ruko Ciputat Ciputat Blok C No 27, JL RE Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, Ciputat, Indonesia, Banten. Adapun nomor teleponnya adalah 0812-9539-0811 dengan alamat e-mail ambiya.halim@gmail.com dan akun instagram [instagram.com/tasawufunderground](https://www.instagram.com/tasawufunderground). Terakhir dijelaskan bahwa pondok ini selalu buka dalam artian buka 24 jam.

Adapun di halaman toko hanya ada satu produk yang dijual yaitu Kitab SIRRUL ASRAR: RASANING RASA dengan harga Rp. 75.000,-. Kemudian di halaman pengikut tidak ada daftar yang tersedia.



Gambar 4.4
Koleksi Foto Facebook Tasawuf Underground

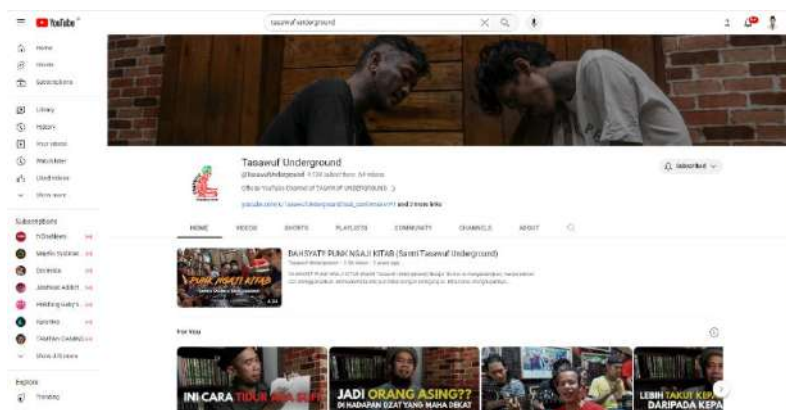


Gambar 4.5
Koleksi Video Facebook Tasawuf Underground

Terdapat beberapa foto dan video pada halaman facebook ini. Untuk foto selain foto aktivitas santri ada juga kutipan-kutipan dari ulama-ulama seperti Syekh Abdul Qodir Jaelani, Imam Syafii, Maulana Jalaludin Rumi, dan lain-lain.

b. Youtube

Akun YouTube Tasawuf Underground dibuat pada 24 Oktober 2016. Dalam akun tersebut terdapat 64 video. Channel *Tasawuf Underground* menayangkan kajian-kajian islami yang dibawakan oleh Ustaz Halim Ambiya. Selain itu ada pula dokumentasi seputar perjalanan Pondok Tasawuf *Underground* dan beberapa karya anak punk dalam bermusik dan bermain peran dalam sebuah pertunjukan teater. Lebih menariknya lagi, lirik dalam musik mereka diganti dengan sholawat-sholawat dan kitab aqidatul awam. Kini channel YouTube Tasawuf underground memiliki sekitar 4.130 *subscriber*.

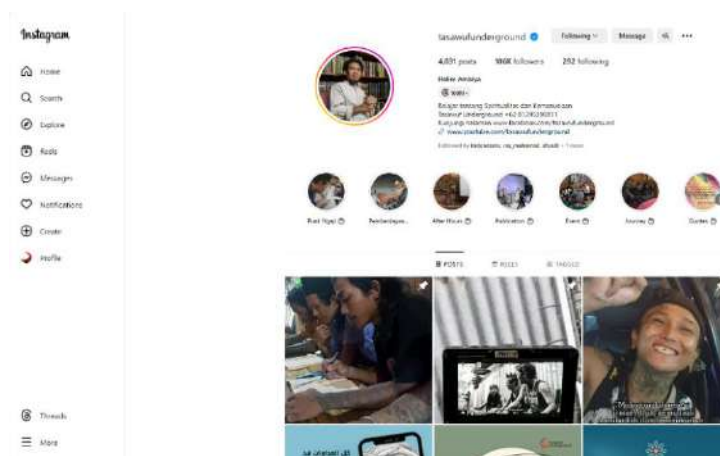


Gambar 4.6
Halaman Youtube Tasawuf *Underground*

Pada halaman youtube ini menampilkan beberapa aktivitas di Pondok Tasawuf Underground. Tidak sedikit juga wawancara dan dakwah dari ustaz Halim Ambiya.

c. Instagram

Akun Instagram dengan nama @tasawufunderground ini memiliki pengikut sebanyak 106.000 *followers* dan 4.031 postingan. Isi postingan instagram sama seperti postingan di *facebook*. Berikut tampilan Instagram Pondok Tasawuf Underground.



Gambar 4.7
Halaman Instagram Tasawuf *Underground*

Postingan yang ada di Instagram dengan facebook sebagian besar sama. Berisikan kegiatan-kegiatan santri di pondok dan di luar pondok serta kutipan-kutipan dari ulama.

6. Kegiatan Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Adapun kegiatan di Pondok Tasawuf *Underground* yang sudah terlaksana di antaranya:

a. Kegiatan Keagamaan:

- 1) Pengajian rutin setiap hari Jumat dan hari Sabtu pukul 14.00-17.00 WIB, di Kolong Jembatan Tebet, Jakarta Selatan.
- 2) Zikir khataman, tausiah, dan belajar kitab setiap hari Kamis, pukul 19.00 di Pondok Tasawuf Underground.

- 3) Mengikuti rangkaian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di TQN Center, Masjid Al-Mubarak, Rawamangun, Jakarta Timur.
 - 4) Inabah dan Hidroterapi di Hotel Fontana Tebet, Jakarta Selatan, Inabah dan Hidroterapi di NOSC, Gadog, Sukabumi, dan Inabah dan Hidroterapi Fontana Guest House, Tebet.
 - 5) Ziarah Kubur di beberapa tempat seperti di Makam Habib Luar Batang Jakarta, Makam Habib Kwitang Jakarta, Makam Pangeran Jayakarta, Makam Habib Kuncung Kalibata, Makam Habib Empang, Bogor, Makam Sunan Gunung Djati Cirebon, Makam Mbah Soleh Darat Semarang, Makam Maulana Magribi Yogyakarta, dan Makam Syekh Bela Belu Yogyakarta.
- b. Kegiatan Sosial dan Ekonomi
- 1) Pelatihan barista
 - 2) Pelatihan design grafis
 - 3) Pelatihan barbershop di Yayasan Inspirasi Indonesia.
 - 4) Pelatihan bisnis online sablon kaos di Kantor Salima Publika, Ciputat.
 - 5) Pelatihan dasar-dasar fotografi di Kolong Jembatan, Tebet.
- c. Kegiatan Kesehatan dan Bantuan Hukum
- 1) Penyuluhan Kesehatan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) di Kolong Jembatan Tebet.
 - 2) Pemeriksaan HIV/Aids di Kolong Jembatan dan Puskesmas Tebet, Jakarta.
 - 3) Program Hapus Tato Gratis bekerja sama dengan Islamic Medical Service (IMS), yang diadakan secara rutin di Kolong Jembatan Tebet dan Klinik IMS, Jatenegara Jakarta.
 - 4) Penyuluhan Hukum LBH Pasti, Jakarta di Kolong Jembatan Tebet.
 - 5) Penyuluhan Hukum dan Advokasi Pemerintah Kota Jakarta Selatan di Kolong Jembatan Tebet.

7. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Abdul Halim Ambiya atau biasa dikenal Halim Ambiya (lahir di Indramayu, Jawa Barat, 12 Juli 1974) adalah pendakwah, pendiri dan pengasuh Pondok Tasawuf *Underground* di Indonesia. Melalui gerakan dakwah yang merangkul dan membina kaum marjinal dari kalangan punk dan jalanan ini, namanya mulai dikenal luas. Ustadz Halim Ambiya menjadikan ilmu tasawuf dan psikoterapi sebagai pendekatan untuk mendidik anak-anak punk dan jalanan di sekitar Jabodetabek agar terbebas dari bahaya narkoba dan psikotropika. Dia masuk ke kolong-

kolong jembatan, stasiun, terminal, dan lokasi tempat mereka berhimpun untuk diajak mengaji dan meninggalkan sisi gelap jalanan.

Sebagai pengamal dan juru dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya, Kyai Halim Ambiya mengaku menggunakan "Konsep Inabah" yang diajarkan Guru Mursyid Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam melakukan terapi rohani terhadap santrinya. Dia menggunakan metode dzikir, shalat, dan hidroterapi untuk menyadarkan anak-anak binaannya dan melepas ketergantungan mereka pada narkoba dan psikotropika.

Halim Ambiya menamakan program dakwahnya dengan istilah Pengenalan Peta Jalan Pulang. Melalui program ini, santri binaannya tak hanya diajarkan pendidikan rohani melalui shalat, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan kitab-kitab, tetapi juga dengan melakukan pemberdayaan ekonomi dan sosial. Anak-anak punk dan jalanan binaannya diberi pembekalan dan pelatihan, serta praktik kewirausahaan. Kini, Pondok Tasawuf Underground telah memiliki lini usaha kafe, laundry, sablon, bengkel motor, cucian mobil, penjualan buah-buahan, dan penjualan motor custom.

Tokoh agama yang inspiratif ini mengawali kariernya sebagai wartawan dan dosen, bahkan dia pun dikenal dikenal sebagai penulis dan editor buku-buku keislaman. Di tengah kesibukannya berdakwah dan membina santri-santri punk, Halim Ambiya hingga sekarang masih menggeluti dunia penerbitan buku.

Halim Ambiya, pendakwah yang mendedikasikan ilmu dan amalnya untuk merangkul, mendidik, dan mengajar anak-anak punk dan jalanan ini terlahir dari keluarga santri. Sejak belia, putra kedua pasangan Abdul Wahid dan Muslihah ini mendapat pendidikan agama langsung dari kakek dan paman-pamannya, K.H. Abdul Muin ZA, K.H. Zaenal Arifin Said, Kyai Hasan Basyari, dan Kyai Tarmidzi.

Selain mengikuti pendidikan Sekolah Dasar (SD) di pagi hari di Desa Bugis, Kecamatan Anjatan, Indramayu, Halim kecil juga menempuh pendidikan agama di lembaga yang didirikan oleh sang kakek (K.H. Abdul Muin)—sebuah lembaga yang dikenal dengan "Yayasan Dewi Sartika." Di sore hari, dia pun mengikuti pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyah wa Ta'lim yang didirikan keluarganya tersebut. Setelah menamatkan SD dan MI sekaligus, Halim melanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) GUPPI Bugis pada yayasan serupa.

Saat ditanya mengenai keberaniannya untuk berdakwah di kalangan preman bertato, Halim menyebut bahwa keberaniannya sudah didapat dari kakek dan pamannya. "Dulu di zaman operasi Petrus, di sungai desa saya menjadi tempat pembuangan mayat para korban operasi itu,

Hampir tiap minggu saya melihat mayat. Kebanyakan penjahat yang mati itu bertato. Maka, banyak preman bertato yang tidak ada sangkut pautnya dengan kejahatan berat merasa ketakutan. Nah, akhirnya ada saja preman bertato yang menjadi santri kakek saya. Jadi, saya sudah biasa bergaul dengan preman sejak kecil," aku Halim.

Kecintaannya terhadap ilmu agama pun kian berlanjut. Halim Ambiya melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Gading, Kroya, Cilacap di bawah asuhan K.H. Amin Ma'mun Basya. Pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan salaf (tradisional) dan khalaf (modern) ditempuh dari tahun 1989-1993. Halim tidak hanya mendapatkan pelajaran berbasis kurikulum ala Kulliatul Mua'limin Al-Islamiah (KMI) Gontor, tetapi juga mendapat pengayaan pengajaran kitab-kitab thuras ala pesantren Nahdliyyin.

Di tahun 1994, Halim Ambiya mengikuti pendidikan formal di SMA Muhammadiyah, Haurgeulis, Indramayu. Bukan tanpa alasan dirinya menamatkan SMA di lembaga tersebut, sebab dirinya lahir di tengah keluarga aktivis Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Halim Ambiya sering memberi ceramah di masjid-masjid Muhammadiyah dan NU di Indramayu. "Jadi, nenek saya ketua Muslimat NU di desa, kakek pengurus NU, ada paman yang jadi Ketua Ranting Muhammadiyah, ada juga yang menjadi Kepala Sekolah Muhammadiyah, Kita asyik saja. Bisa dikatakan saya ini Muhammad NU," kata Halim.

Pada tahun 1994, Halim Ambiya memulai kuliahnya di Fakultas Ushuluddin, Program Sarjana (S1) Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengenalan pada ilmu tasawuf banyak ia dapatkan di bangku kuliah. Menurutnya, di masa itu kurikulum dan silabus di jurusannya banyak memuat mata kuliah terkait tasawuf. Hampir 50 persen dari beban SKS di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam mengajarkan mata kuliah tasawuf, akhlak, aliran-aliran pemikiran dalam Islam, tafsir dan hadis tentang tasawuf.

"Alhamdulillah saya bersyukur dapat menimba ilmu dari guru-guru mulia. Saya mendapatkan mata kuliah Ilmu Tasawuf 2 semester dari Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, M.A.. Kuliah tafsir dari Prof. Dr. H. Said Agil Husin al-Munawar, M.A., dan Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A.. Uloomul-Quran dari Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.. Bahkan saya mendapat mata kuliah Tafsir Tasawuf dari K.H. Saifuddin Amsir. Begitu juga dengan mata kuliah Ilmu Tasawuf dan Filsafat Islam, alhamdulillah saya mendapat dari Prof. Dr. Rd. Mulyadhi Kartanegara, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan Prof. Dr. H. Kautsar Azhari Noer," ungkapnya.

Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Ciputat ini mendapat kesempatan menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 1997-1998, sebuah periode bersejarah bagi para aktivis ketika itu. Setelah meletus Reformasi '98 dan sebelum menamatkan pendidikannya, Halim Ambiya sudah memulai kariernya di dunia jurnalistik sejak tahun 1998. Dia bergabung menjadi wartawan Jawa Pos Group.

Kecintaannya pada ilmu tasawuf pun kian bertambah di akhir penyelesaian kuliahnya. Halim Ambiya merasa terpicat dengan kitab Risalah al-Laduniyyah karya Imam al-Ghazali hingga memperdalam filsafat ilmu dalam Islam pada penelitian ilmiahnya. Skripsinya yang berjudul "Epistemologi Islam: Suatu Gagasan Naquib Al-Atas tentang Islamisasi Ilmu" akhirnya menjadi jalan bagi Halim Ambiya untuk mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah Program Pascasarjana (S2) di ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), Kuala Lumpur, Malaysia—sebuah institusi pendidikan tinggi yang didirikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Halim Ambiya mengikuti program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di ISTAC selama 4 tahun. "Saya benar-benar seperti masuk pesantren lagi di ISTAC. Ini kampus internasional. Tradisi thuras di kampus ini luar biasa. Dan, perpustakaan ISTAC itu lengkap sekali. Bayangkan, manuskrip-manuskrip dari Perpustakaan Nasional Bosnia saja diboyong ke kampus ini. Di samping mendapat bimbingan langsung dari Prof. Alattas dan Prof. Dr. Wan Mohammad Nor Wan Daud, kami banyak mendapat pengajaran profesor-profesor dari berbagai negara, seperti Turki, Sudan, Iran, Belanda, Jerman, dan Amerika Serikat," tutur Halim.

"Saya merasa banyak mendapat berkah ilmu di Kuala Lumpur. Karena itu, pengalaman saya di Kuala Lumpur ini saya abadikan dalam novel saya berjudul Sor Baujan dan Novel Indon Menjerit," ujarnya lagi. Di ISTAC ini, Halim Ambiya merasa banyak belajar dan mengkaji tentang sejarah dan kebudayaan Islam di Nusantara, hal ini tampak jelas dalam cerita novelnya. Dirinya memiliki minat yang besar terhadap manuskrip-manuskrip Melayu mengenai tasawuf dan tarekat yang terdapat di Malaysia, yang tidak didapatkan di Indonesia.

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen terhadap informan penelitian yaitu pengasuh pondok, ustaz, dan santri maka diperoleh temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Seperti umumnya, pendirian pondok atau pesantren di Nusantara, lembaga pendidikan ini lahir dari gagasan dan kiprah seorang Kyai di suatu tempat, lalu santri datang untuk belajar ilmu agama kepadanya. Setelah itu, semakin hari semakin banyak santri yang datang menimba ilmu darinya. Hal ini pun terjadi pada Pondok Tasawuf *Underground*. Halim Ambiya sebagai pendiri, merancang pendirian pesantren melalui strategi panjang perjalanan dakwahnya.

Halim Ambiya menyusun konsep pemberdayaan dan pendidikan dalam sebuah *street base*—mengumpulkan anak-anak punk dan jalanan di tempat dimana mereka berkumpul. Mengajarkan ilmu agama layaknya pesantren, dari alif-ba-ta hingga pelajaran fiqih, tafsir, hadis hingga tasawuf. Pada saat yang sama, Halim Ambiya juga membuat *community base*—membuat jaringan relawan dari komunitas dan jemaah online maupun offline yang dikembangkan oleh Halim Ambiya sendiri. Komunitas yang dihipunkannya ini kemudian membantu kebutuhan pendirian pondok pesantren sebagai *central base*.

Pondok Pesantren ini menjadi sentral perekrutan santri, sekaligus menjadi tempat pendidikan dan pemberdayaan anak-anak punk dan jalanan untuk dididik secara rohani, dengan pendekatan ilmu tasawuf dan psikoterapi, serta diberdayakan secara ekonomi dan sosial.

Uniknya, santri yang didik di Pondok Tasawuf *Underground* mayoritas dari kalangan anak-anak punk dan jalanan. Maka, lembaga pendidikan ini memiliki metode pembelajaran dan kurikulum berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pondok ini tidak memiliki kalender akademik yang formal, karena setiap saat bisa menerima santri kapan pun.

Di pondok ini, dipelajari ilmu baca tulis Al-Qur'an, bahasa Arab, fiqih, tauhid, sejarah Islam, hadis, tafsir, dan tasawuf. Metode pengajarannya seperti pondok pesantren *Nahdliyyin*, yakni dengan menggunakan kitab-kitab kuning. Santri-santri Tasawuf *Underground* mengikuti kajian kitab *Safinatun-Najah* karya Syekh Salim bin Abdullah al-Hadrami, kitab *Bulughul Maram* karya Syekh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Sayyid Ahmad Marzuqi, *Tafsir Jalalain* karya Syekh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syekh

Jalaluddin As-Suyuthi, kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi Al-Bantani, kitab Arbain Nawawi karya Imam Nawawi, kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Atha'illah, kitab Sirrul Asrar, kitab Fathu Rabbani, dan kitab Futuhul Ghaib karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kitab Minhajul Abidin, kitab Al-Mawa'izh fi Al-Ahadis Al-Qudsiyyah, dan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali.

Santri Pondok Tasawuf Underground tidak dikenakan biaya sepeser pun. Semua pembiayaan ditanggung oleh pondok pesantren yang dikelola oleh Yayasan Bahjatun-Nufus. Kyai Halim Ambiya sebagai sentral figur, pendiri dan pengasuh Pondok Tasawuf Underground menjadi pengajar utama bagi para santri, terutama pada mata pelajaran tauhid, fiqih, dan tasawuf.

Beberapa pengajar di pondok ini, antara lainnya, Ustadz M. Yusni Amru Ghazali, M.Si., Ustadz Tata Septa Yudha, M.Si., Ustadz Ibnu Sina, M.Si., Ustadz Ade Irfan Abdurrahman, M.Si., Ustadz Abdul Hamid Mahmudi S.Ag., Ustadz Rizqi Suropto dan Ustadz Fakhrudin, serta tim pengajar metode Amsilati Korwil Jabodetabek.

Pendidikan di Pondok Tasawuf Underground tertuang dalam beberapa aspek penting, di antaranya:

Pertama adalah pendidikan rohani. Penggemblengan pendidikan rohani ini dimulai sejak awal rekrutmen. Para santri diajarkan pentingnya pengetahuan fardhu ain dan fardhu kifayah, terutama belajar dan praktik wudhu, thaharah, shalat, dan dzikir. Tasawuf Underground menggunakan model Inabah Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini disadari karena peserta didik di pesantren ini adalah anak-anak punk dan jalanan yang terpapar narkoba dan psikotropika. Karena itu, masa 3 bulan pertama berfokus pada pelepasan mental jalanan dan menghilangkan ketergantungan terhadap obat-obatan berbahaya dengan menggunakan metode shalat, dzikir dan hidroterapi. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan pesantren yang dipantau selama 24 jam.

Kemudian yang kedua adalah pendidikan agama islam. Pada tahap kedua pembelajaran, para santri mulai dikenalkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, fiqih, aqidah akhlak, tafsir, hadis, dan tasawuf. Karena masing-masing santri berbeda umur, berbeda kemampuan, dan jenjang pendidikan di awal masuk Pondok Tasawuf Underground, maka mereka dipisahkan dalam beberapa kelas dan pengajian kitab yang berbeda-beda.

Ketiga yaitu pendidikan kewirausahaan. Seluruh santri mendapatkan peluang yang sama untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan sesuai dengan bidang minat dan bakat yang diinginkannya, antara lain, pelatihan sablon, pelatihan komputer, desain

grafis, pelatihan barista, pelatihan perbengkelan motor, pelatihan laundry sepatu, dan sebagainya. Para santri juga berkesempatan untuk magang dan bekerja di lini usaha milik pondok, seperti kafe, laundry, bengkel motor, cucian mobil, kios buah-buahan, dan penjualan motor custom.

Keempat, pendidikan seni dan kebudayaan. Pondok Tasawuf Underground menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan yang sangat menunjang bagi mental dan spiritual para santri, antara lain, pelatihan teater, musik, dan fotografi jurnalistik.

Selanjutnya yang kelima yaitu pendidikan formal. Seluruh santri diarahkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan formal. Karena sebagian besar anak-anak punk dan jalanan adalah mereka yang putus sekolah, maka Pondok Tasawuf Underground bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mengadakan kegiatan belajar paket A, B, dan C untuk para santri. Bahkan, santri yang berprestasi mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan jejang pendidikan di perguruan tinggi.

Selain pendidikan-pendidikan tersebut, ada juga suatu konsep yang menjadi ajaran utama di Pondok ini yaitu konsep “Peta Jalan Pulang”. Konsep Pengenalan Peta Jalan Pulang adalah sebuah metode dakwah yang diinisiasi oleh Ustadz Halim Ambiya dalam melakukan pendekatan terhadap anak-anak punk dan jalanan binaannya.¹ Jalan pulang yang dimaksud adalah jalan pulang kepada Allah SWT dan jalan pulang kepada keluarga, kembali kepada orang tua. Jalan pulang kepada Allah SWT yakni melalui pendidikan rohani, shalat, dzikir, dan hidroterapi. Jalan pulang kepada keluarga yakni melakukan pemberdayaan sosial dan ekonomi dengan memberikan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan hobi dan potensi mereka masing-masing.

Terapi dzikir dan hidroterapi menjadi cara yang digunakan Pondok Tasawuf Underground untuk menyadarkan mental dan spiritual anak didik agar memahami tugas kehambaan seorang makhluk kepada Tuhannya. Dengan dzikir, seseorang akan menyadari tentang kekeliruan dan kesalahannya di masa lalu, serta menyadarkannya untuk mendekat dan terus mendekat kepada Allah SWT. Shalat dan dzikir akan menjadi terapi yang sangat bermanfaat bagi jiwa dan raga. Nantinya, setelah lepas dari kecanduan narkoba, anak tersebut akan diajak bicara tentang apa saja keahlian mereka yang bisa dilakukan untuk menjalani hidup.

"Kalau saya hanya mengajarkan shalat dan dzikir, mengajarkan mereka mengaji dan baca kitab, lalu mereka tetap mengamen di jalanan,

¹"Halim Ambiya, Pendiri Tasawuf Underground | Hitam Putih (31/05/19) Part 2". Trans7 Official (Video). 31 Mei 2019. Diakses tanggal 7 Oktober 2023 – via YouTube.

apa jadinya? Mereka bisa mabok maning, mabok maning. Maka, harus dibekali kemampuan bekerja dan berwirausaha. Agar dia bisa pulang ke rumahnya, menjadi pribadi baru yang bermartabat," jelas Halim Ambiya.

Halim Ambiya tidak menggunakan istilah "hijrah" dalam syiar dakwahnya. Hal ini bukan karena ingin berbeda dengan tren kaum milenial yang sedang marak sekarang. Namun, lebih karena alasan mendasar dari konsep dakwah yang digelutinya. "Kadang tidak tepat dikatakan hijrah. Misalnya, saya berhasil menyadarkan ahli tato untuk meninggalkan pekerjaannya mentato tubuh, karena melanggar syariat. Lalu, saya mengajarkannya desain grafis, melukis di kanvas, dan desain interior. Akhirnya beralih pekerjaan barunya menjadi pelukis dan desainer. Keahliannya melukis tetap dipertahankan, tetapi diubah dari melukis tubuh beralih ke melukis kanvas dan dinding. Lalu, dia hanya butuh tekad bertobat dan mencari pekerjaan halal. Dia bahkan tak perlu meninggalkan jalanan," tuturnya.

Menurut Halim Ambiya, istilah Peta Jalan Pulang sebenarnya adalah pemahaman makna dan pelaksanaan pertobatan. "Karena tawbah atau inabah sebenarnya berarti 'kembali' atau 'pulang' ke pangkal jalan. Tapi kan tidak mungkin saya ketemu anak punk dan jalanan, lalu teriak "Ayo tobat, Bro!"" tegasnya. Jadi, penggunaan istilah "Jalan Pulang" bukan hanya sekadar eufemisme, tetapi lebih pada pertimbangan metodologis.²

"Dalam tasawuf, tobat adalah maqam pertama. Pertobatan adalah stasiun pertama yang harus dilalui seorang salik dalam menjalankan laku spiritual. Konsep ini tertuang dalam kitab *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Seluruh nabi dan rasul saja mencontohkan konsep pertobatan. Rasulullah saja beristigfar sampai 100 kali setiap hari. Maka pertobatan adalah bahan bakar utama untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik," jelas Halim Ambiya.

2. Analisis Implementasi Materi Pendidikan beserta Model Peningkatan Mutunya di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground*

Pada bab pertama penulis sudah memaparkan tentang kerangka teori pada penelitian ini. Ada tujuh teori model manajemen yang penulis jabarkan. Dari ketujuh teori tersebut peneliti menemukan temuan bahwa di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* ini menerapkan teori dari G. R. Terry dengan model POSDICO, yaitu *Planning* (perencanaan),

²"Tasawuf Underground: Bukan Komunitas Anak Punk!". Froyonion. 21 Juni 2023. Diakses tanggal 7 Oktober 2023 – via YouTube.

Organizing (pengorganisasian), *Staffing* (penyusunan staf), *Directing* (pengarahan dan pembimbingan), dan *Controlling* (pengawasan). Adapun dalam peningkatan mutunya ada tiga teori yang penulis paparkan, yaitu teori peningkatan mutu Juran, Deming, dan Crosby. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh Pondok yaitu Ustaz Halim Ambiya, dapat diketahui bahwasanya Pondok Tasawuf Underground menerapkan metode Juran yang mana dengan Trilogi Jurannya sangat cocok dan bahkan sudah diterapkan di Pondok ini sejak berdiri. Trilogi itu adalah perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Maka dari itu penulis akan menganalisis beberapa materi pendidikan di Pondok Tasawuf Underground ini dengan pendekatan teori Juran dalam peningkatan mutunya. Adapun materi-materi tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya yaitu meliputi pendidikan agama islam, rohani, kewirausahaan, formal, seni dan kebudayaan.

a. Pendidikan Rohani

Praktik kerohanian yang paling pertama dilakukan saat setelah rekrutmen tidak langsung kepada praktik shalat, melainkan thaharah atau membersihkan diri. Tentu seperti yang kita ketahui bahwasanya seorang anak punk dan anak jalanan sangat anti terhadap kebersihan dirinya. Maka thaharah menjadi praktik pertama yang dilakukan. Mereka diharuskan mandi untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu. Setelah itu baru ke ranah wudhu. Tidak hanya bacaan dan gerakannya saja yang diajarkan, melainkan makna dari bacaan wudhu pun diajarkan di Pondok ini. Ustaz Halim Ambiya menuturkan bahwasanya dengan mandi mereka akan tersadar kemudian bisa lepas dari pada pengaruh obat-obatan dan alkohol.

Tentu yang demikian itu selaras dengan konsep trilogi juran yang mana ada suatu perencanaan awal ketika awal rekrutmen santri kemudian pengendalian akan kegiatan thaharah tersebut dan yang terakhir adanya diagnosis sebagai bahan evaluasi

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik di masyarakat. Masyarakat Indonesia terlebih bagi pemeluk agama Islam adalah masyarakat religius. Agama menjadi bagian integral dalam kehidupannya. Momen-momen penting diintegrasikan dengan ritual keagamaan, seperti pernikahan, kematian, dan lain-lain. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam di sekolah,

dimungkinkan menjadi bagian penting dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia yang tetap religius.³

Pondok Tasawuf Underground ini sudah barang tentu menjadikan pendidikan tasawuf menjadi pendidikan inti. Semua ibadah yang dikerjakan dipelajari dengan pendekatan tasawuf karna mengingat mereka yang belajar di Pondok ini berbeda dengan santri pada Pondok Pesantren umumnya.

Mereka diajarkan materi-materi tasawuf seperti taubat, mujahadah, tawajuhan, dzikir, puasa, shalat malam, istigasah, dan manaqib. Dengan pendekatan teori Juran yang mana triloginya itu diterapkan pada pendidikan ini.

a. Taubat

Dalam tataran tasawuf, taubat merupakan elemen urgen dalam meniti jalan menuju Allah. Dengan kata lain, tanpa adanya taubat seorang hamba tidaklah bisa membuka tabir kehidupan (ma'rifat) yang merupakan salah satu tujuan hidup sufi. Di Pondok Tasawuf *Underground* pun taubat menjadi hal yang paling penting dan utama sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Taubat menjadi maqam pertama dalam pendidikan tasawuf. Thaharah dan wudhu itu kan maknanya nadhofah, tadzkiyah, yaitu pembersihan. Artinya kan pembersihan lahir dan batin. Jadi thaharah dan wudhu yang kita ajarkan bukan hanya dalam pengertian fiqh namun dalam pengertian tasawuf. Setelah pertaubatan itu muncul kemudian reflek ibadahnya dan meninggalkan segala yang dilarang. Setelah melewati maqam taubat barulah ke maqam-maqam berikutnya seperti syukur, dzikir dan lain-lain”*⁴

b. Mujahadah

Kegiatan selanjutnya adalah mujahadah yang menjadi amaliyah di Pondok Pesantren Tasawuf Underground ini. Ustaz Halim Ambiya menjelaskan:

“Jadi mujahadah kita menggunakan amaliyah thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah suryalaya. Ada dzikir khofi dan dzikir jahr. Ini sebetulnya yang menyadarkan kesadaran rohani. Mereka diajak untuk dzikiran lailaillah salah satunya secara jahrnya. Dan secara khofi mereka menyebut Allahu dalam hati. Lalu mereka mendapatkan penyadaran untuk merenung ke dalam. Proses dzikir itu kan bukan hanya proses khofi, tapi salah satunya ada tafakkur. Membaca buku

³Akhmad Shunhaji, Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 3.

⁴Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya pada tanggal 4 Oktober 2023

juga dzikir. Meriset juga dzikir. Dari situ terlahir kesadaran. Jadi itu bagian mujahadah yang kita lakukan. Dan biasanya di 3 bulan awal mereka digenjut melakukan dzikiran ini.

Kadang saya pimpin, kadang saya lepas. Untuk mengukur kesadaran itu muncul dari pribadinya bukan dari orang lain. Karena mereka jika disentuh secara formal, mereka gak bisa mendapatkan evaluasi yang sesungguhnya.”⁵

c. Tawajuhan

Kemudian yang selanjutnya yaitu tawajuhan ketika selepas shalat fardhu dan malam jum’at serta malam senin berdiam diri dan merenung untuk bagian dari pada terapi. Dan terkadang sebulan atau dua bulan sekali mengadakan tawajuhan di tempat lain seperti di Puncak, di Gunung, atau di Pantai. Berikut yang beliau sampaikan ketika wawancara dengan penulis:

“Tawajuhan itu adanya di khofi. Yang kita rutinkan pasti itu setelah shalat. 165 kali bacaan secara jahr kemudian khofi beberapa menit. Dan minggunya setiap malam jum’at dan malam senin. Tawajjuh Tasawuf Underground bukan hanya tawajjuh kepada Allah, tapi bagian dari terapi. Sebab ketika kita bertawajjuh inget semua itu dosa. Bisa termewek-mewek itu anak-anak. Terutama yang baru direkrut. Terkadang gak cuma di sini, kita adakan di puncak, di gunung, di laut setiap dua atau tiga bulan sekali. Mencari vila yang ada kolom renangnya. Karna hidroterapi jadi kolam itu menjadi suatu keharusan.”⁶

d. Puasa

Adapun untuk kegiatan puasa Ustaz Halim Ambiya bisa mengontrol ketika santrinya ada di Pondok. Tentu mereka akan mengikuti ibadah tersebut. Tetapi ketika mereka di luar Pondok beliau tidak bisa memastikan apakah mereka berpuasa atau tidak. Puasa pun menjadi bahan evaluasi untuk Ustaz Halim Ambiya dengan bantuan santri seniornya untuk memantau kegiatan santri-santri yang lain. Ketika bulan puasa di Pondok ini pun melaksanakan shalat tarawih yang mana petugas imam dan bilalnya adalah para santri. Hal ini pun menjadi bahan evaluasi Ustaz Halim Ambiya.

“Puasa ramadhan terutama menjadi kewajiban ya. Puasa ini menjadi kunci juga. Biasanya di ramadhan kita jadikan momen rekrutmen besar-besaran. Sebab kita bisa menghadirkan 5 hari aja

⁵Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya pada tanggal 4 Oktober 2023

⁶Wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya pada tanggal 4 Oktober 2023

mereka di sini berarti mereka puasa. Kalo di luar belum tentu. Bisa dibully itu mereka ama temen-temennya kalo di sini gak puasa. Maka puasa menjadi bahan evaluasi juga. Dari yang anaknya tidak puasa kemudian suka puasa. Maka tempat menjadi penting, persahabatan juga menjadi penting untuk menjadi bahan evaluasi.”

e. **Shalat Malam dan Istigasah**

Shalat malam pun menjadi aktivitas yang seringkali dilakukan di Pondok terutama setelah mengikuti kajian setiap malamnya terutama di malam jum'at tetapi hanya tertutup di kalangan santri saja tidak dengan jama'ah luar. Istigasah pun menjadi salah satu kegiatan yang bersifat kondisional terutama ketika adanya perekrutan. Kemudian untuk kegiatan manaqib dilaksanakan setiap sebulan sekali yang diadakan bukan di Pondok tetapi di tempat lain.

“Di momen tertentu seperti malam jum'at, ketika ada perekrutan, atau ada pengajian. Tapi kita tertutup tidak dengan jama'ah luar. Karna gini, ngasih nasehat itu jangan di depan banyak orang. Ini termasuk kegagalan dimana kita terekspos di kolong jembatan. Di sana itu semua orang bisa melihatnya. Sementara anak punk itu gak mau kaya ikan di dalam aquarium, kelihatan banget. Yang mana proses hijrahnya kelihatan banyak orang. Bisa dibully itu mereka sama temen-temennya. Tapi sekarang kita punya tempat tertutup yang lebih nyaman untuk mereka.”

f. **Manaqib**

Kegiatan yang tidak luput dari pondok ini yaitu kegiatan manaqiban yang dilaksanakan di tempat lain karena alasan tertentu sebagaimana penjelasan ustaz Halim Ambiya berikut:

“Manaqiban itu tiap bulan. Tapi tidak di sini karna yang baca manaqibnya beda, yangbaca tanbihnya beda. Sudah ada di Jakarta. Kadang kita ikut yang di Depok, di Masjid Al-Ittihad, kadang di Masjid Al-Mubarak.”

c. **Pendidikan Kewirausahaan**

Aksi nyata Halim Ambiya merangkul anak-anak jalanan didasari dari tendensi sosial-keagamaan yang dia renungkan dalam-dalam. Dia melihat masjid-masjid seolah masih terbatas untuk 'orang-orang saleh'. Menurutnya, kaum yang 'belum saleh' juga perlu dirangkul, di antara mereka ada anak jalanan dan anak punk.

"Ya (dulu) saya melihat ini belum ada yang merangkul, padahal ini tugas masjid. Dakwahnya (masjid) hanya terfokus pada orang yang sudah datang ke masjid, mereka yang sudah punya kesadaran rohani. Tapi, mereka tidak berusaha untuk menyadarkan orang yang masih dalam kegelapan," kata Halim, berbincang dengan detikcom di Pondok Pesantren Underground, Rabu (6/4/2022).

Islam sebagai agama kasih sayang bagi seluruh alam semesta harus hadir tanpa terkecuali untuk anak jalanan dan kaum yang biasa disebut sebagai anak punk. Mereka adalah kaum mustadh'afin, kaum marginal. Ternyata, Halim membuktikan, ini bukan pekerjaan mustahil.

"Dan mereka menyadari bahwa agama telah hadir bersama mereka, melakukan konseling, melakukan bimbingan, memberikan 'peta jalan pulang' agar mereka bisa kembali kepada keluarga, melanjutkan lagi pendidikannya. Itu kan gara-gara mereka belajar agama," tutur Halim.

Total ada sekitar 130 anak jalanan yang pernah bergabung di Pondok Tasawuf Underground binaan Halim, sebagian dari mereka sudah mentas dari jalanan, ada yang menjalankan wirausaha hingga bekerja di pasar. Untuk saat ini, ada 26 anak jalanan yang bermukim di markas Ciputat ini, di luar itu ada pula 45 anak yang dibina di jalanan.

Dari Pondok Tasawuf ini, anak jalanan diberdayakan melalui kewirausahaan. Ada tujuh cabang jasa binatu (laundry) yang dijalankan. Aksi Halim Ambiya juga mendukung anak jalanan ke jenjang pendidikan yang lebih baik. Untuk saat ini, ada tujuh anak jalanan yang dia sekolahkan. Sudah ada tiga anak jalanan yang berkuliah di perguruan tinggi mengambil jurusan ilmu hukum dan tarbiyah (pendidikan).

Saat detikcom bersilaturahmi, Halim yang mengenakan topi pakol khas Afghanistan ini tengah mengajar ngaji murid-muridnya di ruko tiga lantai ini. Halim mengawali pembelajaran dengan berceramah lalu dilanjutkan belajar dengan yang sudah ia tuliskan di papan tulis.

Selepas mengajar anak jalanan di sini, pria 47 tahun ini bercerita, Pondok Tasawuf ini awalnya bergerak melalui media sosial mulai 2012 silam. Aksinya dilanjutkan dengan berkeliling di kafe-kafe lantas berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Baru tahun 2020, Pondok Tasawuf Underground di Ciputat ini beroperasi.

Manajemen yang dilakukan Ustaz Halim Ambiya tentu masih menggunakan prinsip atau teori Juran yang mana pada awalnya ada suatu perencanaan kemudian pengendalian kegiatan wirausahanya dan terakhir evaluasi. Karena ketika beliau memberikan modal usaha

kepada santrinya, tidak serta merta dilepas begitu saja. Tetap ada kontrol dan bahan evaluasi untuk ke depannya.

d. Pendidikan Formal

Mengadaptasi seperti pondok pesantren, Pondok Tasawuf Underground bukan merupakan lembaga pendidikan formal tapi non-formal. Ia sebagai wadah bagi para punker untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan. Walaupun begitu, keberadaannya sudah dipercaya oleh kepolisian setempat karena dianggap membawa dampak baik bagi perubahan sosial. Santri yang mukim, tidak hanya dibekali ilmu keislaman tapi juga diarahkan sesuai dengan potensinya. Beberapa pelatihan telah diselenggarakan oleh Tasawuf Underground untuk para santri yang dibina, salah satunya pelatihan wirausaha. Tujuan diadakannya pelatihan dan pendampingan wirausaha adalah supaya santri dapat mandiri sehingga tidak perlu tinggal di jalanan lagi.

Walaupun Tasawuf Underground sebagai lembaga pendidikan non-formal, tapi komitmen untuk mendidik dan membina para punker telah memberikan dampak bagi para santri. Dikatakan bahwa ada 16 santri punk yang mukim, satu di antaranya berhasil masuk perguruan tinggi swasta, beberapa ada yang bekerja sebagai ojek online, membuka usaha angkringan, laundry, dan ada juga yang melanjutkan pendidikannya melalui sekolah paket.

Penentuan kurikulum dari pondok tasawuf berangkat dari visi dan tujuan awal diberlakukannya pembinaan pada punker. Pendidikan dan pembinaan yang telah dimulai sejak tahun 2017 dirasa kurang intensif dan berdampak maka dicarilah tempat untuk dijadikan tempat bermukim para santri punk.

Mereka sudah hidup di jalanan puluhan tahun, sehingga dunia jalanan, kriminalitas, kenakalan remaja pasti melekat, maka kalau saya gak buat wadah pesantren akan sulit menghilangkan hal tersebut. Misalnya hanya seminggu dua kali dengan durasi masing-masing hanya empat jam, setelah itu bisa saja mereka mabok lagi, shalat hanya di dua waktu itu saja. Tapi begitu diasramakan di sini secara intensif sedikit demi sedikit berubah.

Kegiatan santri punk di pondok ini dimulai setelah shubuh hingga malam sebelum tidur. Seperti yang sudah disampaikan di awal bahwa terdapat dua strategi yang diterapkan oleh Tasawuf Underground yang diberi nama "Pengenalan Peta Jalan Pulang". Melalui strategi tersebut, peneliti menjabarkan kurikulum yang digunakan oleh pondok tersebut di antaranya kurikulum tauhid, kurikulum akhlak, kurikulum tazkiyatunnafs, dan kurikulum pemberdayaan.

e. Pendidikan Seni dan Kebudayaan

Pondok Tasawuf Underground menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan yang sangat menunjang bagi mental dan spiritual para santri, antara lain, pelatihan teater, musik, dan fotografi jurnalistik.

Mereka yang awalnya hobi membuat tato di tubuh kemudian diarahkan kepada media yang lebih bernilai seni dan tidak keluar dari pada syariat. Seperti membuat kaligrafi, mural, lukisan dan lain-lain di media yang sudah disediakan.

Ustaz Halim Ambiyas selaku pengasuh Pondok tersebut mempelajari karakteristik santrinya dan menggali potensi mereka di bidang seni dan budaya yang kemudian mengatur dengan manajemen yang baik sehingga hobi dan bakat mereka tersalurkan sebagaimana mestinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa model manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* ini adalah teori dari G. R. Terry dengan model POSDICO, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (penyusunan staf), *Directing* (pengarahan dan pembimbingan), dan *Controlling* (pengawasan). Adapun dalam peningkatan mutunya ada tiga teori yang penulis paparkan, yaitu teori peningkatan mutu Juran, Deming, dan Crosby. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh Pondok yaitu Ustaz Halim Ambiya, dapat diketahui bahwasanya Pondok Tasawuf *Underground* menerapkan metode Juran yang mana dengan Trilogi Jurannya sangat cocok dan bahkan sudah diterapkan di Pondok ini sejak berdiri. Trilogi itu adalah perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Maka dari itu penulis akan menganalisis beberapa materi pendidikan di Pondok Tasawuf *Underground* ini dengan pendekatan teori Juran dalam peningkatan mutunya.

Model manajemen POSDICO dan model peningkatan mutu Juran sudah diterapkan di Pondok Pesantren Tasawuf *Underground* ini dalam pembelajarannya sehari-hari yang menggunakan pendekatan tasawufnya seperti pendidikan taubat, *mujahadah*, *manaqib*, *zuhud*, *dzikir*, puasa, istigasah, shalat malam dan lain-lain. Ustaz Halim Ambiya selaku

pengasuh pondok ini selalu melakukan perencanaan sampai evaluasi pada tahapannya masing-masing.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari temuan penelitian tentang model peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren *Tasawuf Underground* didapati bahwasanya pengasuh dan ustaz diharapkan dapat memahami tahapan-tahapan manajemen berdasarkan teori dari G. R. Terry dengan model POSDICONya. Selanjutnya pengasuh dan ustaz juga diharapkan memahami trilogi Juran dalam peningkatan mutu pendidikannya di Pondok Pesantren yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu.

C. Saran-Saran

Akhir dari penulisan tesis ini peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, hendaknya meningkatkan perhatiannya kepada kaum marginal seperti anak punk dan anak jalanan, salah satunya pada sector pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seluruh warga Negara berhak atas pendidikan yang layak.
2. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren *Tasawuf Underground*, hendaknya tetap bisa menjaga dan meningkatkan mutu pendidikannya. Dengan model dan teori yang sudah diterapkan dari beberapa tahun yang lalu tentu akan selalu ada bahan evaluasi untuk bisa menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan ke depannya. Kemudian penulis berharap agar Pondok *Tasawuf Underground* ini tetap eksis di dunia nyata maupun dunia maya melalui dakwahnya.
3. Untuk Ustaz Pondok Pesantren *Tasawuf Underground*, hendaknya tetap bersinergi dengan pengasuh pondok dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di Pondok.
4. Untuk peneliti lebih lanjut disarankan hendaknya meneliti model manajemen dengan berbasis teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbangi, Dakir dan Umiarso. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Adminsitasi Pendidikan, Teknologi, dan Kejuruan*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Asmail, Megiza (15 Desember 2018). "*Mencari Peta Jalan Pulang dari Bawah Kolong Jembatan*". Anadolu Agency Turki. Diakses tanggal 7 Oktober 2023.
- Baharuddin. *Manajemen Pendidikan, Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*, Malang: UM Malang, 2002.
- Beeby dan Yusuf Enoch. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Creech, Bill. "*A TQM Path to Tomorrow: New Ways for New Days*". *The Five Pillars of TQM: How to Make Total Quality Management Work for You*, New York: Truman Talley Books, 1994.
- Dale, Barrie G. (ed), *Managing Quality*, Victoria: Blackwell Publishing, 2002.
- Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, Cet. 1 2013.

- Diknas. *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 2003.
- Eliyasin, Muhammad. dan Nanik Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Fakhrudin, Agus. *Prinsip Prinsip Manajem Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim Vol. 9 no. 2, 2011.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Fikri, Luthfi Khairul (24 Maret 2022). "*Ustaz Halim Ambiya Ciptakan Lapangan Pekerjaan untuk Anak Jalanan*". GenPI.co. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2023-07-29. Diakses tanggal 6 Oktober 2023.
- Foster, S. Thomas. *Managing Quality: Integrating The Supply Chain*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007.
- Fox, Michael J. *Quality Assurance Management*, London: Chapman & Hall, 1994.
- al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*, Indonesia: Daru Ihya'il Kutubuil Arabaiyyah, t.th.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ilyasin, Mukhamad dan Nanik Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, Aditya Media, 2012.
- Jhon, Stephen W. Little dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theoris of Human Communication)*, cet ke-9, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Juran, J. M. *Kepemimpinan Mutu: Pedoman Peningkatan Mutu untuk Meraih Keunggulan Kompetitif*, terj. Edi Nugroho, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995.
- Juran, Joseph M. *Architect of Quality: The Autobiography of Dr. Joseph M. Juran*, New York City: McGraw-Hill, 2004.

- Kamaluddin, Ahmad. "Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground", *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- al-Kharim, Rizki. *Fungsi Evaluasi dalam Manajemen*, diakses dari <http://www.indopubadmi.com>, tanggal 17 September 2023 Pukul 23.00 WIB.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan 1*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Koontz, Harold D. dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1964.
- Kristiawan, Muhammad. et.al., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Kusumawati, Mega. "*Pembinaan Akhlak pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground)*", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 5.
- Logothetis, N. *Managing for Total Quality From Deming to Taguchi and SPC*, New York: Prentice Hall Inc, 1992.
- Melany, Ayu Aprilia. "*Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya Dalam Membina Anak Punk Di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan*", Skripsi, Jakarta: IIQ Jakarta, 2020. Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam Cet. III*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nabila, Nur Hana Putri. "*Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf*

Underground terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan.”, Jurnal, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

N. Sora, *Pengertian Manajemen Pendidikan dan Fungsinya Serta Ruang Lingkupnya*, diakses dari <http://www.pengertianku.net>, pada tanggal 17 September 2023 Pukul 22.15 WIB.

Patimah, Siti. *Manajemen Kepemimpinan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Pradana, Anindita; Hajid, Silvano (15 Mei 2020). *"Tasawuf Underground: Hijrah anak jalanan kala bertahan di tengah pandemi Covid-19"*. BBC News Indonesia (Video). Diakses tanggal 6 Oktober 2023.

Pratama, Agustina Norma. “Upaya Tasawuf Underground Jakarta dalam Menumbuhkan Self-Awareness Anak Jalanan dan Implikasinya terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah”, *Tesis*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.

Rahman, Marita Lailia. *Model Pengembangan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Philip. B. Crosby, dalam el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Volume 2, Number 1, March 2020.*

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.

.... *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Saefulloh, U. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. Kelima, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, Cet. XVI, Jakarta: Erlangga, 2012.

.... *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Peran Strategis Pendidikan di era Globalisasi Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.

Sani, Ridwan Absullah. et.al., *Penjamin Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- Sastradiharja, Edy Junaedi. *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok, Khalifah Mediatama, 2023.
- Schemerhorn, John R. *Induction to Management*, Asia: Sons (Asia) Pte Ltd, 2010.
- Schemerhorn. *Management*, 7th Ed; New York: John Wiley & Sons Inc., 2002.
- Shunhaji, Akhmad. *Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Siswanto, Bedjo. *Manajemen Tenaga Kerja*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Subroto, Surya. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. Ke-2; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardi, Dadang. et.al., *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Terry, George R. alih bahasa Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 2012.
- Tjiptono, Fandy dan A. Diana. *Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Trans7. "Halim Ambiya, Pendiri Tasawuf Underground | Hitam Putih (31/05/19) Part 2". Trans7 Official (Video). 31 Mei 2019. Diakses tanggal 7 Oktober 2023 – via YouTube.
- Usman dan Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- *Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014.

Walton, M. and W.E. Deming, *The Deming Management Method*, New York: Dodd, 1986.

Yetri. “*Total Quality Management dan Efektifitas Sekolah*”, Al Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan volume 3, 2015.

LAMPIRAN

Narasumber: Ustaz Halim Ambiya (Pengasuh Pondok Pesantren Tasawuf Underground)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perkembangan Tasawuf Underground dari sebuah komunitas di Kolong Jembatan hingga menjadi Pondok Pesantren dan memiliki tempat tinggal seperti sekarang ini?	Dalam skema perberadayaan saya itu ada 3. Pertama street base, yang kedua, central base, dan yang ketiga membuat community base. Street base, saya mengajar di tempat di mana mereka mereka berhimpun. Bukan hanya di Tebet, ada di Gondangdia, Tanah Abang, Perempatan Gaplet kemudian Pondok Ranji. Lalu setelah mereka ngaji di street base tadi mereka di bawa ke kantor saya yang menjadi central base. Karna tidak mungkin mengajar mereka tanpa pendalaman materi. Jika tidak seperti itu maka nothing, tidak akan ada hasil apa-apa. Mereka akan mabok-mabokan lagi. Di sini lah mereka mulai belajar dzikir, thaharah, shalat dan lain-lain yang membuat mereka bisa meninggalkan narkoba itu. Adapun community base saya membangun komunitas anak punknya dan relawan offline maupun online. Jadi ketika ada pandemi pun kita masih berjalan karena ada komunitas onlinenya seperti di facebook, youtube, dan Instagram.
2	Bagaimana kegiatan para santri saat ini di dalam maupun di luar pondok?	Kegiatan di pondok layaknya pesantren pada umumnya namun dengan kurikulum yang berbeda. Di sini ada kegiatan ibadah yang difokuskan pada 3 bulan pertama. Setelah itu ketika kita melihat perkembangan mereka maka kita bekali pemberdayaan secara

		ekonomi. Kita buat laundry kemudian ada cuci motor dan mobil, ada juga kafe, ada bengkel, jual beli motor custom. Dan itu ada di beberapa tempat di luar pondok.
3	Bagaimana jenjang pendidikan formal di Pondok ini?	Anak-anak yang pendidikan SD, SMP dan SMAnya yang sempat terhenti, kita ikut sertakan pada program paket A untuk SD kemudian paket B untuk SMP dan paket C untuk SMA. Jadi kita bekerja sama dengan beberapa PKBM. Bahkan ada yang dari paket C langsung kuliah. Ada 3 orang. Ada yang ngambil ilmu hukum, ada yang pendidikan pancasila dan ada yang pendidikan agama islam di 2 Universitas yang berbeda.
4	Apakah tasawuf menjadi pelajaran inti di Pondok ini sesuai dengan namanya yaitu Pondok Tasawuf Underground?	Yes, exactly, absolutely and right. Jadi tasawuf menjadi pendekatan untuk pendidikan dan pemberdayaan di Pondok ini. Sebab tidak bisa kita mengajarkan mereka hanya dengan pendekatan ilmu fiqih. Harus dengan pendekatan ilmu tasawuf juga. Karna pendekatan tasawuf itu dari hati ke hati yang bisa menyadarkan mereka untuk bisa menjauhkan diri dari kegiatan buruk di masa lalunya.
5	Apakah ada semacam ujian untuk mengetahui perkembangan anak santri?	Sebetulnya ada seperti di program amsilati. Ustaznya didatangkan khusus. Ada jenjang ujiannya. Tapi untuk yang sifatnya pengajian tasawuf tidak bisa kita ujikan seperti itu. Karena yang sifatnya kognitif dan non kognitif tentu beda pengujiannya. Adapun evaluasinya tentu dari hasil ujian tersebut. Lisan, tulisan ataupun praktek.
6	Bagaimana eksistensi Pondok Tasawuf Underground ini di mata masyarakat sekitar?	Pada awalnya kami menyewa sebuah ruko yang mana mendapat penolakan dari beberapa pihak sekitar. Tapi

		<p>untuk pemilik ruko sangat menerima kami. Bahkan beliau memberikan kami uang untuk pindah ke ruko di daerah lain. Kemudian sampailah kami di ruko yang sekarang ini. Sebelumnya kami sudah konfirmasi kepada RT dan RW setempat serta kepada pihak kepolisian. Terus kita buat event-event tertentu seperti vaksin dan lain-lain untuk masyarakat sekitar. Sehingga mereka betul-betul bisa menerima kami.</p>
7	<p>Kemudian bagaimana juga eksistensinya di media sosial?</p>	<p>Alhamdulillah dengan keberadaan media itu memberikan dua keuntungan. Pertama itu memudahkan. Viral itu kan memudahkan. Itu publisitas. Kita dikenal. Jadi orang-orang liat di youtube ataupun di media yang lain kemudian datang ke sini</p>
8	<p>Bagaimana proses rekrutmen santri di sini?</p>	<p>Ada yang sifatnya momentum, ketika ada acara. Misalnya ada konser anak punk. Kemudian tengah malam kita siapkan mobil. Cari anak yang mabuk. Jauh dari rumahnya karna street punk yang kita bina yah. Kita rangkul kemudian kita bawa ke pondok. Kita mandiin, kasih makan. Ada juga kita yang datang ke beberapa titik street base yang tempatnya sudah kita lakukan pendekatan. Jadi ada anak yang berapa kali kita rayu tapi gak ke sini itu banyak. Dan anak yang datang ke sini langsung pas ada event juga banyak. Karna hidayah itu bukan kerja manusia. Pernah ada yang bilang “Pak Halim ini kemarin saya liat anak ini ngaji tapi saya liat lagi ada di Kebon Jeruk di mabuk lagi.” Saya jawab ya masalahnya apa. Karna yang saya cari itu anak-anak seperti</p>

		itu. Bayangkan mereka sampai 10 tahun di jalanan gak bisa langsung disadarkan. Butuh proses. Maka mengukur keberhasilannya tidak bisa dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya.
9	Bagaimana implementasi kegiatan taubat dalam pendidikan tasawuf di pondok?	Taubat menjadi maqam pertama dalam pendidikan tasawuf. Thaharah dan wudhu itu kan maknanya nadhofah, tadzkiyah, yaitu pembersihan. Artinya kan pembersihan lahir dan batin. Jadi thaharah dan wudhu yang kita ajarkan bukan hanya dalam pengertian fiqih namun dalam pengertian tasawuf. Setelah pertaubatan itu muncul kemudian reflek ibadahnya dan meninggalkan segala yang dilarang. Setelah melewati maqam taubat barulah ke maqam-maqam berikutnya seperti syukur, dzikir dan lain-lain.
10	Bagaimana implementasi kegiatan mujahadah dalam pendidikan tasawuf di pondok?	Jadi mujahadah kita menggunakan amaliyah thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah suryalaya. Ada dzikir khofi dan dzikir jahr. Ini sebetulnya yang menyadarkan kesadaran rohani. Mereka diajak untuk dzikiran lailahaillah salah satunya secara jahrnya. Dan secara khofi mereka menyebut Allahu dalam hati. Lalu mereka mendapatkan penyadaran untuk merenung ke dalam. Proses dzikir itu kan bukan hanya proses khofi, tapi salah satunya ada tafakkur. Membaca buku juga dzikir. Meriset juga dzikir. Dari situ terlahir kesadaran. Jadi itu bagian mujahadah yang kita lakukan. Dan biasanya di 3 bulan awal mereka digenjut melakukan dzikiran ini. Kadang saya pimpin, kadang saya lepas. Untuk mengukur kesadaran itu

		muncul dari pribadinya bukan dari orang lain. Karena mereka jika disentuh secara formal, mereka gak bisa mendapatkan evaluasi yang sesungguhnya.
11	Bagaimana implementasi kegiatan tawajuhan dalam pendidikan tasawuf di pondok?	Tawajuhan itu adanya di khofi. Yang kita rutinkan pasti itu setelah shalat. 165 kali bacaan secara jahr kemudian khofi beberapa menit. Dan mingguannya setiap malam jum'at dan malam senin. Tawajjuh Tasawuf Underground bukan hanya tawajjuh kepada Allah, tapi bagian dari terapi. Sebab ketika kita bertawajjuh inget semua itu dosa. Bisa termewek-mewek itu anak-anak. Terutama yang baru direkrut. Terkadang gak cuma di sini, kita adakan di puncak, di gunung, di laut setiap dua atau tiga bulan sekali. Mencari vila yang ada kolom renangya. Karna hidroterapi jadi kolam itu menjadi suatu keharusan.
12	Bagaimana implementasi kegiatan puasa dalam pendidikan tasawuf di pondok?	Puasa ramadhan terutama menjadi kewajiban ya. Puasa ini menjadi kunci juga. Biasanya di ramadhan kita jadikan momen rekrutmen besar-besaran. Sebab kita bisa menghadirkan 5 hari aja mereka di sini berarti mereka puasa. Kalo di luar belum tentu. Bisa dibully itu mereka ama temen-temennya kalo di sini gak puasa. Maka puasa menjadi bahan evaluasi juga. Dari yang anaknya tidak puasa kemudian suka puasa. Maka tempat menjadi penting, persahabatan juga menjadi penting untuk menjadi bahan evaluasi.
13	Bagaimana implementasi kegiatan istigasah dalam pendidikan tasawuf di pondok?	Di momen tertentu seperti malam jum'at, ketika ada perekrutan, atau ada pengajian. Tapi kita tertutup tidak dengan jama'ah luar. Karna gini,

		ngasih nasehat itu jangan di depan banyak orang. Ini termasuk kegagalan dimana kita terekspos di kolong jembatan. Di sana itu semua orang bisa melihatnya. Sementara anak punk itu gak mau kaya ikan di dalam aquarium, keliatan banget. Yang mana proses hijrahnya keliatan banyak orang. Bisa dibully itu mereka sama temen-temennya. Tapi sekarang kita punya tempat tertutup yang lebih nyaman untuk mereka.
14	Bagaimana implementasi kegiatan manaqib dalam pendidikan tasawuf di pondok?	Manaqiban itu tiap bulan. Tapi tidak di sini karna yang baca manaqibnya beda, yangbaca tanbihnya beda. Sudah ada di Jakarta. Kadang kita ikut yang di Depok, di Masjid Al-Ittihad, kadang di Masjid Al-Mubarak.
15	Bagaiman ustaz bisa memahami mereka sedangkan ustaz sendiri bukan mantan pemabuk atau pengguna narkoba?	Saya bukan mantan pemabuk. Bagaimana saya bisa tahu anak ini sudah tidak menggunakan narkoba dan psikotropika. Dari mana saya bisa mengukur, yaitu dari para mantan. Mantan-mantan pengguna narkoba yang sudah lama menjadi santri di pondok ini. Saya mendapatkan informasi dari mereka. Karna efek dari pada obat-obatan itu akan berbeda sesuai jenisnya.

Narasumber: Muhammad Rifki / Bintang (Santri Pondok Tasawuf Underground)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses pertama kali bergabung dengan Pondok Tasawuf Underground ini?	Pertamanya saya diajakin sama temen. Katanya ada acara punk. Kata saya masa iya sih ada acara punk hari jumát. Gak pernah aja gitu kalo acara punk itu di hari jumát. Diajakin di Tebet. Yaudah saya beli dopingan dulu tuh. Eh sampe sono malah pengajian. Sekitar tahun 2019. Tadinya saya gak mau kan. Apalagi keadaannya lagi ngonsumsi. Awalnya sih saya kesel juga karna ngerasa dibohongin kan. Pas saya kesel gitu saya disamperin ama ustaz Halim kan diajak ke Bandung. Tadinya saya gak mau tapi dipaksa temen. Apalagi katanya di vila yang ada kolamnya. Wah saya seneng itu. Yaudah saya ikut. Saya bingung kan tuh pas ada kegiatan pengajian. Ngapain sih ini pada nyuarain lailahailah trus gerak-gerak gitu. Yaudah saya ikutin aja kan. Yang lain mah merem saya doing yang melek. Terus tiba-tiba semuanya diem. Saya bingung saya ikutan juga diem. Terus beliau nyamperin suruh istighfar, inget dosa-dosa di masa lalu. Eh tiba-tiba kenapa saya nangis. Kan aneh.
2	Apa alasan Anda bersedia mengikuti kegiatan di pondok ini?	Awalnya sih karna ditolongin ustaz Halim. Wasilahnya mungkin kalo gak ada beliau saya udah mati dulu dikeroyok ama orang-orang sekitar 15 orang. Jadi yaudah saya ikut beliau ke sini tapi lama kelamaan jadi nyaman aja gitu. Apalagi beliau kan emang kaya sosok bapak aja gitu buat saya.

3	Apakah sebelumnya pernah melakukan kegiatan seperti di pondok ini?	Sebetulnya pernah dulu kaya ngaji gitu tapi pas masih SD. Namanya anak kecil kan udah pasti suruh ngaji ama orang tua. Nah saya ngaji dulu ya sekedar ngaji aja. Gak ada pengajian sama dzikir kaya sekarang. Makanya saya sempet kaget kan pas pertama kali liat itu di sini.
4	Apakah Anda merasakan perubahan setelah mengikuti kegiatan di pondok?	Iya. Kerasa banget. Apalagi sekarang Alhamdulillah saya udah bisa baca al-Qur'an. Orang tua saya aja di rumah pas dikabarin langsung nangis. Karna tau kan dulunya pas ngaji aja saya gak bisa baca iqro eh tapi sekarang malah udah bisa baca al-Qur'an
5	Bagaimana menurut Anda metode pengajaran yang diajarkan di pondok ini?	Sangat baik. Sangat cocok buat saya dan temen-temen saya. Beliau ngajarnya juga asik. Dulu saya kan gak tau kitab-kitab kuning gitu. Tapi beliau ngajarnya enak.

Narasumber: Angga (Santri Pondok Tasawuf Underground)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses pertama kali bergabung dengan Pondok Tasawuf Underground ini?	Awalnya sih dari temen. Diajak gitu. Bareng ama Bintang tuh. Awalnya cuma ikut yang di Tebet itu. Pertama kali karna pulang dari Jawa pas Bintang kena musibah itu. Ditolong sama ustaz Halim terus saya ikut sampe deh di Tebet. Udah gitu ya ikutin kegiatan di sini. Tapi dari 2019 sampe 2022 saya ke jalanan lagi. Pas dapet kabar kalo ada tempat di sini saya samperin. Sampe sekarang saya di sini.
2	Apa alasan Anda bersedia mengikuti kegiatan di pondok ini?	Saya sih ikut aja karena mau pulang juga males kan. Jadi gak nolak. Apalagi ada temen juga kan si Bintang.
3	Apakah sebelumnya pernah melakukan kegiatan seperti di pondok ini?	Ngaji mah pernah pas SD. Sempet sekolah ke SMP tapi cuma sampe kelas satu doang abis itu baru ke jalan.
4	Apakah Anda merasakan perubahan setelah mengikuti kegiatan di pondok?	Alhamdulillah pas udah di sini mah jadi mikir aja gitu kalo mau ke jalanan ya mau ngapain lagi. Gak ada manfaatnya. Mendingan di sini.
5	Bagaimana menurut Anda metode pengajaran yang diajarkan di pondok ini?	Pengajaran ustaz Halim itu enak. Apalagi beliau itu nyemangatin buat belajar dari cara ngajar beliau. Apalagi kan ini sirkelnya anak jalanan.







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Lival Bukhari
Tempat, Tanggal Lahir : Pandeglang, 07 Juli 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Garawano, RT 16 / RW 06, Ds. Saketi,
Kec. Saketi, Kab. Pandeglang, Pov. Banten.
Email : lival.bukhari@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Puspita (2001-2003)
2. SDN 1 Saketi (2003-2009)
3. MTsN Model 1 Pandeglang (2009-2012)
4. SMAS Al-Hidayah (Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah) (2012-2016)
5. Institut PTIQ Jakarta (2017-2021)
6. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta (2021-2023)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pendidik di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Lebakpicung, Rangkasbitung, Lebak, Banten (2016-2017)
2. Pendidik di Yayasan Pendidikan Sosial An-Nuriyah Pela Mampang, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan (2017-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi Pengaruh Pelajaran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Membaca Teks Alquran pada Materi Alquran Hadits Siswa Kelas XI SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Rangkasbitung
2. Buku Ulumul Qur'an – Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta Tahun 2021

MODEL MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TASAWUF UNDERGROUND TANGERANG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1%
6	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
7	prasmul-eli.co Internet Source	<1%
8	vdocuments.site Internet Source	<1%
9	repository.uinsu.ac.id	

Internet Source

<1 %

10

Submitted to LL DIKTI IX Turnitin
Consortium Part II

Student Paper

<1 %

11

jdih.probolinggokota.go.id

Internet Source

<1 %

12

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

13

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

14

Submitted to Saint John's School

Student Paper

<1 %

15

Submitted to Universitas Jenderal
Soedirman

Student Paper

<1 %

16

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

<1 %

17

adoc.pub

Internet Source

<1 %

18

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

19

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

<1 %

20

123dok.com

Internet Source

<1 %

21	archive.org Internet Source	<1 %
22	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
23	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
24	zenodo.org Internet Source	<1 %
25	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
26	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
28	Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Student Paper	<1 %
29	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
30	Rokhmah, Nur. "Manajemen Kesiswaan Bidang Ekstrakurikuler Di SMK Al Huda Bumiayu Kabupaten Brebes", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %

31	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
32	Submitted to Universiti Teknologi Petronas Student Paper	<1 %
33	alverona.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
36	id.123dok.com Internet Source	<1 %
37	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
38	core.ac.uk Internet Source	<1 %
39	Efendi, Gunawan. "Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy'ar", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
40	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %

41	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
43	es.scribd.com Internet Source	<1 %
44	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
45	presidentpocong.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	Submitted to Police Academy – University of Police Science Student Paper	<1 %
47	Submitted to UIN Jambi Student Paper	<1 %
48	Nurhaco Nurhaco, Muh. Yunus, Andi Mulyadi Radjab, Muh. Yahya. "Pengaruh Pembinaan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Standar Pembiayaan pada Sekolah Luar Biasa", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	<1 %
49	Submitted to stie-pembangunan Student Paper	<1 %
50	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup	<1 %

52 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper <1 %

53 media.neliti.com
Internet Source <1 %

54 news.detik.com
Internet Source <1 %

55 repo.uinsatu.ac.id
Internet Source <1 %

56 Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya
Student Paper <1 %

57 digilib.uinsa.ac.id
Internet Source <1 %

58 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source <1 %

59 digilib.uinsgd.ac.id
Internet Source <1 %

60 id.scribd.com
Internet Source <1 %

61 library.walisongo.ac.id
Internet Source <1 %

62 zereftheblackmagic.blogspot.com
Internet Source <1 %

63	Suriadi Suriadi. "PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)", <i>Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora</i> , 2018 Publication	<1 %
64	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
65	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
66	Puteri, Rizki Amalia. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Smp Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang", <i>Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)</i> , 2023 Publication	<1 %
67	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	<1 %
68	Ahmad Syukri Saleh, Kasful Anwar US, M. Kamal. "Kompetensi Pemimpin Membangun Ruh Al-Jama'ah Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam", <i>NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan</i> , 2020 Publication	<1 %
69	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %

70	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
71	ourshineblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
73	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1 %
74	Sri Aisyah Amini, Jamilus Jamilus. "Strategi Perencanaan Pendidikan Islam", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2023 Publication	<1 %
75	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
76	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
77	faridsukses.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	id.noordermarketing.com Internet Source	<1 %
79	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
80	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
81	e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	<1 %

82	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
83	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
84	M.Fadhil Yarda Gafallo. "Relasi Aktor Dan Digitalisasi Pencegahan Penyuluhan Narkoba", MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2022 Publication	<1 %
85	Rohmaliah, Lia. "Manajemen Program Literasi Dalam Pembelajaran Sentra Di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
86	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
87	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
88	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
89	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	<1 %
90	subiranparidamos.blogspot.com Internet Source	<1 %

- 91 Rahmat, Ahmad. "MANAJEMEN KEPEMIMPINAN ISLAMIS DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN DI UD IQBAL JAYA BONDOWOSO", Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 2020
Publication <1 %
-
- 92 Submitted to UIN Walisongo
Student Paper <1 %
-
- 93 mafiadoc.com
Internet Source <1 %
-
- 94 pwmu.co
Internet Source <1 %
-
- 95 silfiahadiana96.wordpress.com
Internet Source <1 %
-
- 96 www.slideshare.net
Internet Source <1 %
-
- 97 Albab, Muhammad Cholil. "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023
Publication <1 %
-
- 98 Julaeha, Siti. "Kinerja Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smk Al Furqon Bantarkawung Kabupaten Brebes", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication <1 %

99	Sulfiyah, Sulfiyah. "Pendidikan Berbasis Intrapreneurship Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
100	awalkhairid.blogspot.com Internet Source	<1 %
101	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
102	ijrsh.wordpress.com Internet Source	<1 %
103	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
104	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
105	sman110.sch.id Internet Source	<1 %
106	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
107	akademiguru.com Internet Source	<1 %
108	aksarakarsa.blogspot.com Internet Source	<1 %
109	anashboy.blogspot.com Internet Source	<1 %

110	baixardoc.com Internet Source	<1 %
111	bismansyaumsu.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	emhamunir.wordpress.com Internet Source	<1 %
113	hartoyo-hartoyo.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	hismag.wordpress.com Internet Source	<1 %
115	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
116	mahardikasmpn2kutsel.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	nunukparwatinews.wordpress.com Internet Source	<1 %
118	pendidikandaninfoteknologi.blogspot.com Internet Source	<1 %
119	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
120	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
121	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
122	suarakampusstainu.blogspot.com Internet Source	<1 %

123	www.rumahcahaya.com Internet Source	<1 %
124	www.sarkub.com Internet Source	<1 %
125	animarlina.wordpress.com Internet Source	<1 %
126	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
127	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
128	epdf.pub Internet Source	<1 %
129	Firdiasih, Tol'ah Aeni. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Karier Di Madrasah Aliyah Negeri I Tegal", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
130	Kuntari Purwaningsih. "Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Purworejo dan SMA Negeri 6 Purworejo", Media Manajemen Pendidikan, 2022 Publication	<1 %
131	Na'ma, Rounaqun. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Di MI Nurul Huda	<1 %

Karangkandri Cilacap", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

132 Narwati, Narwati. "Strategi Yayasan Pendidikan Islam Andalusia Banjarnegara Dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

133 Nur Adilah Adilah Omar, Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "PENGURUSAN STRES MELALUI PENDEKATAN ISTIGHATHAH", Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2018

Publication

134 Tamrin, Mohammad. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Ta'alumussibyan Sitanggal Kabupaten Brebes", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

135 asepsulaemantea.wordpress.com

Internet Source

136 fathoni0809.wordpress.com

Internet Source

137 idoc.pub

Internet Source

138

makalahtentang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

139

onolistrik.wordpress.com

Internet Source

<1 %

140

qurrotul379.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On